

TOURISM BUSINESS DISTRICT (TBD)
DI DKI JAKARTA BAGIAN UTARA

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sains**

PUSPITA ARRAZIYATI

0304060614



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Puspita Arraziyati
NPM : 0304060614
Tanda Tangan :



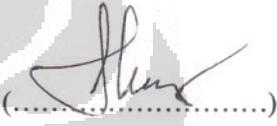
Tanggal : 17 Juli 2008

HALAMAN PENGESAHAN

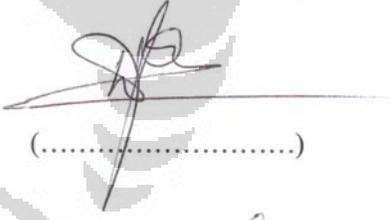
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Puspita Arraziyati
NPM : 0304060614
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : *Tourism Business District (TBD) di DKI Jakarta*
Bagian Utara

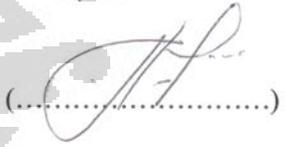
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. M.H Dewi Susilowati, MS 

Pembimbing : Drs. Djamang Ludiro, M.Si 

Penguji : Dr. Rokhmatuloh, M.Eng 

Penguji : Hafid Setiadi S.Si, MT 

Penguji : Drs. Triarko Nurlambang, MA 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 17 Juli 2008

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT tuhan semesta alam atas segala hidayah, rahmat dan nikmat yang begitu berlimpah yang telah diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan tulisan yang berjudul “Region *Tourists Business District* (TBD) di DKI Jakarta Bagian Utara”.

Penelitian mengenai geografi pariwisata telah banyak dilakukan oleh mahasiswa departemen Geografi. Sebagian besar meneliti pariwisata pedesaan. Namun penelitian pariwisata di kota besar seperti DKI Jakarta masih minim dilakukan bahkan oleh dinas pariwisata DKI Jakarta. Konsep *Tourists Business District* (TBD) pun belum banyak dimanfaatkan oleh para peneliti sebelumnya khususnya di Indonesia sehingga diharapkan penelitian bisa menambah pengetahuan mengenai pariwisata perkotaan. Padahal konsep ini telah digunakan oleh para peneliti di beberapa negara lain untuk kebutuhan perencanaan pariwisata perkotaan. Ilmu geografi telah memainkan perannya dalam mempelajari fenomena yang terjadi dalam ruang khususnya pariwisata. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi manfaat meskipun perlu diakui bahwa masih ada kekurangan di beberapa bagian.

Dalam proses pengerjaan tulisan ini, penulis begitu banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada :

1. Ibu Dra.M.H Dewi Susilowati,MS selaku Pembimbing 1 yang dengan semangat telah memberikan ilmu dan motivasi ,Bapak Drs.Djamang Ludiro,MSi selaku Pembimbing 2 yang dengan bijak memberikan ilmu, wejangan, pencerahan, dan juga gertakan yang membawa sensasi tersendiri selama bimbingan. Banyak hal yang telah penulis peroleh dari kedua dosen pembimbing.

Bapak Hafid Setiadi,S.Si,MT selaku Penguji 1 dan Bapak Drs. Triarko Nurlambang,MA selaku penguji 2 yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan demi lebih sempurnanya tulisan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan, semoga ilmu yang penulis dapatkan bisa bermanfaat di kemudian hari.

2. Keluarga tercinta yakni Orang tua, kakak-kakak dan adik yang senantiasa mendukung dan mendoakan. Semoga rahmat Allah senantiasa menaungi kita semua.
3. Kepada Mba Ieng yang meminjamkan GPS, Fauziah yang telah mempermudah pengumpulan data shp, Bapak Rico dari Dishub DKI Jakarta yang telah meminjamkan data trayek DKI Jakarta.
4. Kawan-kawan senasib dan seperjuangan geografi angkatan 2004. Terima kasih kepada kalian semua atas pertemanan, pengalaman, pembelajaran dan kerjasamanya selama 4 tahun ini. Tak lupa juga atas dukungan, segala bantuan dan do'a. Sungguh banyak ilmu yang penulis peroleh dari teman-teman sekalian hingga berat rasa ini untuk meninggalkan momen-momen kebersamaan ini. Benar-benar empat tahun yang mengesankan.
5. Tak lupa kepada kakak-kakak senior angkatan 2001, 2002, 2003 terutama Kak Tyas khususnya yang telah memberikan banyak pertolongan kepada penulis. Angkatan 2005 terutama Anin sebagai adik asuh dan teman-temannya, angkatan 2006 dan 2007. Serta seluruh keluarga besar Geografi beserta karyawan.
6. Kepada sahabat-sahabat, Mba Salty, Femmi, Aisyah, Hayu, Tika, Anis, dan Dina. Terima kasih atas nasihat dan dukungannya.

Kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya dan semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Jakarta, Juli 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puspita Arraziyati
NPM : 0304060614
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Tourism Business District (TBD) di DKI Jakarta Bagian Utara

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 17 Juli 2008
Yang menyatakan



(Puspita Arraziyati)

ABSTRAK

Nama : Puspita Arraziyati
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : *Tourism Business District (TBD) di DKI Jakarta*
Bagian Utara

Di DKI Jakarta bagian utara terdapat beberapa *landmark* wisata yang lokasinya berdekatan dan berada pada daerah yang memiliki peninggalan sejarah di masa lalu. Dari identifikasi sebaran fasilitas wisata, jaringan jalan, penggunaan tanah di sekitar *landmark* serta sejarah daerah tersebut diperoleh tiga karakteristik TBD dengan nuansa yang berbeda-beda. Pertama adalah TBD bernuansa pemerintahan dengan *landmark* Monumen Nasional mempunyai suasana arsitektur kolonial yang difungsikan sebagai gedung pemerintahan. Kedua adalah TBD bernuansa Perdagangan yang didominasi oleh fasilitas sekunder (sektor komersil) mempunyai suasana pecinan. Ketiga adalah TBD bernuansa Perdagangan dan Pemerintahan dengan *landmark* Museum Sejarah Jakarta, Pelabuhan Sunda Kelapa, dan Taman Impian Jaya Ancol yang kental dengan suasana perdagangan, pemerintahan kolonial serta hiburan

Kata kunci : Region Fasilitas wisata, *landmark* wisata, TBD

ABSTRACT

Name : Puspita Arraziyati
Study Program : Geography
Title : *Tourism Business District (TBD) in The Northern of*
DKI Jakarta

In northern of DKI Jakarta exist several tourism landmarks which their locations are closed each other and located in historical sites. From identifications, actually, tourism facilities, roads, landuses around landmarks as well as the history of such area, are obtained three characteristics of TBD with different nuances. First is the TBD nuance of government, with National Monument landmark has colonial architecture, is functioned as government building. Second is TBD with the nuance of trade, dominated by secondary facilities (commercial) has Chinese atmosphere. Third is combined nuance of government and trade with the landmarks of Jakarta Historical Museum, Sunda Kelapa Harbor, and Jaya Ancol Dreaming Park, is densed with atmosphere of trade , government colonial, and entertainment.

Key words : Tourism facility region , tourism landmarks, TBD

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR PETA.....	xii
BAB I.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.5 Batasan.....	5
1.6 Metodologi.....	6
1.6.1 Daerah Penelitian.....	7
1.6.2 Jenis Data.....	7
1.6.3 Pengolahan Data.....	9
1.6.4 Analisis.....	11
1.6.5 Alur Kerja Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Pengertian Pariwisata.....	13
2.2 Pariwisata Perkotaan.....	15
2.2.1 Pendekatan Fasilitas dalam Pariwisata Perkotaan.....	17
2.2.2 <i>Tourist Business District</i>	22
2.3 Penggunaan Tanah.....	24
2.4 Region.....	25
2.5 Jaringan Jalan.....	26
2.6 Penelitian Terdahulu.....	26

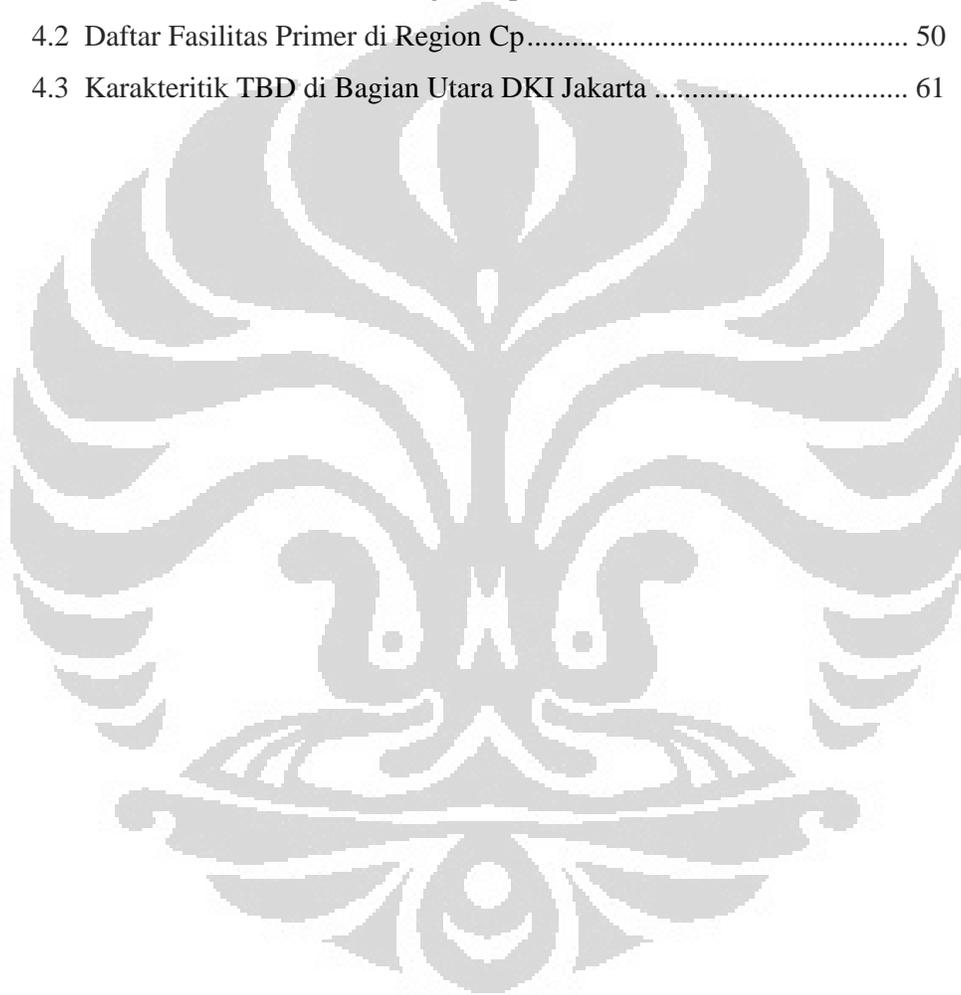
BAB III.GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	28
3.1 Administratif DKI Jakarta.....	28
3.2 Kondisi Fisik.....	28
3.3 Jaringan Jalan.....	30
3.3.1 Jalur Pejalan Kaki.....	31
3.3.3 Jalan Bernilai Historis.....	32
3.4 Penggunaan Tanah	33
3.5 Pariwisata di DKI Jakarta	34
3.6 Fasilitas Primer wisata di Daerah Penelitian	35
3.6.1 Landmark Wisata.....	36
3.6.2 Ulasan Sejarah Fasilitas Primer.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil	48
4.1.1 Region Fasilitas Primer.....	48
4.1.2 Region Fasilitas Sekunder.....	51
4.1.3 Region Fasilitas Kondisional	54
4.2 Pembahasan	55
4.2.1 Sebaran Fasilitas Wisata Terhadap Empat Landmark	55
4.3 <i>Tourism Business District</i> TBD.....	57
4.3.1 Tipe TBD.....	60
4.3.1.1 TBD Bernuansa Pemerintahan.....	62
4.3.1.2 TBD Bernuansa Perdagangan.....	66
4.3.1.3 TBD Bernuansa Perdagangan dan Pemerintahan.....	70
BAB V KESIMPULAN	74
DAFTAR REFERENSI.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Alur Pikir Penelitian	4
1.2 Pembentukan Region	10
1.3 Alur Kerja Penelitian	12
2.1 Fasilitas-Fasilitas Wisata	17
2.2 Model lokasi hotel perkotaan di Eropa Barat oleh Ashworth,1989	19
2.3 <i>Tourism Business District</i> (TBD) oleh Getz 1993	23
3.1 Kondisi Suhu dan Kelembaban Udara	29
3.2 Grafik Panjang Jalan di DKI Jakarta.....	31
3.3 Grafik Luasan Penggunaan Tanah	34
4.1 TBD di Jakarta Bagian Utara (kanan), Batavia tahun 1897 (kanan).....	59
4.2 TBD Bernuansa Pemerintahan Kenampakan melalui Satelit	64
4.3 TBD Bernuansa Pemerintahan.....	65
4.4 TBD Bernuansa Perdagangan Kenampakan melalui Satelit.....	67
4.5 TBD Bernuansa Perdagangan	68
4.6 TBD Bernuansa Pemerintahan dan Perdagangan Kenampakan melalui Satelit	71
4.7 TBD Bernuansa Pemerintahan dan Perdagangan	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Panjang Jalan di Tiap Kelas Jalan.....	30
3.2 Luas Penggunaan Tanah	33
4.1 Daftar Fasilitas Primer di Region Bp.....	49
4.2 Daftar Fasilitas Primer di Region Cp.....	50
4.3 Karakteristik TBD di Bagian Utara DKI Jakarta	61



DAFTAR PETA

- Peta 01 Lokasi *Landmark* Wisata
- Peta 02 Jaringan Jalan DKI Jakarta
- Peta 03 Jaringan Jalan di Sekitar *Landmark* Wisata
- Peta 04 Penggunaan Tanah DKI Jakarta
- Peta 05 Region Fasilitas Primer
- Peta 06 Region Fasilitas Sekunder
- Peta 07 Region Fasilitas Kondisional
- Peta 08 Region *Tourism Business District* (TBD)
- Peta 09 TBD Bernuansa Pemerintahan
- Peta 10 TBD Bernuansa Perdagangan
- Peta 11 TBD Bernuansa Pemerintahan dan Perdagangan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai pusat pemerintahan, kota bisnis, keuangan dan jasa, Jakarta memiliki gedung-gedung tinggi yang megah dibangun untuk menampung kegiatan komersial, istana kepresidenan, pusat perbelanjaan, pemukiman tematik dan belasan lapangan golf bertaraf internasional. Kota ini juga dihiasi dengan berbagai monumen (patung) besar dan taman rekreasi yang semuanya mampu menjadi daya tarik wisata. (Disparda DKI Jakarta, 2005)

Nama baik Jakarta sebagai " Kota Wisata " berkembang cepat seiring dengan penambahan sarana pariwisata baru, pusat-pusat hiburan, serta hotel dan restoran bertaraf internasional. Jakarta juga memiliki banyak tempat bersejarah dan warisan budaya. Pariwisata merupakan salah satu industri jasa yang pertumbuhannya paling cepat dan mempunyai banyak peluang untuk terus berkembang. Berbagai program diluncurkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan kota ini (Pemda DKI, 2008). Program *Enjoy Jakarta* merupakan salah satu program untuk meningkatkan industri pariwisata kota Jakarta (BPS, 2006). Di tambah pula dengan adanya program dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yaitu *Visit Indonesia Year 2008* atau Tahun Kunjungan Indonesia Tahun 2008, akan turut meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia khususnya DKI Jakarta sebagai ibukota Negara.

Di samping itu, Jakarta pun memiliki jumlah penduduk yang tinggi yang bisa menjadi sumber daya pengunjung. Maka, dalam hal ini keberadaan fasilitas wisata menjadi sangat penting untuk mensukseskan program-program tersebut.

Dalam geografi pariwisata, untuk memudahkan perolehan tentang gambaran spasial para geograf menggunakan "pendekatan fasilitas" . Asworth (1989) dalam Page (1995) mengatakan bahwa "pendekatan fasilitas" memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memetakan lokasi fasilitas spesifik dengan menginventarisasi fasilitas tersebut di dalam kota.

Selanjutnya Smith dalam Page dan Hall mengemukakan bahwa “deskripsi tentang lokasi wisata adalah uraian yang menjelaskan tentang perbedaan” yang dapat diartikan sebagai deskripsi tentang lokasi fasilitas sumberdaya rekreasi, dimana persebaran setiap sumberdaya rekreasi untuk berbagai kegiatan tertentu harus dipetakan untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah dan kualitasnya (Ludiro, 2008).

Dalam konsep pariwisata perkotaan Getz (1993) dalam Page (1995), mengemukakan istilah TBD (*Tourist Business District*) sebagai kerangka yang berguna untuk memahami komponen pariwisata perkotaan yang terdiri dari fasilitas wisata dan bagaimana mereka bisa menyatu. Menurut Page (1995), wisatawan tertarik mengunjungi kota karena adanya berbagai fungsi khusus yang dimiliki suatu kota dan serangkaian pelayanan yang diberikan.

Fasilitas wisata yang dikemukakan oleh Jansen-Verbeke (1986) lihat Page (1995) terdiri dari fasilitas primer, fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional. Lebih lanjut dijelaskan dalam Burton (1995) Jansen-Verbeker menyebutkan bahwa Fasilitas primer adalah fasilitas yang mempunyai daya tarik utama wisata. Fasilitas primer ini juga harus ditunjang oleh fasilitas sekunder seperti fasilitas akomodasi, fasilitas kuliner dan fasilitas belanja yang umumnya terkonsentrasi di dalam CBD. Fasilitas terakhir adalah fasilitas kondisional yakni sebagai infrastruktur yang mengkondisikan kegiatan wisata.

DKI Jakarta sendiri memiliki beragam obyek wisata (fasilitas primer), beberapa diantaranya merupakan obyek wisata unggulan. Dinas Pariwisata DKI Jakarta menyebutkan ada delapan obyek wisata unggulan yang sebagian besar yakni lima obyek berada di bagian utara DKI Jakarta. Tempat-tempat ini masih menjadi pusat perhatian dan dikunjungi. Lima obyek wisata tersebut adalah Museum Nasional, Monumen Nasional, Museum Sejarah Jakarta, Pelabuhan Sunda Kelapa dan Taman Impian Jaya Ancol.

Dalam penelitian kelima obyek ini dijadikan empat *landmark* wisata utama dimana Museum Nasional tidak termasuk. Hal ini dikarenakan letak Museum Nasional dengan Monumen Nasional berdekatan dan Monumen Nasional lebih dikenal luas karena merupakan lambang kota Jakarta.

Dengan lokasi *landmark* yang berdekatan inilah dapat dikatakan bahwa daerah ini lebih memiliki nilai wisata dibandingkan dengan bagian lain di DKI Jakarta. Dimana daerah ini memiliki peninggalan sejarah di masa lalu. Daerah ini dahulu merupakan wilayah kota *Batavia* (penjajahan Belanda) dari awal abad ke 17 dimana terdapat pusat-pusat pembangunan kota sehingga banyak ditemukan bangunan tua yang dijadikan obyek wisata oleh pemerintah DKI Jakarta.

Dengan kondisi seperti ini, maka dapat digunakan untuk mengetahui sebaran fasilitas wisata karena di sekitar obyek wisata unggulan (*landmark* wisata) karena masih terdapat fasilitas primer lain yang bisa dimanfaatkan. Selain terdapat fasilitas primer, dalam suatu daerah wisata diperlukan pula fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional agar menjadi suatu daerah yang kondusif untuk wisata. Kesatuan antar fasilitas wisata ini bisa menjadi daya tarik wisata.

Hal yang perlu diperhatikan adalah sebaran fasilitas terhadap empat *landmark* wisata yang telah ada. Hasil sebaran akan membentuk region-region sebagai suatu daerah yang memiliki fasilitas wisata atau TBD. TBD juga akan diperinci lagi untuk mendapatkan karakteristiknya.

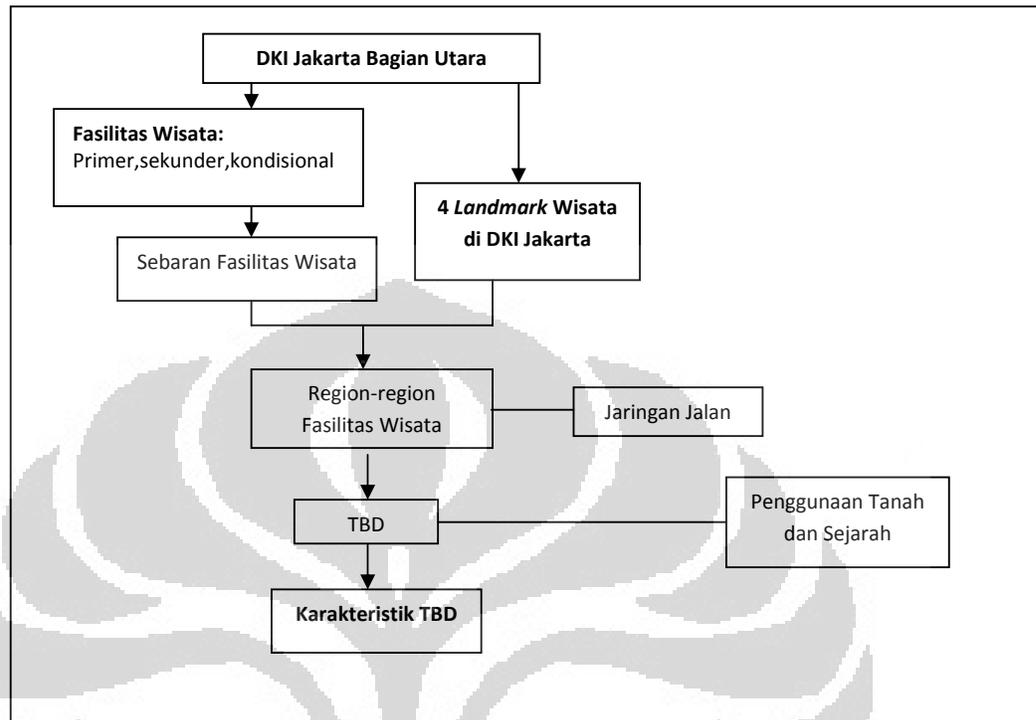
1.2 PERUMUSAN MASALAH

Dengan keberadaan *landmark* wisata yang telah banyak dikunjungi memungkinkan untuk mendapatkan gambaran spasial sebaran fasilitas wisata di sekitar *landmark* yang telah ada dan mengetahui daerah yang menjadi TBD (*Tourist Business District*) di bagian utara DKI Jakarta serta mengetahui karakteristik TBD yang ada.

Penjelasan di atas dirangkum dalam pertanyaan penelitian :

Dimana dan Bagaimana karakteristik *Tourist Business District* (TBD) di DKI Jakarta bagian utara?

Penjabaran di atas membentuk alur pikir penelitian sebagai berikut



Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian

1.3 TUJUAN

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mempelajari fenomena pariwisata di kota besar seperti DKI Jakarta. Secara khusus dengan cara memperoleh region TBD serta memaparkan karakteristiknya berdasarkan penggunaan tanah. Sebelum diperoleh region terlebih dahulu akan dibahas variasi sebaran fasilitas wisata di daerah sekitar empat *landmark* wisata yang telah ditentukan.

1.4 RUANG LINGKUP

Penelitian ini membahas variasi keruangan dari fasilitas wisata yang ada di sekitar empat *landmark* yang telah ditentukan. *Landmark* hanya dianggap sebagai tempat yang mudah dikenali bukan sebagai pusat pelayanan. Sehingga fasilitas wisata yang ada di sekitar *landmark* adalah fasilitas yang berada dekat dengan *landmark* sebagai satu kesatuan produk wisata.

1.5 BATASAN

1. TBD (*Tourist Business District*) adalah daerah yang dibatasi oleh karakteristik tertentu yakni terdiri dari kumpulan fasilitas wisata (Page :1995).
2. Sebaran fasilitas wisata adalah susunan keruangan dari fasilitas wisata. Fasilitas wisata yang dimaksud mengacu kepada klasifikasi oleh Jansen-Verbeke (1986).
3. *Landmark* wisata adalah tempat wisata yang telah dikenal secara luas. Penetapan *landmark* berdasar pada jumlah pengunjung.
4. Fasilitas wisata terdiri dari fasilitas primer ,fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional.

Fasilitas wisata berdasarkan konsep *leisure product* pada pariwisata perkotaan yang dikemukakan oleh Jansen-Verbeke (1986) lihat Page (1995) terdiri dari

- Fasilitas Primer merupakan daya tarik utama wisata.
Terdiri dari : Gedung peribadatan, Gedung pameran, Gedung pertunjukan, Museum, Gedung bersejarah, Fasilitas olahraga, Lapangan golf, Biliar, dan Karaoke.
- Fasilitas Sekunder adalah fasilitas pendukung dan pelayanan terdiri :
 - ✓ Fasilitas akomodasi : merupakan usaha jasa penginapan.
Dengan pembagian kelas :
Melati 1, Melati 2, Melati 3, Bintang 1, Bintang 2, Bintang 3, Bintang 4, Bintang 5.
 - ✓ Fasilitas kuliner : tempat dimana pengunjung bisa melakukan kegiatan makan, bersantai atau sekedar bercengkrama .
Bangunan berdiri sendiri tanpa menyatu dengan bangunan lain seperti hotel.

Diklasifikasikan sebagai berikut :

- Restoran : diklasifikasi berdasarkan menu yaitu Indonesia, Cina, Jepang, Amerika, Eropa, Asia Lainnya (Berdasarkan BPS).
 - Toko Kue
 - Pujasera (Pusat Jajanan Serba Ada)
 - Kafe.
- ✓ Fasilitas belanja : tempat dimana pengunjung bisa melakukan kegiatan belanja dan sifatnya sarana publik. Seperti pusat perbelanjaan , toko souvenir .
- Fasilitas Kondisional sebagai fasilitas pelengkap wisata yang terdiri dari Warung telekomunikasi (wartel), Bank dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) serta *money changer*.
5. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata.
 6. Penggunaan Tanah adalah merupakan gambaran tingkat orientasi kehidupan masyarakat di suatu wilayah (Sandy,1996) yang dalam penelitian ini dibatasi menjadi gedung pemerintahan, industri, perdagangan, perumahan teratur, perumahan tidak teratur, perkantoran, ruang terbuka, tanah kosong peruntukkan dan lain-lain
 7. Jaringan jalan meliputi kelas jalan . Kelas jalan terdiri dari jalan tol, jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal.

1.6 METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan "fasilitas" yang dalam geografi pariwisata dilakukan dengan cara memetakan fasilitas wisata yang ada di daerah penelitian.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah

- Fasilitas wisata

Terdiri dari fasilitas primer, sekunder dan kondisional yang berupa titik.

1.6.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah bagian utara DKI Jakarta dimana terdapat empat *landmark* wisata utama di DKI Jakarta yakni *landmark* wisata Monumen Nasional, *landmark* wisata Museum Sejarah Jakarta, Pelabuhan Sunda Kelapa, dan Taman Impian Jaya Ancol (Lihat Peta 1)

1.6.2 Jenis Data

Untuk menunjang penelitian maka dibutuhkan data yang berasal dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini dibutuhkan data sekunder dan data primer.

Data sekunder yang dibutuhkan dari instansi adalah sebagai berikut :

1. Data Administrasi dari Peta digital administrasi DKI Jakarta skala 1:5000 bersumber dari DPP tahun 2005.
2. Data Penggunaan Tanah dari Peta digital penggunaan tanah skala 1:5000 DKI Jakarta bersumber dari DPP tahun 2005.
3. Data Jaringan jalan dari Peta digital jaringan jalan tahun 2005 skala 1:5000 bersumber dari DPP tahun 2005.
4. Direktori hotel dan akomodasi lainnya di DKI Jakarta tahun 2006 bersumber dari BPS DKI Jakarta.
5. Data Lokasi hotel bersumber dari peta digital skala 1:5000 bersumber dari DPP tahun 2005.
6. Data Lokasi pusat perbelanjaan DKI Jakarta dari peta digital skala 1:5000 bersumber dari DPP tahun 2005.
7. Data Lokasi tempat wisata DKI Jakarta dari peta digital skala 1:5000 bersumber dari DPP tahun 2005.
8. Daftar Cagar budaya di DKI Jakarta bersumber dari Dinas Pariwisata DKI Jakarta tahun 2007.
9. Data lokasi wartel DKI Jakarta dari peta digital skala 1:5000 bersumber dari DPP tahun 2005.
10. Data lokasi Bank dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) DKI Jakarta dari peta digital skala 1:5000 bersumber dari DPP tahun 2005.
11. Data lokasi wartel DKI Jakarta dari peta digital skala 1:5000 bersumber dari DPP tahun 2005.

12. Citra IKONOS DKI Jakarta diunduh dari Google Earth

Adapun data primer yang diperlukan akan diperoleh dengan melakukan survei lapang dengan rincian sebagai berikut :

1. Keberadaan Akomodasi yang terdiri dari : lokasi absolut, kelas akomodasi yang dibantu oleh data sekunder yang diperoleh dari Disparda DKI Jakarta dan DPP.
2. Keberadaan Kuliner seperti restoran dan kafe. Terdiri dari : lokasi absolut, dan jenis menu yang mengacu pada BPS DKI Jakarta.
3. Keberadaan toko souvenir.
4. Keberadaan tempat wisata.
5. Keberadaan *money changer*.
 - Langkah-langkah survei lapang:
 - Pembuatan peta kerja yakni peta jaringan daerah penelitian.
 - Peralatan yang dibutuhkan :
 - ✓ Alat tulis : untuk mencatat data lapang
 - ✓ Lembar Kolom data lapang
 - ✓ GPS (*Global Positioning System*) merk Garmin tipe 76 Csx : untuk mengetahui lokasi absolut tiap fasilitas wisata.
 - ✓ Kamera digital : untuk dokumentasi survei lapang.
 - Metode survei lapang
 - Mendatangi seluruh daerah penelitian dan melakukan *plotting* lokasi fasilitas wisata yang dibutuhkan dengan GPS serta
 - Melakukan pengamatan fenomena dilapang dan didokumentasikan.

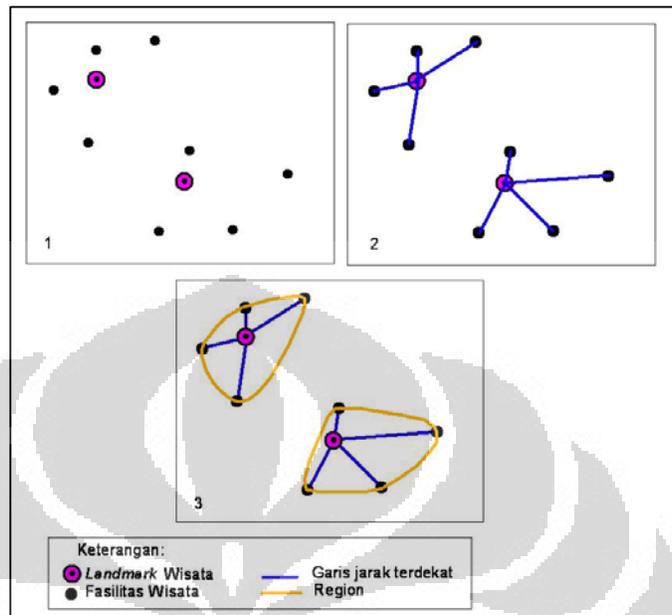
Selain data primer dan data sekunder dilakukan pula studi literatur untuk memperoleh informasi penunjang yang bersumber dari buku, artikel dan jurnal ilmiah.

1.6.3 Pengolahan Data

Berikut ini adalah tahapan pengolahan data :

1. Membuat peta daerah penelitian dengan *software* Arc View 3.3 menggunakan peta administrasi yang telah diperoleh mengacu kepada keberadaan empat *landmark* utama (Monas, Museum Sejarah Jakarta, Pelabuhan Sunda Kelapa, dan Taman Impian Jaya Ancol).
2. Memindahkan data koordinat lokasi fasilitas wisata yang diperoleh dari survei lapang ke komputer untuk kemudian dijadikan peta dasar.
3. Klasifikasi data yang telah diperoleh menjadi :
 - Fasilitas primer terdiri dari gedung peribadatan, gedung pameran, gedung pertunjukan, museum, gedung bersejarah, fasilitas olahraga, lapangan golf, biliard, dan karaoke.
 - Fasilitas sekunder terdiri dari fasilitas akomodasi (melati 1, melati 2, melati 3, bintang 1, bintang 2, bintang 3, bintang 4, bintang 5), fasilitas kuliner (restoran sesuai dengan menu, kafe, pujasera dan toko kue), fasilitas belanja (pusat perbelanjaan, toko souvenir)
 - Fasilitas kondisional terdiri dari warung telekomunikasi, Bank dan ATM, serta *money changer*.
 - Jenis penggunaan tanah terdiri dari gedung pemerintahan, industri, perdagangan, perumahan teratur, perumahan tidak teratur, perkantoran, ruang terbuka, tanah kosong peruntukkan dan lain-lain
 - Kelas jalan terdiri dari jalan tol, jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal
4. Membuat peta tematik sebaran masing-masing fasilitas wisata dengan menggunakan *software* Arc View 3.3.
5. Menarik garis antara fasilitas primer dengan *landmark* terdekat kemudian mendelinasinya untuk dijadikan region fasilitas primer. Begitu pula dengan fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional.

Berikut adalah penjabarannya



Gambar 1.2 Pembentukan Region

1. Sebaran titik fasilitas wisata dan *landmark* wisata
2. Menarik garis antara titik fasilitas wisata dengan titik *landmark* terdekat
3. Menghubungkan titik-titik terluar dengan garis yang kemudian membentuk region.

Menamakan region-region tersebut menjadi :

- Region A (p,s,k) : untuk *landmark* pelabuhan Sunda Kelapa
- Region B (p,s,k) : untuk *landmark* museum sejarah jakarta
- Region C (p,s,k) : untuk *landmark* monumen nasional
- Region D (p,s,k) : untuk *landmark* Taman Impian Jaya Ancol

keterangan :

p : fasilitas primer

s : fasilitas sekunder

k : fasilitas kondisional

Penarikan garis secara maksimal dilakukan pada fasilitas primer. Sedangkan fasilitas sekunder dan kondisional harus memperhatikan sebaran primer untuk mengurangi efek bias keberadaan fasilitas wisata.

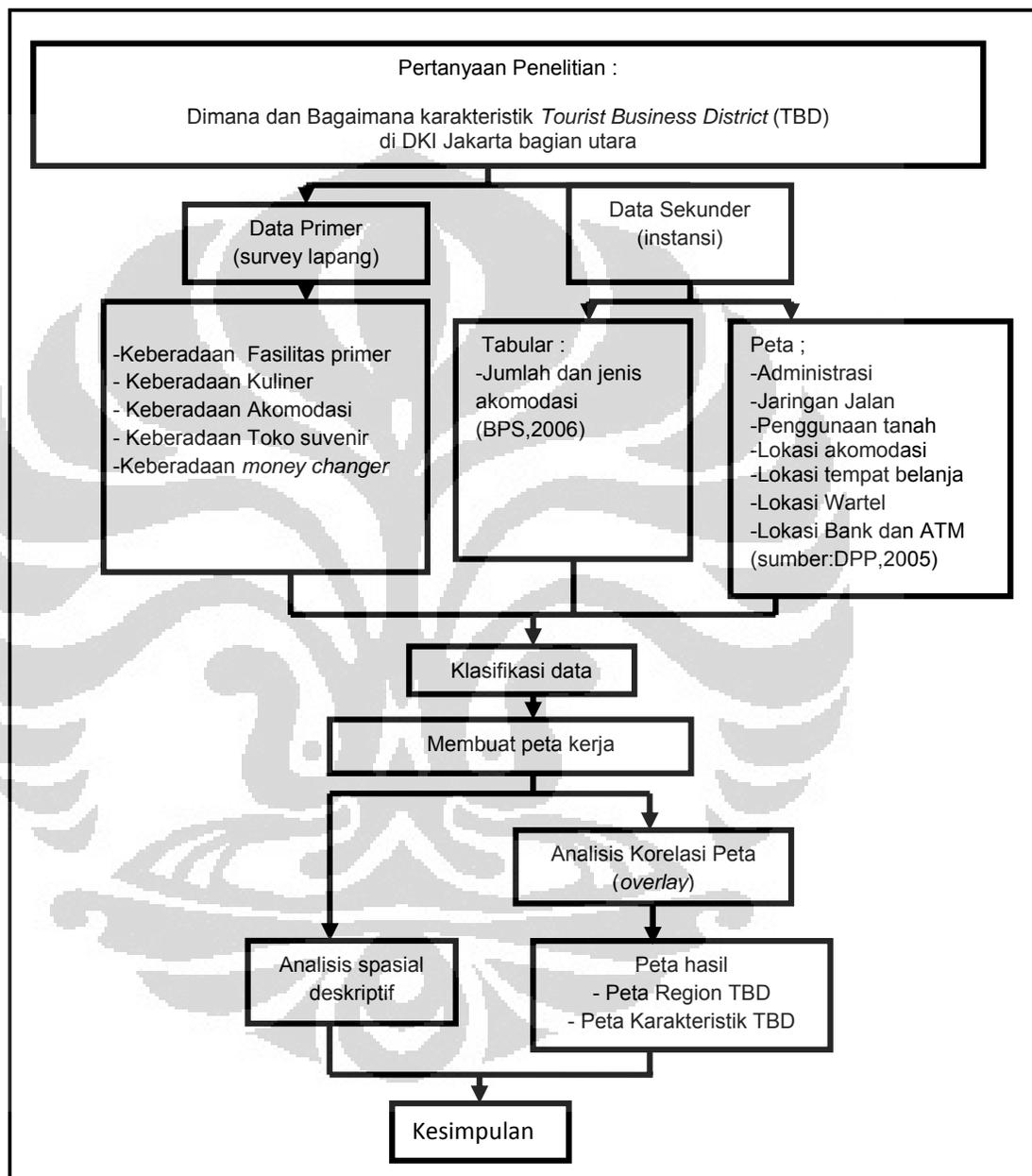
6. Melakukan *overlay* masing-masing region fasilitas wisata yakni region fasilitas primer, sekunder dan kondisional. Hasil *overlay* akan diperhalus dengan jaringan jalan .
7. Garis TBD yang diperoleh ditampilkan dengan penggunaan tanah dan sejarah di masa lalu untuk mendapatkan karakteristik TBD.
8. Membuat grafik luasan penggunaan tanah dan panjang jalan menggunakan Microsoft Excel 2007
9. Menampilkan garis TBD dengan citra IKONOS dengan menggunakan menu insert "shapes" pada microsoft word 2007.

1.6.4 Analisis

Penelitian ini menggunakan kajian keruangan melalui pendekatan penelitian topikal yakni memfokuskan penelitian pada topik tertentu (Alfandi, 2001) yaitu pariwisata yang dikhususkan pada fasilitas wisata. Analisa akan dilakukan secara keruangan dan deskriptif mengenai sebaran fasilitas wisata di tiap *landmark* yakni fasilitas primer, sekunder dan kondisional serta keberadaan TBD dan karakteristiknya.

1.6.5 Alur kerja Penelitian

Tahapan penelitian digambarkan dalam sebuah alur kerja sebagai berikut :



Gambar 1.3 Alur Kerja Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENGERTIAN PARIWISATA

Peninjauan secara etimologis, kata Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta. Sesungguhnya bukanlah berarti *tourisme* (bahasa belanda) atau *tourism* (bahasa inggris). Kata pariwisata menurut pengertian ini sinonim dengan *tour*. Pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu :

- Pari : berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap
- Wisata : berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa inggris (Abipraja,2005)

Selanjutnya dalam Abipraja (2005) disebutkan pengertian pariwisata secara luas yang dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut :

- Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut .
- Menurut Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di tempat tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.
- Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.
- Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait.

- Sedangkan Pendit (1999) menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

Menurut Burton (1995), Esensi pariwisata terdiri dari perjalanan dan menuju lokasi yang merupakan bukan rumah wisatawan. Karena itu, model spasial sederhana dalam sistem wisatawan terdiri dari tiga elemen spasial yaitu :

- Daerah tempat tinggal wisatawan
- Tempat-tempat yang ingin dikunjungi (daerah tujuan)
- Rute antara wilayah pendorong dan wilayah tujuan

Sedangkan Geografi pariwisata fokus kepada:

- Karakter fisik dan ekonomi wisatawan dari wilayah pendorong dan motivasinya yang merupakan faktor pendorong mereka melakukan wisata
- Suasana daerah tujuan yang merupakan faktor penarik wisatawan untuk berkunjung
- Rute dan pengorganisasian sistem transportasi dan layanan yang memungkinkan wisatawan dapat bepergian dari rumah mereka ke daerah tujuan wisata.

Perjalanan wisatawan tak lepas dari adanya berbagai macam alasan atau motivasi

Dalam Davidoff et.al (1995) disebutkan beberapa alasan yang sebagian besar diberikan orang mengapa mereka melakukan perjalanan yakni :

- Untuk mengunjungi teman dan kerabat
- Untuk melakukan bisnis
- Untuk melihat tempat-tempat baru dan belajar hal-hal baru
- Untuk melihat bagaimana orang-orang atau penduduk setempat tinggal, bekerja dan beraktivitas
- Untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan di rumah, seperti berski.
- Untuk beristirahat dan rileks
- Untuk meningkatkan kesehatan

Beberapa penulis seperti Uysal dan Hagan (1993), Crompton (1979), Leiper (1984) dalam Burton (1995) mengemukakan beberapa kebutuhan wisatawan yang dikelompokkan menjadi :

1. Kebutuhan fisik : meliputi kebutuhan beristirahat dari kelelahan fisik hingga kebutuhan untuk beraktivitas atau latihan.
2. Kebutuhan sosial : meliputi kebutuhan untuk meperkuat ikatan sosial hingga kebutuhan untuk lari dari tugas dan tekanan sosial.
3. Kebutuhan status : meliputi kebutuhan kenyamanan hingga kebutuhan status sosial untuk menjadi berbeda dari lazimnya.
4. Kebutuhan intelektual : kebutuhan istirahat dari kelelahan mental hingga kebutuhan untuk merangsang intelektual.
5. Kebutuhan mental : kebutuhan relaksasi dari tekanan mental dan situasi konflik hingga kebutuhan untuk lari dari keterikatan dengan cara yang menegangkan, berisiko dan pengalaman yang seru.

2.2 PARIWISATA PERKOTAAN

Law (1993) lihat Page (1995) mengatakan bahwa reputasi daerah perkotaan dan atraksi-atraksinya bisa menjadi signifikan dalam mempengaruhi wisatawan untuk datang ke kota. Ini berarti para pengunjung bisa saja sudah memiliki dugaan atau persepsi “pengalaman wisata” atau pelayanan yang mereka telah harapkan.

Shaw dan Williams (1994:16) mengatakan bahwa produksi dan konsumsi pariwisata merupakan pendekatan yang penting untuk menganalisis pariwisata, dimana:

- Produksi adalah metode dimana kompleks bisnis dan industri terlibat dalam suplai pelayanan dan produk pariwisata, dan bagaimana mereka menyampaikannya ke konsumen.
- Konsumsi adalah bagaimana, dimana, mengapa, dan kapan wisatawan menggunakan pelayanan dan produk pariwisata.

Shaw dan Williams (1994) dalam Page (1995) menghasilkan penjelasan yang berguna tentang pentingnya area perkotaan dalam pariwisata. Mereka mengatakan bahwa area perkotaan secara geografis merupakan konsentrasinya fasilitas dan daya tarik yang menyediakan kebutuhan baik untuk kebutuhan wisatawan dan penduduk kota. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa area perkotaan bervariasi dan berbeda-beda, para peneliti membaginya tiga cara untuk mengerti keunikan dan kesamaannya :

- Area perkotaan nuansa yang heterogen , artinya berbeda dalam hal ukuran, lokasi, fungsi, tampilan dan peninggalan sejarahnya. Ciri-ciri ini membuat studi tentang pariwisata kota menjadi menarik karena tidak ada dua tempat tujuan wisata yang sama dan tempat tujuan itu digolongkan oleh pembedanya yaitu pariwisata. Untuk para peneliti dan perencana, tantangannya adalah untuk mengerti bagaimana membangun sebuah strategi perencanaan yang dapat mengakomodasi dan mengatur sedemikian rupa tipe pariwisata lokal.
- Area perkotaan dalam skala kecil dan fungsi yang berbeda membuat kota menjadi multifungsi dan sulit dimengerti.
- Fungsi pariwisata urban sangat jarang dihasilkan atau dikonsumsi wisatawan tetapi biasa digunakan oleh pengguna dalam jangkauan pengguna yang luas (shaw dan William:1994).

Secara konseptual terdapat tiga cara dalam melihat pariwisata perkotaan. Ashworth (1992) mengidentifikasi tiga pendekatan :

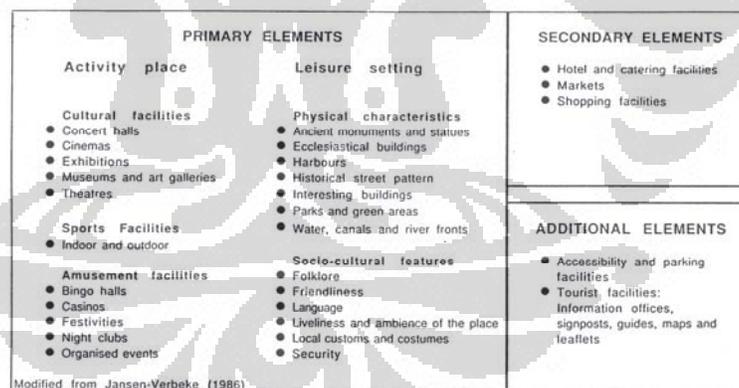
1. Ketersediaan fasilitas wisata dalam area perkotaan dimana di kategorisasi dan diinventaisasi fasilitas oleh geograf yang berlanjut ke penelitian tentang distribusi hotel, restoran, atraksi, tempat belanja, kehidupan malam dan layanan lain yang berhubungan dengan pariwisata. Pendekatan ini juga diperkuat dengan pendekatan tradisional dari model ekologis perkotaan untuk menghasilkan deskripsi secara regional dari pola pariwisata perkotaan . Pendekatan fasilitas ini yang digunakan dalam penelitian.

2. Permintaan periwisata perkotaan dimana peneliti secara luas dapat menjelaskan siapa saja yang datang ke tempat tujuan wisata, mengapa mereka datang, pola dan kebiasaan aktivitas wisatawan, dan cara-cara menerima kedatangan wisatawan.
3. Perspektif kebijakan dalam pariwisata perkotaan yang dibuat oleh perencana dan sektor privat.

2.2.1 Pendekatan Fasilitas dalam Pariwisata Perkotaan

Pendekatan ini dibuat secara spesifik oleh Jansen-Verbeke (1986) dalam “*Urban Tourism*” lihat Page (1995) fasilitas wisata terdiri dari

- Fasilitas Primer : fasilitas yang mempunyai daya tarik utama wisata. Dikelompokkan menjadi:
 - Tempat aktivitas (*Activity Place*)
 - Tempat untuk mengisi waktu luang (*Leisure Setting*)
- Fasilitas Sekunder : fasilitas dan jasa penunjang yang digunakan para wisatawan saat melakukan kunjungan yang dapat membentuk pengalaman wisata mereka



Gambar 2.1 Jenis-Jenis Fasilitas Wisata

[sumber: *Urban Tourism*, 1995]

- Fasilitas Tambahan (Kondisional) : infrastruktur pariwisata yang mengkondisikan kegiatan wisata seperti area parkir, lampu hias, *money changer*, fasilitas keuangan dan telekomunikasi dan layanan khusus seperti pusat informasi, papan penunjuk jalan.

❖ Fasilitas primer

Dalam sistem obyek wisata, wisatawan tidak hanya tertarik kepada suatu area yang menjadi dasar obyek tersebut. Namun, pengunjung juga termotivasi untuk merasakan inti (*nucleus*) dan penanda (*marker*) dalam suatu situasi dimana hal ini bereaksi positif terhadap kebutuhan dan keinginan mereka. Sistem obyek wisata dibangun oleh :

- Seseorang dengan kebutuhan wisata
- Inti (*nucleus*) : ciri atau atribut suatu tempat yang ingin dikunjungi oleh wisatawan
- Penanda (*marker*) : informasi tentang inti

Dalam *travel geography* (1995) dijelaskan bahwa fasilitas primer terdiri dari :

- Tempat untuk mengisi waktu luang (*Leisure Setting*)
 - a. Lingkungan yang menyenangkan di pusat kota yang dibuat dengan arsitektur yang menarik dan pola jalan, alun-alun, obyek seni, taman dan ruang hijau, warisan industry, kanal, sungai dan pelabuhan, dan obyek historis lain dalam skala keragaman yang kecil. Sebagian besar obyek-obyek yang bernilai historis akan dekat dengan pusat bisnis.
 - b. Suasana sosial cultural meliputi bahasa, budaya lokal, cara hidup, dan gaya kehidupan kota secara umum. Ciri-ciri ini akan terkonsentrasi di tempat tinggal penduduk asli. Pusat komersial yang intensif berada berdekatan dengan pusat bisnis atau *Central Business District* (CBD).
- Tempat kegiatan (*Activity Place*)

Terdiri dari bangunan atau fasilitas dimana wisatawan biasanya melakukan aktivitas seperti aktivitas budaya , hiburan. Meliputi bioskop, museum, galeri seni, dan lain-lain. Beberapa ada yang dibuka untuk publik namun beberapa pula ada yang komersil. Fasilitas-fasilitas ini biasanya berkelompok di dalam atau dekat dengan CBD dan terkadang dalam "kawasan budaya" menyatu dengan CBD.

❖ Fasilitas sekunder

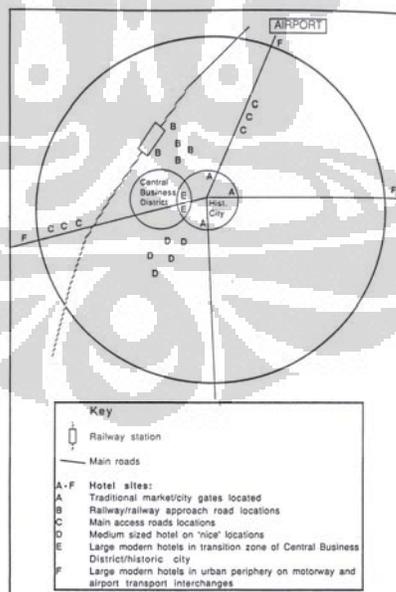
Fasilitas ini bukan merupakan fasilitas utama dalam hal menarik wisatawan ke kota tetapi juga merupakan komponen esensial dalam mendatangkan wisatawan. Fasilitas ini biasanya terpenuhi oleh sektor komersil. Restoran yang biasa akan terkonsentrasi di CBD dan restoran cepat saji, pizza, dan sejenisnya akan menyebar secara luas di area perkotaan.

Diantara fasilitas sekunder terdapat tiga komponen yang timbul sebagai pusat untuk melayani kebutuhan wisatawan.

• Akomodasi

Akomodasi wisatawan menunjukkan sebuah fungsi penting dalam kota. Akomodasi memberikan kesempatan untuk pengunjung untuk tinggal beberapa waktu menikmati tempat dan sekitarnya serta obyek wisata tersebut sementara selama pengunjung menggunakan akomodasi dapat menyumbang pada ekonomi lokal.

Akomodasi dibentuk sebagai dasar untuk wisatawan untuk mengeksplor lingkungan kota. Kecenderungan lokasi pembangunan akomodasi diilustrasikan oleh gambar berikut:



Gambar 2.2 Model lokasi hotel perkotaan

di Eropa Barat oleh Ashworth, 1989

[sumber: *Urban Tourism*, 1995]

Gambar ini juga mengilustrasikan pentingnya infrastruktur dan aksesibilitas.

Burton (1995) menambahkan jasa akomodasi akan mengelompok pada lokasi istimewa pada suatu kota dan secara umum berada di luar daerah pusat.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI menggolongkan akomodasi wisata ke dalam beberapa kategori :

- Hotel bintang : mengindikasikan kualitas yang akan didapatkan oleh wisatawan baik fasilitas, pelayanan, dan harga yang harus dibayarkan. Semakin tinggi kualitas maka semakin lengkap pelayanan yang akan diberikan.
- Hotel melati : mengindikasikan pelayanan yang tidak terstandarisasi dengan baik.

Pada Profil Hotel DKI Jakarta Tahun 2005 yang dipublikasikan oleh BPS DKI Jakarta disebutkan bahwa pariwisata mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan akomodasi. Tanpa kegiatan wisata usaha akomodasi akan kehilangan pasar, bahkan bisa dikatakan lumpuh bilamana akomodasi tersebut tidak berada di daerah-daerah tujuan wisata. Gambaran umum sektor pariwisata dapat dilihat dari profil akomodasi, khususnya di DKI Jakarta.

Lokasi usaha akomodasi erat hubungannya dengan target konsumen yang dituju oleh pengelola. Sebagian besar wisatawan yang datang ke DKI Jakarta tujuannya untuk berbisnis yakni sebesar 51,66% (hasil survey tahun 2004) maka sebagian besar lokasi hotel di DKI Jakarta terletak di pusat kota yang cenderung dekat dengan pusat bisnis. Hasil pendataan BPS tahun 2005 menunjukkan bahwa sekitar 70,44 % akomodasi di DKI Jakarta berada di pusat kota. Sementara untuk lokasi lain seperti di daerah perumahan sekitar 19,81%, tepi pantai 2,52%, tepi danau 0,63% dan lainnya 6,6%.

- **Kuliner**

Ashworth dan Tunbridge (1990) dalam Page (1995) mengatakan bahwa kuliner adalah layanan pariwisata yang paling sering digunakan setelah akomodasi. Berikut klasifikasi kuliner berdasarkan *Standard Industrial Classification* :

- Restoran
- Tempat makan
- *Public houses*
- Bar, klub, kantin, dan mess
- Hotel dan bentuk lain akomodasi wisatawan

Restoran dan pendirian tempat yang memadukan makanan dan minuman dengan hiburan baik itu klub malam, disko, kasino, dan sebagainya memiliki dua ciri penting dari lokasi yang sangat berguna dalam konteks ini. Tempat-tempat itu mempunyai kecenderungan untuk mengelompok bersama dalam satu jalan raya atau distrik. Dan tempat-tempat itu diasosiasikan secara spasial dengan fasilitas pariwisata lain termasuk hotel, dimana hotel itu juga menawarkan restoran untuk umum.

- **Belanja**

Faktor penting yang mempengaruhi kemampuan kota menarik wisatawan dan para pebelanja adalah toko eceran campuran (*retail mix*) dimana terdapat bermacam-macam barang, toko dan jenis toko eceran yang spesifik.

English Historic Towns Forum (1992:12) dalam Page (1995) mengidentifikasi faktor-faktor yang penting untuk para wisatawan yang berbelanja untuk tujuan bersenang-senang yakni :

- Kebersihan kota
- Area pedestrian yang dipelihara
- Ada obyek alami seperti sungai dan taman
- Arsitektur dan halaman toko
- Furnitur di pinggir jalan (tempat duduk dan tanaman hias)
- Aktivitas di pusat kota seperti pasar, hiburan

Hingga tahun 2007 terdapat 63 pusat perbelanjaan di DKI Jakarta dengan tipe yang berbeda-beda. Pembangunan pusat perbelanjaan cenderung dibangun dengan luas yang cukup besar dan terletak pada daerah pusat kegiatan perdagangan (Putra,2007).

❖ Fasilitas Kondisional

Menurut Jansen-Verbeke (1986) yang termasuk fasilitas kondisional adalah transportasi, infrastruktur fisik dan adanya penunjuk jalan. Sebagai infrastruktur seperti aksesibilitas, area parkir, penunjuk jalan dan layanan informasi wisata yang berlokasi di titik-titik yang melingkari pusat kota.

Dalam penelitian ini fasilitas kondisional yang digunakan adalah warung telekomunikasi, bank dan ATM, serta *money changer*.

2.2.2 *Tourist Business District (TBD)*

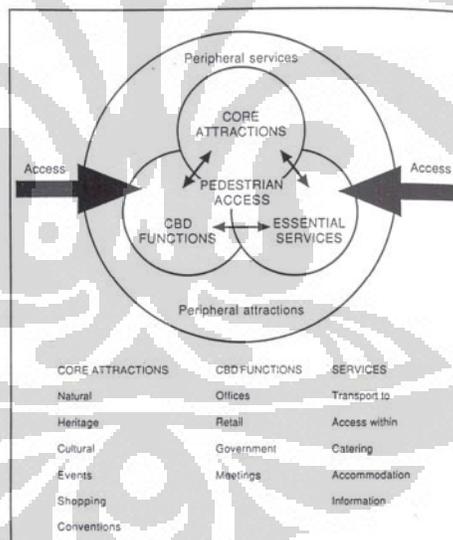
Asworth (1989) dalam Page (1995) mengatakan bahwa “pendekatan fasilitas” memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memetakan lokasi fasilitas spesifik dengan menginventarisasi fasilitas tersebut di dalam kota. Kesulitan pendekatan seperti ini adalah para pengguna fasilitas dan jasa bukan hanya wisatawan. Oleh karena itu, inventarisasi hanya ada di sebagian dari seluruh fasilitas dan jasa yang potensial digunakan oleh wisatawan.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah mengidentifikasi area dimana aktivitas wisatawan secara mayoritas terjadi dan digunakan sebagai fokus analisis suplai jasa pariwisata dalam kota multifungsi. Ini menghindari penilaian individu pada lokasi dan penggunaan aspek spesifik dalam pariwisata seperti akomodasi, fasilitas hiburan seperti restoran, kehidupan malam, dalam obyek lainnya. Pendekatan ini mencakup pendekatan ekologi yang dibuat dalam geografi manusia untuk mengidentifikasi region-region dalam kota sebagai dasar untuk mengidentifikasi proses pembentukan pola.

Selanjutnya Smith 1998 dalam Page dan Hall mengemukakan bahwa “deskripsi tentang lokasi wisata adalah uraian yang menjelaskan tentang perbedaan” yang dapat diartikan sebagai deskripsi tentang lokasi fasilitas sumberdaya rekreasi, dimana persebaran setiap sumberdaya rekreasi untuk berbagai kegiatan tertentu harus dipetakan untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah dan kualitasnya (Ludiro,2008).

Getz (1993) dalam Page:1995 menggunakan istilah TBD (*Tourist Business District*) untuk konsentrasi pengunjung yang berorientasi pada obyek wisata dan layanan berlokasi dalam daerah yang berhubungan dengan fungsi CBD (*Central Business Distric*). Oleh karena itu, TBD adalah kerangka pikir yang berguna untuk memahami komponen pariwisata perkotaan dan bagaimana mereka bisa menyatu.

Model sistematik ini menggambarkan betapa sulitnya memisahkan antara pengguna layanan oleh wisatawan dan para pekerja atau penduduk kota.



Gambar 2.3 *Tourism Business District* (TBD) oleh Getz 1993

[sumber:*Urban Tourism*,1995]

TBD merupakan hubungan yang sinergi antara atraksi (fasilitas primer), CBD (pusat bisnis) dan Layanan penting. Akses menuju dan di dalam TBD harus ada termasuk pedestrian yang nyaman dan aman untuk wisatawan.

Sinergi tidak harus hanya menghasilkan massa yang banyak untuk atraksi dan layanan tetapi juga bisa menguatkan citra tempat yang dikunjungi wisatawan. Model TBD menekankan kepada fungsi daripada pola spasial dan struktur spasial dari TBD tidak digambarkan (Getz:1993 dalam Pearce:1995)

Dalam penelitian ini TBD diperoleh dengan cara menggunakan sebaran fasilitas wisata tanpa mengetahui konsentrasi pengunjung di TBD tersebut.

2.3 PENGGUNAAN TANAH

Penggunaan tanah merupakan gambaran tingkat orientasi kehidupan masyarakat di suatu wilayah (Sandy,1996). Seiring dengan meningkatnya jumlah manusia dan kebutuhan hidupnya penggunaan tanah akan selalu berkembang secara kualitas dengan mengubah penggunaan tanah tertentu menjadi penggunaan tanah yang lebih banyak mendatangkan manfaat secara ekonomis. Lebih lanjut Sandy (1996) mengemukakan faktor yang mempengaruhi penggunaan tanah secara umum ada tiga yaitu :

1. Faktor lingkungan fisik
2. Faktor lokasi dan aksesibilitas
3. Faktor manusia

Pada daerah perkotaan seperti DKI Jakarta, penggunaan tanah lebih dipengaruhi oleh faktor kedua dan ketiga. Lokasi dan aksesibilitas merupakan pembatas penggunaan tanah suatu daerah yang dapat mempengaruhi nilai strategis suatu tempat secara ekonomis. Selain itu faktor manusia yakni jumlah, kepadatan dan penyebarannya juga berperan dalam mempengaruhi penggunaan tanah. Semakin tinggi jumlah kepadatan dan pertumbuhan penduduk di suatu tempat akan semakin tinggi pula ragam intensitas penggunaan tanahnya. Akibat yang terjadi karena intensitas penggunaan tanah yang tinggi menyebabkan harga tanah tinggi pada wilayah tertentu yang dinilai strategis misalnya pada *Central Business District* (CBD). Penggunaan tanah perkotaan pada umumnya dikembangkan secara intensif dan fungsional disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara sumber daya dan kebutuhan manusia (Putra,2007).

2.4 REGION

De Blij dan Muller (1994) dalam buku “*Geography. Realms, Regions and Concepts*” mengemukakan konsep region. Pembagian spasial dalam fakta geografis membangun sebuah kerangka pikir yang global. Ini membawa geografer kepada konsep pengaturan dalam geografi yakni konsep regional (konsep wilayah). Setiap region mempunyai area. Region merupakan konstruksi intelektual bukan sesuatu yang abstrak. Region juga memiliki batas.

Secara mendasar alam sendiri akan membuat suatu bentuk yang terdiri dari garis. Semua region juga memiliki lokasi. Geografer menyebutkan ada dua tipe lokasi yaitu lokasi absolut dimana region mengacu pada sistem koordinat dunia, dan lokasi relatif dimana lokasi tersebut mengacu kepada region lain.

Region ditandai dengan homogenitas atau kesamaan. Ketika region ditampilkan dalam bentuk yang bisa diukur dan seringkali dalam bentuk kesamaan internal maka itu disebut sebagai region formal. Meskipun tidak bisa dilihat secara kasat mata tetapi region ini nyata dan batasnya bisa ditentukan berdasarkan kriteria.

Dalam Alfandi (2001) menyatakan, Pembuatan region atau regionalisasi disebut pula dengan klasifikasi. Dimana klasifikasi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu, pembagian dan pengelompokan. Pembagian adalah klasifikasi secara deduktif berdasarkan ciri pembeda. Pengelompokan data wilayah penelitian berdasarkan kesamaan sifat-sifatnya secara induktif disebut regionalisasi. Dalam proses penyederhanaan dan klasifikasi data geografi dalam konteks ruang disebut regionalisasi. Yang perlu diperhatikan adalah persyaratan klasifikasi yang harus dipenuhi sebelum melakukan deliniasi batas wilayah.

Selanjutnya De Blij dan Muller (1994) , mengatakan ada region yang tidak dibentuk berdasarkan kesamaan internal tetapi lebih kepada integrasi fungsional yang merupakan sistem spasial. Region tipe ini dibentuk berdasarkan rangkaian tempat dan interrelasi. Region ini disebut region fungsional.

2.5 JARINGAN JALAN

Sesuai dengan UU no.13 tahun 1980 pasal 14 tentang jalan yang menjabarkan tentang pengertian fungsi jalan, yaitu:

1. Jalan arteri : jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi.
2. Jalan kolektor : jalan yang melayani angkutan pengumpulan dan pembagian dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk dibatasi.
3. Jalan lokal : jalan yang melayani angkutan setempat dan ciri-ciri perjalanan jarak pendek, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2.6 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang pariwisata yang berbasis pada geografi pariwisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan pendekatan fasilitas khususnya yang berkaitan dengan Tourist Business District (TBD).

1. Douglas G Pearce (*Tourist Districts in Paris : Structure and Functions*) tahun 1995.

Penelitian ini membahas tentang *tourist district* di suatu area perkotaan yang besar dengan menyelidiki karakteristik, struktur dan fungsi dari tiga *tourist district* di kota Paris yakni Ile de la Cité, Montmartre dan The opera quarter. Pendekatan yang digunakan fokus kepada asosiasi spasial dan fungsional dari beragam komponen wisata di sekitar inti utama dan penempatannya dalam struktur perkotaan yakni administratif, perumahan dan perdagangan. Tingkatan sinergi terlihat nyata di antara sektor –sektor yang berbeda tetapi asosiasi fungsional antara inti utama dengan atraksi lain terlihat namun tidak sekuat kedekatan secara fisik.

Tingkat variasi kesesuaian antara pariwisata dengan fungsi perkotaan yang lain juga dibahas dengan penegasan pentingnya penggunaan tanah yang ada di setiap *district* dan faktor sejarah. Kemudahan aksesibilitas juga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk *tourist district*.

2. Aditya Putra (Fungsi Ruang Pariwisata di Kecamatan Kuta-Bali tahun 2005)

Daerah penelitian adalah Kecamatan Kuta. Penelitian dilakukan dengan menghitung proporsi fasilitas wisata per blok yang dibatasi dengan jalan. Fungsi ruang pariwisata primer dengan fasilitas lengkap berada di bagian barat daerah penelitian sepanjang garis pantai yang merupakan obyek wisata utama di Kecamatan Kuta, sedangkan ke arah timur dan selatan menjauhi obyek wisata utama maka fungsi ruang pariwisata semakin rendah dengan tingkat kelengkapan fasilitas yang bervariasi.

3. Angga Darmawan (Wilayah Bangunan Cagar Budaya sebagai Fungsi Wisata di Kota Bogor)

Penelitian fokus kepada bangunan cagar budaya di Kota Bogor dan melihat keberadaan fasilitas di daerah sekitar bangunan cagar budaya. Wilayah bangunan cagar budaya yang memiliki fungsi wisata pada umumnya tersebar pada buffer area terluar yang merupakan lingkungan jalan arteri sekunder. Sebaran wilayah bangunan cagar budaya yang memiliki fungsi wisata terdapat di bagian utara dan timur daerah penelitian yang merupakan jalur aksesibilitas tertinggi.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 ADMINISTRATIF DKI JAKARTA

DKI Jakarta merupakan ibukota Republik Indonesia yang terletak di pulau Jawa yang secara astronomis terletak pada posisi $106^{\circ}41'24''$ – $106^{\circ}58'12''$ BT dan $6^{\circ}04'48''$ – $6^{\circ}22'12''$ LS . Dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur: Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat

Sebelah Selatan : Kota Depok, Provinsi Jawa Barat

Sebelah Barat : Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

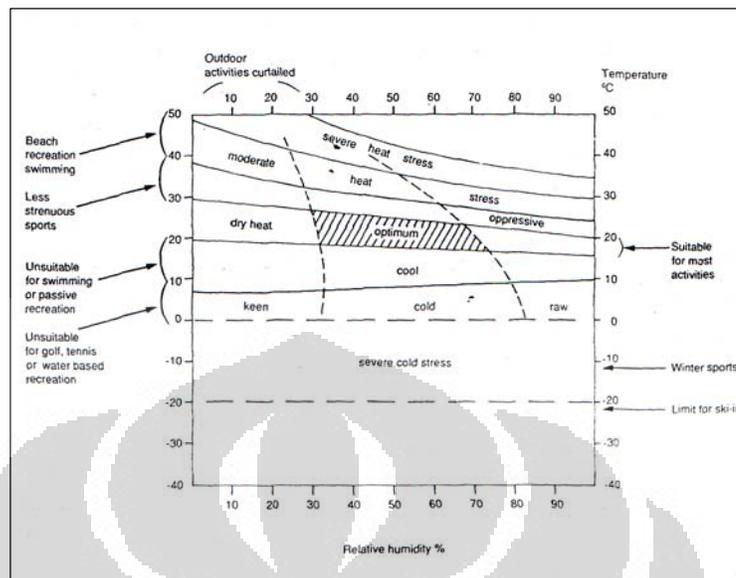
Berdasarkan SK Gubernur nomor 1227 tahun 1989 , luas wilayah DKI Jakarta adalah berupa daratan $661,52 \text{ km}^2$ dan lautan seluas $6977,5 \text{ km}^2$. Wilayah administrasi DKI Jakarta dibagi menjadi lima Kota dan satu kabupaten dengan luas wilayah: Kota Jakarta utara seluas $141,88 \text{ km}^2$, Kota Jakarta barat seluas $126,15 \text{ km}^2$, Kota Jakarta pusat seluas $48,20 \text{ km}^2$, Kota Jakarta timur seluas $187,75 \text{ km}^2$, Kota Jakarta selatan seluas $145,73 \text{ km}^2$, dan kabupaten kepulauan seribu seluas $11,81 \text{ km}^2$.

3.2 KONDISI FISIK

DKI Jakarta merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 mdpl. Secara umum, kota jakarta beriklim panas dengan suhu udara rata-rata maksimum $34,1^{\circ}\text{C}$ di siang hari dan rata-rata minimum $23,5^{\circ}\text{C}$ di malam hari.

Dengan kelembaban maksimum rata-rata 88,0% dan minimum rata-rata 71,8%. Sedangkan rata-rata curah hujan 174,8 mm dengan penyinaran matahari 31,25 % . Kondisi fisik DKI Jakarta tidak cukup memadai untuk kebutuhan wisata.

Menurut Burton (1995) yang mengadopsi skema Terjung (1966), kondisi fisik yakni suhu dan kelembaban paling optimum untuk kegiatan wisata adalah suhu antara $10-20^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban 30-70%.



Gambar 3.1 Kondisi Suhu dan Kelembaban Udara untuk Kenyamanan Manusia oleh Terjung (1966) dalam Burton (1995) [sumber: *Travel Geography*, 1995]

Dengan suhu udara maksimum Jakarta 34,1⁰C dan kelembaban maksimum 88,0%, kondisi fisik Jakarta tergolong dalam kategori tekanan suhu hebat (*severe heat stress*) yang dapat menyebabkan seseorang mengalami dehidrasi. Hal ini lebih berisiko lagi jika seseorang berjalan kaki tanpa ada perlindungan sinar matahari.

Oleh karena itu, sebaiknya daerah yang menjadi tujuan wisata di DKI Jakarta dilengkapi dengan alat pengontrol suhu dan pelindung sinar matahari untuk kenyamanan berwisata.

3.3 JARINGAN JALAN

Pada peta 02 terlihat jaringan jalan kota DKI Jakarta yang rapat. Tabel 3.1 menginformasikan panjang jalan di masing-masing kelas jalan yang ada di Jakarta.

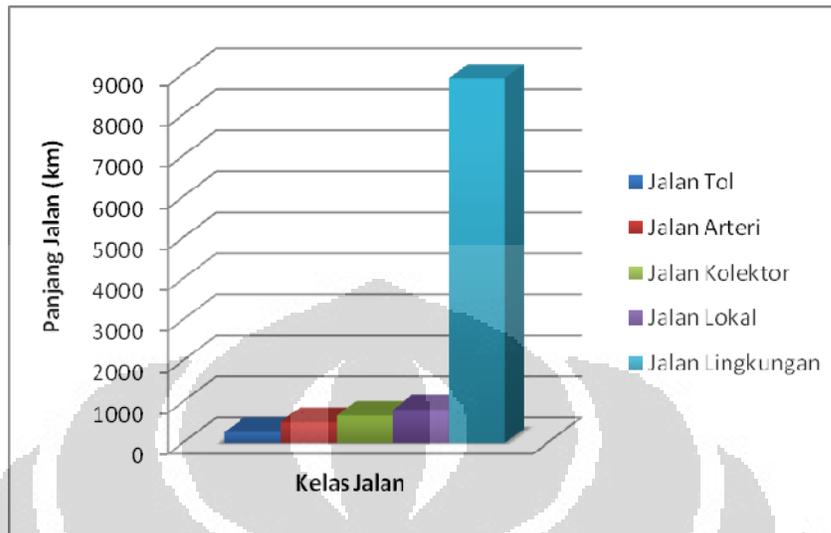
Tabel 3.1 Panjang Jalan di Tiap Kelas Jalan

Kelas Jalan	Panjang Jalan (km)
Jalan Tol	266.784275
Jalan Arteri	515.043925
Jalan Kolektor	668.694764
Jalan Lokal	815.381732
Jalan Lingkungan	8898.048508

[sumber: DPP.2005]

Dengan keadaan seperti ini maka dapat dikatakan bahwa kemudahan dalam mencapai tempat-tempat tertentu di DKI Jakarta relatif baik karena daerah-daerah telah terhubung oleh prasarana transportasi (Lihat Peta 02 dan 11).

Dalam pariwisata, jaringan jalan dipandang bukan hanya dari sisi kelas jalan dan panjang jalan. Perlu adanya deskripsi prasarana pendukung kegiatan wisata seperti jalur pejalan kaki atau pedestrian, lampu hias di malam hari, kerindangan pohon, serta ulasan sejarahnya bila ada. Meskipun tidak dapat dipetakan, namun unsur historis itu ada dan dapat dideskripsikan. Kesulitan untuk memetakan juga disebabkan oleh tidak adanya wujud sejarah itu di lapangan. Seperti monumen atau patung akan sangat membantu penyampaian sejarah dari suatu tempat.



Gambar 3.2 Grafik Panjang Jalan di DKI Jakarta
[sumber: DPP,2005]

3.3.1 Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki atau pedestrian menjadi penting karena berjalan merupakan basis mobilitas. Ketika seseorang tidak bisa mendapatkan angkutan, maka berjalan adalah solusinya.

Kebutuhan akan adanya jalur khusus untuk pejalan kaki dimaksudkan untuk kenyamanan dan keamanan dari aktivitas angkutan di jalan raya. Meskipun pejalan kaki tetap bisa berjalan tanpa adanya trotoar, namun akan ada nilai lebih jika sarana itu ada.

Tidak semua jalan yang ada memiliki jalur pejalan kaki atau lazim disebut trotoar. Ketika dilakukan pengamatan di lapangan, hanya beberapa kelas jalan yang memiliki trotoar yang nyaman untuk berjalan. Dari dari beberapa kelas jalan tersebut hanya beberapa ruas jalan saja yang memiliki trotoar. Kelas jalan yang memiliki trotoar adalah kelas jalan arteri dan kolektor.

Untuk kelas jalan kolektor diantaranya Jl.Gajah mada-Hayam wuruk dimana di sepanjang jalan terdapat jejeran pertokoan. Dan di malam hari, suasana terang jalan raya diperoleh dari lampu-lampu gedung dan jejeran restoran.

Di bagian selatan daerah penelitian yakni di Jl. Kyai caringin, Jl. Juanda hingga Jl.Dr.Sutomo, trotoar tersedia. Di sepanjang Jl.Kyai caringin, trotoar dilengkapi dengan pepohonan yang rindang sehingga nyaman jika berjalan di keadaan terik matahari. Sedangkan di Jl. Juanda hingga Jl.Dr.Sutomo, tidak ada pepohonan besar yang menutupi. Namun di malam hari terdapat beberapa lampu hias.

Di kelas jalan kolektor, kondisi trotoar tidak setara dibandingkan dengan di jalan arteri. Trotoar disini lebih kecil dan hanya di beberapa ruas jalan. Namun sebagian besar ruas jalan tidak bertrotoar. Meskipun ketidakterdapatnya trotoar tidak menghalangi pejalan kaki untuk berjalan, namun nilai lebih itu tidak ada.

3.3.2 Jalan bernilai historis

Di sepanjang jalan Veteran-Juanda terdapat saluran air yang memisahkan Jl.Veteran di selatan dan Jl. Juanda di utara. Saluran air ini mempunyai sejarah dimana penggalian terusan yang kemudian bernama *Molenvliet* (*molen* = kincir, *vliet*=aliran). Kapten cina waktu itu, Phoa Bingam, meminta izin untuk menggali sebuah terusan dipecah ke arah Timur dan Barat.Yang keTimur akan sampai di Kali Ciliwung dan yang ke Barat sampai di Kali Krukut. Tempat di dekat akan hutan itu sekarang ini ialah lapangan yang terletak antara Jaga Monyet dan Harmoni.

Molenvliet itu digali mulai ujung Selatan *De voortaad* tetapi setelah sampai ditempat “di dekat hutan” diteruskan kearah Tenggara, melalui samping Timur *Rijswijkstraat* (Jl. Majapahit) , Jl. Tanah Abang dan terus sampai sungai krukut. Perpanjangan ke arah Timur dan Barat tidak jadi digalinya. Baru kemudianlah terusan ke arah Timur dilanjutkan penggaliannya.

Terusan yang digali Bing Am itu memperlancar kearah Selatan, bahkan hingga dewasa ini jalan – jalan di kanan kiri terusan itu merupakan urat nadi yang menghubungkan Lapangan Banteng, Medan Merdeka, Tanah Abang dengan Jakarta Kota. *Rijswijk* (Jl. Majapahit - Red.), *Noordwijk* (Jl. Ir. H. Juanda), dan *Molenvliet* (Jl. Gajah Mada dan Jl. Hayam Wuruk) merupakan daerah perdagangan di *Batavia* yang kesannya lebih Eropa daripada *Koningsplein*. Namun, ada juga fasilitas Jawanya.

Di daerah ini juga terdapat kawasan glodok yang merupakan pusat perdagangan hingga saat ini. Sehingga bisa dikatakan beberapa jalan tersebut sebagai pendukung kegiatan perekonomian dan penumbuh peradaban. Seajar dengan *Noordwijk* ada kanal yang mengingatkan pada *gracht* di Amsterdam. Airnya hijau kecoklatan dan di atas kanal itu ada jembatan-jembatan.

3.4 PENGGUNAAN TANAH

Berdasarkan peta penggunaan tanah yang bersumber dari Dinas Pertanahan dan Pemetaan tahun 2005 skala 1:5000 diperoleh luasan masing-masing jenis penggunaan tanah.

Penggunaan tanah di DKI Jakarta didominasi oleh jenis penggunaan tanah perumahan. Hal ini sesuai dengan jumlah penduduk jakarta yang tinggi sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga akan tinggi. Pada peta 04 dapat dilihat dominasi penggunaan tanah perumahan.

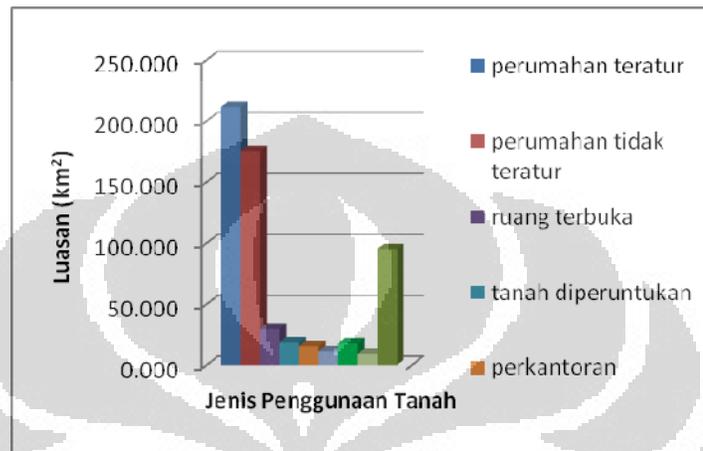
Tabel 3.2 Luasan Penggunaan Tanah

Jenis Penggunaan Tanah	Luasan (km ²)
perumahan teratur	211.882
perumahan tidak teratur	175.745
ruang terbuka	29.920
tanah diperuntukan	18.651
perkantoran	15.757
jasa pemerintahan	11.808
kawasan industri	17.851
perdagangan	9.748
lain-lain	95.331

[sumber : DPP,2005 dan Pengolahan data,2008]

Sebagai ibukota negara, jakarta juga menjadi pusat perekonomian dengan wujud bangunan perdagangan dan perkantoran. Pada peta terlihat konsentrasi penggunaan tanah ini di bagian tengah hingga ke utara.

Menurut Sandy (1996) penggunaan tanah di perkotaan lebih dipengaruhi oleh manusia dan lokasi serta aksesibilitas. Bila dikaitkan dengan jaringan jalan, umumnya penggunaan tanah perkantoran dan perdagangan berada dekat dengan jalan.



Gambar 3.3 Grafik Luasan Penggunaan Tanah di DKI Jakarta
[sumber: DPP,2005]

Terkait dengan wisata, penggunaan tanah di sekitar empat *landmark* wisata umumnya berupa gedung pemerintahan, perdagangan dan perkantoran. Penggunaan tanah merupakan struktur spasial pada suatu area perkotaan. Dalam pariwisata, keadaan wujud ini akan mempengaruhi pengalaman wisatawan. Penggunaan tanah dapat menghasilkan “*sphere*” atau nuansa (Pearce:1995) yang dapat dirasakan oleh wisatawan. Sehingga tempat-tempat yang dijadikan obyek wisata juga harusnya memperhatikan hal ini, agar menjadi satu kesatuan pariwisata yang dapat berkesan baik di mata wisatawan.

3.5 PARIWISATA DI DKI JAKARTA

Sebagai kota terbesar di Indonesia, Jakarta menjadi tumpuan bagi kebanyakan orang untuk mencari kehidupan yang lebih baik di banding daerah asalnya, maka Jakarta menjadi tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa dari seluruh daerah di Indonesia yang membawa seni, budaya dan tradisi mereka masing-masing. Untuk memahami kebudayaan Indonesia.

DKI Jakarta juga memiliki banyak museum yang menjadi tempat penting untuk dikunjungi. Sebagai pusat pemerintahan, kota bisnis, keuangan dan jasa, Jakarta memiliki gedung-gedung tinggi yang megah dibangun untuk menampung kegiatan komersial, istana kepresidenan, pusat perbelanjaan, pemukiman tematik dan belasan lapangan golf bertaraf internasional.

Kota ini juga dihiasi dengan berbagai monumen (patung) besar dan taman rekreasi yang semuanya mampu menjadi daya tarik wisata.

Selain pesona modernitas, Jakarta juga memiliki pesona wisata tradisional yang terdapat di kawasan kota tua Jakarta. Kawasan Kota merupakan bagian dari kota *Batavia*, ibukota kolonial Belanda pada abad ke-17 yang berpusat di sekitar Taman Fatahillah. Dari sini wisatawan dapat pergi ke arah utara mengunjungi pelabuhan tua Sunda Kelapa yang merupakan peninggalan yang paling mengesankan dari masa kejayaan pelayaran tradisional masa lalu di Indonesia.

3.6 FASILITAS PRIMER WISATA DI DAERAH PENELITIAN

Fasilitas primer merupakan fasilitas utama dalam suatu pariwisata. Tempat-tempat inilah yang menjadi penarik datangnya pengunjung.

Dalam sistem obyek wisata wisatawan tidak hanya tertarik kepada suatu area yang menjadi dasar obyek tersebut. Namun, pengunjung juga termotivasi untuk merasakan inti (*nucleus*) dan penanda (*marker*) dalam suatu situasi dimana hal ini bereaksi positif terhadap kebutuhan dan keinginan mereka. Maka suatu obyek wisata yang menarik akan lebih baik jika terdapat obyek wisata lain sehingga bila wisatawan mendapatkan '*bundle of product*' atau serangkaian produk wisata.

Berikut adalah pemaparan profil beberapa fasilitas primer yang ada di daerah penelitian.

3.6.1 *Landmark* Wisata

❖ **Taman Impian Jaya Ancol**

Berada di pinggir Teluk Jakarta, antara Sunda Kelapa di Barat dan Tanjung Priok di Timur, obyek wisata Taman Impian Jaya Ancol adalah tempat rekreasi paling terkenal di Jakarta. Taman rekreasi yang luas ini memiliki berbagai sarana permainan, olahraga, kesenian dan hiburan malam yang beroperasi nyaris tanpa berhenti. Disini terdapat fasilitas antara lain hotel, klub malam, teater dan berbagai macam sarana olahraga lainnya.

Ancol memenuhi kebutuhan setiap orang untuk bersenang-senang mulai dari anak-anak hingga dewasa, siang ataupun malam hari. Dibangun pada tahun 1962 diatas tanah reklamasi, Ancol telah menjadi pusat rekreasi bagi keluarga yang datang tidak saja dari Jakarta tapi juga dari seluruh Indonesia untuk menikmati berbagai atraksi yang tersedia dan salah satu atraksi yang paling populer, khususnya di kalangan anak-anak, adalah Dunia Fantasi.

❖ **Museum Sejarah Jakarta**

Kota tua *Batavia* atau yang dikenal sekarang dengan sebutan 'Jakarta Kota' memiliki sisa-sisa peninggalan kolonial Belanda yang tertua di Indonesia.

Sebagian dari sisa-sisa bangunan peninggalan Belanda dapat dilihat disini bahkan sejumlah bangunan itu masih tetap dipakai hingga kini sebagai perkantoran. Pada tahun 1970-an sebagian bangunan peninggalan Belanda ini telah mengalami restorasi dan dijadikan museum. Di kawasan ini dulu pernah berdiri benteng Belanda yang besar dan kuat, dilindungi oleh dinding yang sangat kokoh dan parit yang mengelilinginya.

Dalam sejarahnya, Gubernur Jenderal Daendels pernah menghancurkan sebagian bangunan yang terdapat di *Batavia*. Pusat dari kota *Batavia* terdapat di Taman Fatahillah yang merupakan suatu ruangan terbuka berbentuk segi empat dimana setiap sisinya berbatasan dengan jalan raya.

Di malam hari, taman ini dihiasi oleh beragam lampu sehingga makin menambah nilai estetika . Di sebelah barat, satu blok dari Taman Fatahillah, terdapat Kali Besar yang merupakan sebuah saluran air (kanal) yang memiliki kedudukan sejajar dengan Kali Ciliwung di sebelah timur Taman Fatahillah.

Kawasan ini dulu merupakan kawasan perumahan elit Belanda. Di sebelah barat kanal terdapat beberapa rumah yang dibangun pada awal abad ke-18. Sebuah bangunan bernama 'Toko Merah' dulunya merupakan tempat tinggal Gubernur Jenderal Belanda van Imhoff, gedung itu sekarang digunakan oleh perusahaan Dharma Niaga.

Di samping itu, terdapat pula museum-museum lain yang letaknya tidak berjauhan dengan museum Fatahillah yakni Museum Wayang, Museum Seni rupa dan Keramik, Museum Bank Indonesia, dan Museum Bank Mandiri.

Bangunan Museum Sejarah Jakarta yang terletak di sisi selatan Taman Fatahillah dulunya adalah gedung balai kota pertama peninggalan Belanda (*Stadhuis*) di *Batavia*, gedung ini merupakan peninggalan kolonial yang paling mengesankan. Gedung balai kota yang memiliki menara dan lonceng ini dibangun pada tahun 1627 dan kemudian diperluas pada tahun 1707 hingga 1710 yang berfungsi sebagai gedung pemerintahan kota *Batavia*.

Pada masa itu gedung ini juga berfungsi sebagai gedung pengadilan yang memiliki ruang tahanan (penjara) bawah tanah. Museum Sejarah Jakarta memiliki koleksi uang logam zaman VOC, aneka dacin atau timbangan kuno, perabotan rumah tangga (mebel) berukir yang berat dari abad 17-19, benda-benda arkeologi dari masa pra-sejarah, masa Hindu-Budha hingga masa Islam seperti alat-alat batu, gerabah, alat-alat logam, aneka prasasti, arca, meriam kuno dan beberapa peninggalan kolonial lainnya.

Terdapat meriam besar yang terbuat dari perunggu ini terletak di Taman Fatahillah ini berasal dari Portugis yang dibawa ke *Batavia* sebagai sebuah trofi perang setelah kejatuhan Malaka kepada Portugis pada tahun 1641.

Pada meriam ini terdapat tulisan '*Ex me ipsa renata sum*' yang berarti 'Diluar diriku aku dilahirkan'. Di ujung bawah meriam ini terdapat bentuk tangan yang sedang menggenggam dimana ibu jari diletakkan diantara jari telunjuk dan jari tengah.

❖ **Pelabuhan Sunda Kelapa**

Pelabuhan Sunda Kelapa terletak di muara Sungai Ciliwung dan merupakan salah satu pelabuhan tertua di Indonesia yang telah melakukan aktivitas ekonomi sejak zaman kerajaan Pajajaran pada abad ke-14. Letaknya berada di utara Taman Fatahillah dan akan menemukan pelabuhan tua Sunda Kelapa yang banyak disinggahi oleh kapal tradisional yang gagah, kapal Pinisi, dari Sulawesi.

Panorama berbagai kapal layar tradisional berwarna-warni yang berjajar di dermaga pelabuhan Sunda Kelapa telah menjadikan kawasan ini sebagai salah satu tempat yang paling mengesankan di Jakarta.

❖ **Monumen Nasional**

Monumen Nasional secara sejarah masuk dalam daerah *Batavia* Baru (*Weltevreden*). Di penghujung abad ke 18 kota lama *Batavia* menjadi semakin padat dengan rumah-rumah bertingkat berhimpit, jalan-jalan sempit dengan terusan-terusan yang dibangun menurut pola kota-kota Belanda. Terusan-terusan yang mengendapkan lumpur menjadi tersumbat, berbau busuk, dan merupakan sarang nyamuk malaria yang sangat ganas.

Tidak heran kalau banyak orang belanda tewas akibat penyakit, sehingga *Batavia* dijuluki “kubur bagi orang-orang Belanda”.

Hal itu mendesak dibangunnya kota baru di kawasan yang terletak lebih ke selatan yang bernama *Weltevreden*. Kota itu dibangun di sekitar Koningsplein atau Lapangan Monas sekarang.

Weltevreden merupakan kota taman yang memiliki banyak lapangan, jalan yang teduh dan taman hijau yang menyembunyikan rumah-rumah tinggal dari pandangan mata.

Monumen Nasional (Monas) setinggi 132 meter yang terletak di tengah Lapangan Merdeka ini telah menjadi simbol dari kota Jakarta. Di puncak monumen terdapat simbol api berkobar -terbuat dari logam perunggu berlapis emas seberat 35 Kg yang melambangkan kekuatan dan kemandirian bangsa Indonesia. Seluruh dinding Monas dilapisi marmer dari Italia.

Di lantai dasar Monas terdapat Museum Sejarah Nasional yang menggambarkan perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam bentuk diorama. Juga terdapat Ruang Kemerdekaan dimana pengunjung dapat menyaksikan teks proklamasi yang asli serta mendengarkan suara pembacaan teks proklamasi oleh Bung Karno.

Tugu yang menjulang hingga ketinggian 137 meter ini dicapai dengan menggunakan lift dan pengunjung dapat menyaksikan panorama kota Jakarta dan saat ini dikembangkan sebagai areal penting yang menjadi paru-paru kota dan sebagai tempat kegiatan sosial budaya sekaligus sebagai arena olahraga dan rekreasi.

3.6.2 Ulasan Sejarah Fasilitas Primer

Selain empat *landmark* terdapat pula fasilitas primer lain yang memiliki nilai sejarah.

- **Museum Wayang**

Museum wayang yang terletak di Jl. Pintu Besar Utara 27, Taman Fatahillah ini memiliki koleksi wayang yang terbaik di Jawa.

Menempati lahan bekas gereja Belanda *Oude Hollandsche Kerk* (1640-1732) dan gereja *Nieuw Hollandsche Kerk* (1736-1808) yang kemudian hancur akibat gempa bumi. Di museum ini juga terdapat berbagai boneka dari luar negeri antara lain dari Cina, Malaysia, India, Kamboja dan Inggris. Museum ini buka setiap hari dari jam 09.00 hingga jam 15.00 kecuali hari Senin.

- **Museum Seni Rupa dan Keramik**

Bangunan Museum Seni Rupa & Keramik semula dikenal sebagai gedung bicara atau *Raad van justitie* atau gedung pengadilan Belanda yang didirikan pada tahun 1866 hingga 1870 . Pada tanggal 20 Agustus 1976 resmi difungsikan sebagai museum seni rupa dan keramik.

Terletak di Jl Pos Kota No 2 dan memiliki koleksi keramik lokal dan luar negeri juga barang-barang dari tanah liat peninggalan kerajaan Majapahit. Museum ini buka setiap hari dari jam 09.00 hingga jam 15.00 kecuali hari Senin.

- **Museum Bank Mandiri**

Museum yang menempati area seluas 10.039 m² ini pada awalnya adalah gedung *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) atau *Factorji Batavia* yang merupakan perusahaan dagang milik Belanda yang kemudian berkembang menjadi perusahaan di bidang perbankan.

Koleksi museum terdiri dari berbagai macam koleksi yang terkait dengan aktifitas perbankan tempo dulu dan perkembangannya. Di samping itu, ornamen bangunan, interior dan furnitur masih asli.

- **Museum Bank Indonesia**

Museum Bank Indonesia (MBI) adalah museum nasional yang terletak di Jl. Pintu Besar Utara, Jakarta dan menempati area Gedung Bank Indonesia Kota (depan stasiun Beos Kota). Museum ini mulai dibuka pada 15 Desember 2006 dan diresmikan oleh Gubernur Bank Indonesia, Burhanuddin Abdullah.

Museum ini menampilkan berbagai informasi tentang sejarah Bank Indonesia sejak berdirinya pada tahun 1953 dan juga ditampilkan contoh-contoh uang yang pernah digunakan di Indonesia sejak masa tahun 1500-an.

- **Gereja Sion**

Sejarah masa silam juga dapat ditelusuri dengan melakukan wisata rohani karena . Sebagai kota multikultural, Jakarta memiliki tempat-tempat ibadah yang hingga kini masih digunakan sebagai sarana beribadah seperti Gereja Sion, gereja tertua di Jakarta, peninggalan Bangsa Portugis yang mulai dibangun pada tanggal 20 Februari 1693. Dulu bernama *Portugeesche buitenkerk*. Terletak di Jalan Pangeran Jayakarta.

- **Mesjid Pekojan**

Masjid Pekojan kini bernama “*Annawier*” terletak di Jalan Pekojan No. 79, Tambora Jakarta Barat, dibangun pada tahun 1740 oleh kontraktor Cina untuk orang-orang di *Batavia*. Arsitekturnya bergaya Arab dan Eropa. Di dalam masjid terdapat mimbar yang antik yang merupakan hadiah dari salah satu Sultan Pontianak, Kalimantan barat. Bentuk serta ukuran mimbar menunjukkan ukiran yang bermotif pada abad ke-18 yang sampai sekarang masih tetap terpelihara. Pada beberapa bagian masjid ini sudah banyak mengalami perubahan, namun demikian masih nampak bagian-bagian keasliannya.

- **Mesjid Luar Batang**

Di atas lahan seluas 2 hektar, terdapat masjid, makam keramat Al Habib Husein bin Abubakar Alaydrus, makam Habib Abdul Kadir —muridnya yang keturunan Tionghoa, dan sejumlah makam lainnya .

Masjid ini terletak diperkampungan Luar Batang, Jakarta Utara atau yang dulunya wilayah pemukiman orang Jawa di luar tembok Kota *Batavia*. Dibangun pada tahun 1739. Masjid dan Makam Keramat Luar Batang terletak di kompleks Masjid Jami Keramat, di Jalan Luar Batang Gang V no.1, Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara.

- **Stasiun Kota**

Stasiun Kereta Api Jakarta Kota yang dikenal dengan sebutan *Stasiun Beos* adalah stasiun kereta api yang berusia cukup tua di Jakarta. *Beos* kependekan dari *Bataviasche Ooster Spoorweg Maatschapij* (Maskapai Angkutan Kereta Api *Batavia* Timur), sebuah perusahaan swasta yang menghubungkan *Batavia* dengan Kedunggedeh.

Versi lain, *Beos* berasal dari kata *Batavia En Omstreken*, yang artinya *Batavia dan Sekitarnya*, dimana berasal dari fungsi stasiun sebagai pusat transportasi kereta api yang menghubungkan Kota *Batavia* dengan kota lain seperti *Bekassie* (Bekasi), *Buitenzorg* (Bogor), *Parijs van Java* (Bandung), *Karavam* (Karawang), dan lain-lain.

Stasiun Jakarta Kota akhirnya ditetapkan sebagai cagar budaya melalui surat keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475 tahun 1993.

- **Glodok**

Setelah pembantaian orang Cina di *Batavia* pada tahun 1740, pemerintah kolonial Belanda bertekad agar peristiwa itu tidak akan terulang lagi. Belanda kemudian melarang orang Cina untuk tinggal di dalam tembok kota *Batavia* dan bahkan -karena alasan keamanan- melarang mereka masuk ke *Batavia* pada saat malam hari. Orang Cina kemudian pindah ke suatu kawasan yang terletak di barat daya *Batavia* yang kemudian berkembang menjadi kawasan Pecinaan. Kawasan ini dikenal sekarang sebagai Glodok dan merupakan 'China town' bagi Jakarta.

Glodok kemudian menjadi pusat perdagangan yang berkembang dengan sangat pesat. Jalan Gajah Mada merupakan salah satu jalan utama di Glodok yang merupakan kawasan perdagangan modern yang sibuk.

Namun di kawasan Glodok tua terdapat rumah-rumah orang Cina tempo dulu dengan atap melengkung, memiliki balkon serta dihias dengan berbagai ornamen khas Cina masih dapat dilihat disini. Rumah Cina ini sebagian masih berfungsi sebagai toko.

- **Mesjid Kebon Jeruk**

Tahun 1717 masehi tercatat sebagai tahun pembangunan masjid bermenara setinggi 50 meter, berkubah seperti topi baja kompeni, dan berjendela di sepanjang batang menaranya ini. Masjid Jami Kebon Jeruk terletak di pinggir Jalan Hayam Wuruk. Menurut sejarahnya didirikan pada tahun 1718.

- **Gedung Arsip Nasional**

Dibangun oleh Reinier de Klerk, seorang anggota Dewan Hindia Belanda yang kemudian diangkat menjadi Gubernur Jendral tahun 1777-1780 sebagai rumah peristirahatan di *Molenveld West*.

Gedung ini merupakan salah satu contoh terakhir yang masih tersisa saksi gaya dan cara hidup para pedagang kaya di zaman dahulu. Villa yang sangat istimewa dan bangunan di sekitarnya menampilkan hasil seni ukir asli, lantai, genting, serta perabot rumah tangga yang merupakan ciri-ciri kehidupan serba makmur masa VOC dahulu.

Bangunan ini selanjutnya dijadikan Gedung Arsip Nasional yang terletak di Jl. Gajah Mada No: 111. Baik arsitektur bangunan maupun perabot rumah di dalamnya masih tetap dipertahankan seperti aslinya.

- **Museum Bahari**

Tidak jauh dari pintu masuk pelabuhan Sunda Kelapa, Jl. Pasar Ikan No: 1 terdapat Museum Bahari. Dibangun pada tahun 1645. Pada masa pendudukan Belanda ini dipergunakan gudang yang berfungsi untuk menyimpan, memilih dan mengepak hasil bumi.

Museum ini memiliki koleksi model perahu tradisional, biota laut, peralatan kelautan, barang-barang kerajinan tangan dari seluruh Indonesia dan juga koleksi foto yang menggambarkan kisah perjalanan orang Eropa ke Jakarta. Tahun 1976 bangunan cagar budaya ini dipugar, dan kemudian pada 7 Juli 1977 diresmikan sebagai Museum Bahari.

- **Menara Syahbandar**

Di depan museum Bahari terdapat menara Syahbandar, pos penjagaan yang dibangun tahun 1839 dan berfungsi sebagai menara pengawas kapal yang keluar-masuk pelabuhan Sunda Kelapa pada masa itu. Menjulang di tengah hiruk-pikuk Pasar Ikan dan Pelabuhan Sunda Kelapa. Sebuah tugu berdiri di pelataran antara Menara Syahbandar dan gedung administrasi pelabuhan zaman Belanda. Tugu itu dijadikan penanda kilometer 0 (nol) di masa lalu.

- **Museum Nasional (Museum Gajah)**

Gedung ini didirikan oleh sebuah lembaga ilmu pengetahuan *Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tahun 1778, terletak di Jl. Medan Merdeka Barat no: 12. Di depannya terdapat sebuah patung gajah yang terbuat dari perunggu hadiah dari raja Chulalongkorn dari Siam (Thailand) saat mengunjungi *Batavia* pada tahun 1871. Oleh sebab itu museum Nasional kerap disebut juga Museum Gajah.

Museum Gajah memiliki sejumlah besar benda-benda kebudayaan yang berasal dari berbagai suku atau etnis yang ada di Indonesia seperti perlengkapan tradisional, barang tembaga, candi, keramik dan peta timbul Indonesia yang sangat besar dan juga peta etnis yang juga tak kalah besarnya.

- **Museum Taman Prasasti**

Jakarta juga memiliki sejumlah museum lainnya antara lain Museum Taman Prasasti yang terletak di Jl. Tanah Abang I. Tempat ini dulunya adalah sebuah kawasan Pemakaman Kebon Jahe Kober dimana tokoh-tokoh terkenal pada masa kolonial Belanda dikuburkan antara lain Olivia Raffles (istri Gubernur Jenderal Inggris Sir Stamford Raffles).

- **Pasar Baru**

Pasar Baru (*Passer Baroe*) merupakan nama sebuah pasar yang ada di wilayah Jakarta Pusat. Sebutan nama Pasar Baru, karena pasar ini merupakan pasar yang ada belakangan setelah lingkungan sektor lapangan Gambir dibuka oleh Gubernur Jenderal Daendels. Disekitar *weltevreden* telah ada pasar seperti pasar Tanah Abang dan Pasar Senen. Untuk membedakan satu sama lain, Daendels menyebut pasar itu sebagai Pasar Baru (yang baru dibangun).

- **Gereja Kathedral**

Kawasan *Weltevreden* memiliki sejumlah bangunan dengan arsitektur kolonial yang sangat bagus, salah satunya adalah Katedral Katolik yang dibangun pada tahun 1901 dan memiliki dua menara. Katedral ini dibangun untuk menggantikan gereja yang telah ada sebelumnya.

- **Museum Tekstil**

Museum ini berada di sebuah rumah peninggalan kolonial Belanda di Jl. Aipda K Satsuit Tubun 4, di dekat stasiun kereta api Tanah Abang. Museum Tekstil memiliki koleksi kain tradisional yang berasal dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Museum ini menyimpan antara lain tekstil serat kayu, tenun Bugis, Songket Palembang, kain ikat dan aneka ragam motif batik yang ada di Indonesia, juga terdapat koleksi peralatan tenun tradisional dari berbagai daerah.

- **Gedung Kesenian**

Bangunan bergaya neo-Renaissance yang didirikan tahun 1821 sebagai gedung Kesenian atau pada zaman Belanda disebut *Schouburg*. Hingga sekarang keberadaannya tidak berubah fungsi dan digedung ini banyak dipergelarkan kesenian tradisional, seni kontemporer dan modern dari dalam dan luar negeri.

- **Masjid Istiqlal**

Merupakan masjid utama di Jakarta. Masjid ini mulai dibangun pada masa pemerintahan Presiden Soekarno dan merupakan salah satu masjid terbesar dan termegah di Asia tenggara.

- **Gedung Pancasila**

Terdapat di Jl. Pejambon memiliki arsitektur neoklasik yang dibangun pada tahun 1830. Gedung ini dulu merupakan tempat tinggal panglima angkatan darat Belanda, dan kemudian berubah menjadi ruang pertemuan bagi anggota Volksraad (Dewan Rakyat), gedung ini menjadi terkenal ketika Presiden Sukarno pada tahun 1945 berpidato mengenai Pancasila yang meletakkan dasar bagi konstitusi Indonesia.

- **Gereja Emmanuel**

Merupakan gedung klasik dari tahun 1893.

- **Departemen Keuangan**

Di sebelah timur terdapat kompleks gedung perkantoran peninggalan kolonial Belanda salah satunya adalah gedung Departemen Keuangan yang dibangun oleh Gubernur Jenderal Daendels pada tahun 1809 sebagai pusat administrasi bagi pemerintah Belanda.

- **Pelabuhan dan Stasiun Tanjung Priuk**

Pada tahun 1869 dibukalah terusan Suez yang berarti hubungan melalui laut antara benua Eropa dan Asia makin pendek jaraknya. Pelabuhan lama di Pasar Ikan makin lama tidak sesuai dengan perkembangan itu. yang jauh jaraknya dari pantai pelabuhan, merupakan sebab utama, mengapa dunia perdagangan *Batavia* memerlukan pelabuhan baru yang memenuhi syarat – syarat modern, di mana pembongkaran dan pemuatan – pemuatan barang - barang dilaksanakan secara langsung.

Setelah melalui beberapa pertimbangan, maka dipilihlah daerah Tanjung Priok yang terletak kurang lebih 8 km dari pelabuhan lama, di mana dalam jangka waktu enam tahun dapat dibangun pelabuhan baru (1877 – 1883).

Sejalan dengan pembukaan pelabuhan modern itu berkembang pula lalu – lintas di darat. Pemasangan jaringan jalan kereta api di mulai pada tahun 1873 antara *Batavia* dan *Buitenzorg* atau Bogor sekarang. Berturut – turut jaringan jalan kereta api itu mulai bertambah baik di dalam maupun di sekitar *Batavia*. Trem uap dipergunakan di dalam kota mulai tahun 1881 dan enam belas tahun kemudian dipergunakan trem uap.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah mengidentifikasi area dimana aktivitas wisatawan secara mayoritas terjadi dan dapat digunakan sebagai fokus analisis suplai jasa pariwisata dalam kota multifungsi. (Page:1995).

Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh region fasilitas wisata. Region-region ini mencerminkan keberadaan fasilitas wisata di daerah sekitar *landmark* wisata. Berikut merupakan penjabaran masing-masing region berdasarkan jenis fasilitas wisata.

4.1.1 Region Fasilitas Primer

Region fasilitas primer diperoleh dengan cara menarik garis dari sebaran titik-titik fasilitas primer yang dekat dengan *landmark* wisata. Hal ini juga mengindikasikan pola sebaran fasilitas wisata dimana fasilitas ini berkelompok pada *landmark* tertentu. Diperoleh tiga region fasilitas primer yaitu region Ap dengan *landmark* pelabuhan Sunda Kelapa, region Bp dengan *Landmark* Museum Sejarah Jakarta dan region Cp dengan *Landmark* Monumen Nasional. Dan pada *landmark* Taman Impian Jaya Ancol dipeoleh region Dp (lihat Peta 05). Pada peta terlihat cakupan masing-masing *landmark* dimana region Bp dan region Cp lebih luas dibandingkan dengan region Ap dan Dp.

Berikut merupakan penjabaran masing-masing region fasilitas primer.

❖ Region Ap

Pada region ini terdapat tiga fasilitas primer yaitu museum bahari, menara syahbandar dan mesjid luar batang. Serangkaian fasilitas primer ini terkait dengan faktor sejarah dimana daerah ini merupakan awal perkembangan kota Jakarta.

Gedung yang menjadi fasilitas primer ini dahulu merupakan bangunan pendukung kegiatan di pelabuhan Sunda Kelapa di antaranya gedung museum bahari dahulu merupakan gudang penyimpanan barang-barang pelabuhan, menara syahbandar yang dahulu merupakan menara pengawas kegiatan di pelabuhan dan pernah menjadi nol kilometer Jakarta sedangkan mesjid luar batang merupakan suatu simbol kehidupan masyarakat di masa lalu dan juga suatu simbol penyebaran agama islam.

Suasana di region ini kental dengan suasana laut karena letaknya yang dekat dengan laut. Didukung pula dengan kegiatan pelabuhan yang masih ada hingga saat ini dapat menjadi pemandangan khusus tersendiri dimana masih berlabuh kapal-kapal laut tradisional. Dengan jarak yang berdekatan maka pengunjung bisa menikmati serangkaian fasilitas primer ini.

❖ **Region Bp**

Pada region ini terdapat lima belas fasilitas primer yang terdiri dari museum, gedung peribadatan dan gedung bersejarah. Berikut merupakan daftar nama-nama tempat tersebut.

Tabel 4.1 Daftar Fasilitas Primer di Region Bp

Museum	Gedung Bersejarah	Gedung Peribadatan
1. Museum Seni rupa	1. Toko Merah	1. Mesjid Pekojan
2. Museum Keramik	2. Stasiun Kota	2. Mesjid Kebon Jeruk
3. Museum Bank Indonesia	3. Gedung Arsip Nasional	3. Mesjid Jami' Tambora
4. Museum Bank Mandiri		4. Klenteng
5. Museum Wayang		5. Klenteng
		6. Wihara

[sumber : DPP,2005 dan Dinas Pariwisata 2006]

Pada *landmark* museum sejarah Jakarta , fasilitas primer lebih banyak dan beragam. Hal ini dikarenakan daerah ini menjadi pusat kota *Batavia* dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga pembangunan banyak dilakukan dan bangunan yang masih bertahan dapat dijadikan obyek wisata.

Museum-museum terletak lebih dekat dengan *landmark* museum sejarah Jakarta daripada gedung peribadatan dan gedung bersejarah. Bangunan museum itu dahulunya merupakan gedung-gedung pemerintah Belanda, karena arsitekturnya bagus dan kokoh maka dijadikan dipertahankan dan akan bernilai lebih jika dijadikan museum. Sedangkan gedung peribadatan berada di bagian luar terkait dengan daerah ini merupakan permukiman penduduk *Batavia*. Sehingga yang muncul adalah gedung-gedung peribadatan. Pada daerah ini suasana kota tua *Batavia* sangat terasa karena gedung-gedung tua masih bertahan hingga saat ini meskipun tidak dikelola secara khusus untuk wisata namun pemerintah DKI Jakarta terus berupaya melestarikan gedung-gedung tua tersebut dengan program Revitalisasi Kota Tua.

❖ **Region Cp**

.Pada *landmark* Monumen Nasional, fasilitas primer yang ada terdiri dari museum, gedung pertunjukan, gedung bersejarah dan gedung peribadatan dengan jumlah yang tidak sebanyak di *landmark* kota tua *Batavia*.

Daerah ini secara sejarah disebut *Weltevreden* merupakan kota taman yang memiliki banyak lapangan, jalan yang teduh dan taman hijau yang menyembunyikan rumah-rumah tinggal dari pandangan mata. Namun hanya sebagian kecil yang bertahan dan dijadikan obyek wisata karena sebagian besar gedung-gedung besar dan tua dijadikan kantor pemerintahan dan tidak menjalankan fungsi wisata.

Berikut daftar nama fasilitas primer tersebut:

Tabel 4.2 Daftar Fasilitas Primer di Region Cp

Museum	Gedung Pertunjukan	Gedung Bersejarah	Gedung Peribadatan
1. Museum Taman Prasasti	1. Gedung Kesenian	1. Departemen Keuangan	1. Mesjid Istiqlal
2. Museum Nasional (Gajah)		2. Gedung Pancasila	2. Gereja Cathedral
3. Museum Tekstil		3. Ex Stovia	3. Gereja Immanuel

[sumber : DPP,2005 dan Dinas Pariwisata 2006]

Museum-museum terletak di bagian barat Monas sedangkan gedung peribadatan, gedung pertunjukan dan gedung bersejarah berada di bagian timur. Sedangkan ke arah utara dan selatan tidak ditemukan fasilitas primer. Hal ini berarti jika wisatawan ingin mengunjungi tempat lain selain monas maka sebaiknya wisatawan dibawa ke arah timur.

Di daerah ini wisatawan bisa mengunjungi beberapa tempat sekaligus karena letak fasilitas primer yang berdekatan. Taman-taman hijau yang ada pada zaman daerah ini bernama *weltevreden*, kini tergantikan oleh pepohonan besar yang masih ada guna menciptakan suasana teduh dan nyaman.

❖ **Region Dp**

Pada *Landmark* Taman Impian Jaya Ancol, fasilitas primer yang ada hanya berupa gedung peribadatan yang ada di bagian barat. Daerah ini bukan termasuk dalam kota pada saat penjajahan sehingga tidak dijumpai bangunan bersejarah.

4.1.2 Region Fasilitas Sekunder

Sama halnya dengan region fasilitas primer, fasilitas sekunder diperoleh dengan menarik garis dari hasil sebaran fasilitas sekunder di sekitar *landmark* wisata. Ini menggambarkan ketersediaan fasilitas sekunder yang akan menunjang fasilitas primer. Oleh karena itu, penarikan garis fasilitas sekunder harus memperhatikan keberadaan fasilitas primer karena itu merupakan daya tarik utamanya (lihat peta 06) . Lebih lanjut akan dibahas mengenai variasi sebaran masing-masing jenis fasilitas sekunder di masing-masing region yakni fasilitas akomodasi, fasilitas kuliner dan fasilitas belanja.

❖ **Region As**

Di region dengan *landmark* pelabuhan Sunda Kelapa ini fasilitas sekunder jarang ditemukan.

Fasilitas sekunder yang ada hanyalah berupa fasilitas kuliner, adapun di bagian barat pelabuhan Sunda Kelapa terdapat deretan fasilitas sekunder namun terlalu jauh dari pelabuhan sunda kelapa dan tidak suasana yang ada hanyalah suasana modern yaitu perumahan teratur .

Sedikitnya fasilitas kuliner di region As kemungkinan disebabkan oleh aktivitas pelabuhan yang ramai dengan jalur lalu lintas yang padat serta adanya pergudangan. Ditambah pula posisi dekat dengan laut yang tidak memungkinkan perkembangan ke arah utara.

❖ **Region Bs**

Pada region dengan dengan *landmark* museum sejarah Jakarta keberadaan fasilitas sekunder mulai beragam. Terlihat dari sebarannya, fasilitas sekunder berada ke arah selatan dan timur sedangkan ke arah utara dan barat tidak ditemukan.

Fasilitas akomodasi yang ada di region ini tersebar ke arah selatan dan timur, namun ke arah selatan lebih banyak. Sedangkan ke arah barat dan utara tidak ditemukan fasilitas akomodasi. Kelas akomodasi tertinggi adalah hotel bintang 4 sedangkan kelas akomodasi terendah adalah hotel melati 1. Kelas akomodasi lain yang ada di region ini adalah hotel bintang 3, bintang 2, bintang1, dan melati 3.

Fasilitas kuliner cenderung ke arah selatan yang berbentuk linier dan ke arah tenggara yang juga linier. Menu yang ditawarkan beragam, namun sebagian besar merupakan menu cina dan Indonesia.

Fasilitas belanja cenderung ke arah selatan dan timur. Sama dengan fasilitas akomodasi ke arah selatan fasilitas belanja lebih banyak.

Dari sebaran fasilitas sekunder secara umum di region ini cenderung ke arah selatan dan tenggara dengan pola mengelompok dan linier. Sehingga kebutuhan akan fasilitas sekunder lebih terpenuhi jika bergerak ke arah selatan dari museum sejarah Jakarta.

❖ **Region Cs**

Region dengan *landmark* monumen nasional ini terlihat lebih luas dibandingkan dengan *landmark* wisata lain. Terlihat sebaran fasilitas sekunder yang berada di sekeliling *landmark* wisata ini.

Fasilitas akomodasi yang ada di region ini lebih banyak dibandingkan dengan region lain. Di region ini kelas akomodasi tertinggi adalah hotel bintang 5 dan terendah adalah melati 3. Kelas akomodasi lainnya adalah bintang 4, bintang 3 dan bintang 2. Secara sebaran, fasilitas akomodasi mengelompok di bagian selatan dengan jumlah yang lebih banyak dan menyebar di bagian utara dan timur dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan di bagian selatan.

Lokasi usaha akomodasi erat hubungannya dengan target konsumen yang dituju oleh pengelola. Sebagian besar wisatawan yang datang ke DKI Jakarta tujuannya untuk berbisnis yakni sebesar 51,66% (hasil survey oleh BPS tahun 2004) maka sebagian besar lokasi hotel di DKI Jakarta terletak di pusat kota yang cenderung dekat dengan pusat bisnis yakni di bagian selatan Monas.

Hasil pendataan BPS tahun 2005 menunjukkan bahwa sekitar 70,44 % akomodasi di DKI Jakarta berada di pusat kota. Sementara untuk lokasi lain seperti di daerah perumahan sekitar 19,81%, tepi pantai 2,52%, tepi danau 0,63% dan lainnya 6,6%.

Fasilitas kuliner tersebar di bagian utara dan selatan. Khusus di bagian selatan kuliner berada berdampingan dengan fasilitas akomodasi.

Fasilitas belanja berada di bagian utara dengan jumlah yang lebih banyak dan di bagian selatan dengan jumlah yang lebih sedikit.

❖ **Region Ds**

Fasilitas sekunder di region dengan *landmark* taman impian jaya ancol ini terlihat memanjang ke selatan. Fasilitas akomodasi yang ada di region ini hanya berjumlah dua dengan kelas akomodasi bintang 3 dan bintang 5.

Fasilitas kuliner berupa restoran juga berpola memanjang ke selatan dengan menu makanan Indonesia. Fasilitas belanja berjumlah dua pusat perbelanjaan.

4.1.2 Region Fasilitas Kondisional

Fasilitas kondisional merupakan fasilitas pelengkap dalam suatu kegiatan wisata selain fasilitas primer dan sekunder. Dalam penelitian, fasilitas sekunder yang digunakan adalah warung telekomunikasi, bank dan ATM serta *money changer*. Sama halnya dengan fasilitas sekunder, penentuan region fasilitas kondisional juga memperhatikan keberadaan fasilitas primer.

Terlihat perbedaan jumlah antara fasilitas kondisional dengan fasilitas primer dan sekunder. Fasilitas kondisional berjumlah lebih banyak (lihat peta 07).

❖ Region Ak

Pada region dengan *landmark* pelabuhan Sunda Kelapa ini, fasilitas kondisional memanjang ke arah barat sedangkan ke arah utara, selatan dan timur tidak ditemukan. Jenis fasilitas sekunder yang ada bank dan ATM dengan jumlah yang lebih banyak serta wartel.

❖ Region Bk

Pada region dengan *landmark* museum sejarah Jakarta ini, seluruh jenis fasilitas kondisional tersedia. Fasilitas ini berada di bagian barat, selatan dan timur. Bank dan ATM berada mengelompok di bagian barat dengan jumlah yang banyak. Sedangkan ke arah timur dan selatan terlihat menyebar dan tidak sebanyak di bagian barat. Fasilitas wartel tersebar di bagian selatan begitu pula dengan *money changer*.

❖ Region Ck

Di sekitar *landmark* monas banyak ditemukan fasilitas kondisional. Dimana pada peta terlihat di sekeliling *landmark* dapat ditemukan fasilitas kondisional. Fasilitas berupa wartel tersebar di sekeliling *landmark*, begitu pula dengan bank dan ATM. Fasilitas *money changer* berada mengelompok di bagian tenggara.

❖ **Region Dk**

Region ini hanya memiliki dua jenis fasilitas kondisional yakni money changer, bank dan ATM. Kedua jenis fasilitas wisata ini tersebar ke arah selatan.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 SEBARAN FASILITAS WISATA TERHADAP EMPAT LANDMARK

Pemilihan empat *landmark* ini dimaksudkan sebagai titik acuan untuk mengetahui orientasi sebaran fasilitas wisata. *Landmark* dalam penelitian ini memiliki kelebihan yaitu sebagai tempat yang yang mudah dikenali dan dari segi menarik jumlah pengunjung, tempat-tempat ini memiliki jumlah pengunjung yang cukup besar.

Adanya fasilitas wisata lain di sekitar *landmark* dapat menjadi nilai lebih tersendiri di bidang pariwisata. Page (1995) menyebut istilah “*bundle of services and facilities*” atau serangkaian layanan dan fasilitas. Istilah ini digunakan untuk menyebut suatu daerah yang terdiri dari beberapa produk wisata. Hal ini akan lebih menambah pengalaman berwisata karena dalam suatu daerah, wisatawan bisa mendapatkan berbagai obyek wisata.

Bila dikaitkan dengan empat *landmark* yang sudah ditetapkan maka dapat terlihat orientasi keberadaan fasilitas wisata. Pada *landmark* Taman Impian Jaya Ancol di daerah sekitarnya hanya terdapat fasilitas sekunder dan kondisional dengan jumlah yang tidak banyak.

Hal ini mungkin dikarenakan konsep Taman Impian Jaya Ancol yang merupakan suatu kawasan wisata dimana pihak pengelola menyediakan fasilitas selengkap mungkin di dalam kawasan tersebut. Sehingga wisatawan yang berkunjung ke Taman Impian Jaya Ancol, kebutuhan wisatanya akan terpenuhi. Taman Impian Jaya Ancol yang merupakan obyek wisata unggulan di DKI Jakarta terlihat berdiri sendiri di bagian utara daerah penelitian (lihat peta 01). Selain itu letaknya yang menjorok ke laut sehingga tidak dimungkinkan keberadaan fasilitas wisata ke arah utara.

Berbeda dengan tiga *landmark* lain yang terbentuk karena faktor sejarah, Taman Impian Jaya Ancol merupakan satu-satunya *landmark* yang moderen karena dibangun pada abad 20 (tahun 1965) dan terus mengalami pembaruan produk wisata sampai sekarang. Secara sejarah, daerah ini juga bukanlah suatu daerah konsentrasi pembangunan. Dahulu, bangsa Belanda sudah memperlakukan daerah ini sebagai tempat wisata bukan daerah pembangunan seperti kota tua *Batavia* sehingga saat ini tidak ditemukan bangunan-bangunan sejarah yang dapat atau telah dijadikan obyek wisata.

Fasilitas wisata lebih beragam di bagian barat daerah penelitian yakni dekat dengan *landmark* pelabuhan Sunda Kelapa dan Kota Tua *Batavia* dan semakin ke barat ditemukan fasilitas primer berupa hiburan seperti karaoke dan biliar. Pada *landmark* pelabuhan Sunda Kelapa dapat ditemukan fasilitas primer berupa museum, gedung bersejarah dan gedung peribadatan. Adanya fasilitas primer ini tak lepas dari fungsi pelabuhan itu sendiri. Dimana pelabuhan ini merupakan salah satu awal perkembangan kota Jakarta dan tumbuh menjadi pelabuhan yang sibuk. Namun saat ini pelabuhan Sunda Kelapa tidak seramai pelabuhan tanjung priok serta kapal-kapal yang di pelabuhan ini lebih kepada kapal-kapal kayu tradisional sehingga makin menambah suasana wisata. Pada *landmark* pelabuhan Sunda Kelapa terdapat beberapa fasilitas primer dan kondisional (bank dan ATM). Sedangkan fasilitas sekunder hanya ditemukan satu saja.

Antara *landmark* Taman Impian Jaya Ancol dan *landmark* pelabuhan Sunda Kelapa dengan *landmark* kota tua *Batavia* fasilitas wisata mulai beragam. Di daerah ini fasilitas kondisional paling sering ditemui. Pada *landmark* kota tua *Batavia*, fasilitas primer lebih banyak dan beragam. Hal ini dikarenakan daerah ini menjadi pusat kota *Batavia* dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga pembangunan banyak dilakukan dan bangunan yang masih bertahan dapat dijadikan obyek wisata. keragaman ini terdiri dari museum, gedung bersejarah dan gedung peribadatan.

Museum terletak di bagian dalam dan dibagian luar terdapat gedung peribadatan dan gedung bersejarah. Bangunan museum itu dahulunya merupakan gedung-gedung pemerintah Belanda, karena arsitekturnya bagus dan kokoh maka dijadikan dipertahankan dan akan bernilai lebih jika dijadikan museum. Sedangkan gedung peribadatan berada di bagian luar terkait dengan daerah ini merupakan permukiman penduduk *Batavia*. Sehingga yang muncul adalah gedung-gedung peribadatan. Pada daerah ini suasana kota tua *Batavia* sangat terasa karena gedung-gedung tua masih bertahan hingga saat ini. Tetapi fasilitas sekunder di daerah ini cenderung sangat sedikit terutama fasilitas kuliner. Sedangkan fasilitas akomodasi dan belanja hanya beberapa.

Daerah antara *landmark* kota tua *Batavia* dan *landmark* Taman Impian Jaya Ancol dengan *landmark* Monumen Nasional dapat dikatakan merupakan daerah yang paling lengkap fasilitas wisatanya. Di daerah ini dapat dijumpai seluruh jenis dan kelas fasilitas wisata. Pada *landmark* Monumen Nasional, fasilitas primer yang ada terdiri dari museum, gedung pertunjukan, gedung bersejarah dan gedung peribadatan dengan jumlah yang tidak sebanyak di *landmark* kota tua *Batavia*. Daerah ini secara sejarah disebut *Weltevreden* merupakan kota taman yang memiliki banyak lapangan, jalan yang teduh dan taman hijau yang menyembunyikan rumah-rumah tinggal dari pandangan mata. Namun hanya sebagian kecil yang bertahan dan dijadikan obyek wisata karena sebagian besar gedung-gedung besar dan tua dijadikan kantor pemerintahan dan tidak menjalankan fungsi wisata.

4.3 TOURISM BUSINESS DISTRICT (TBD)

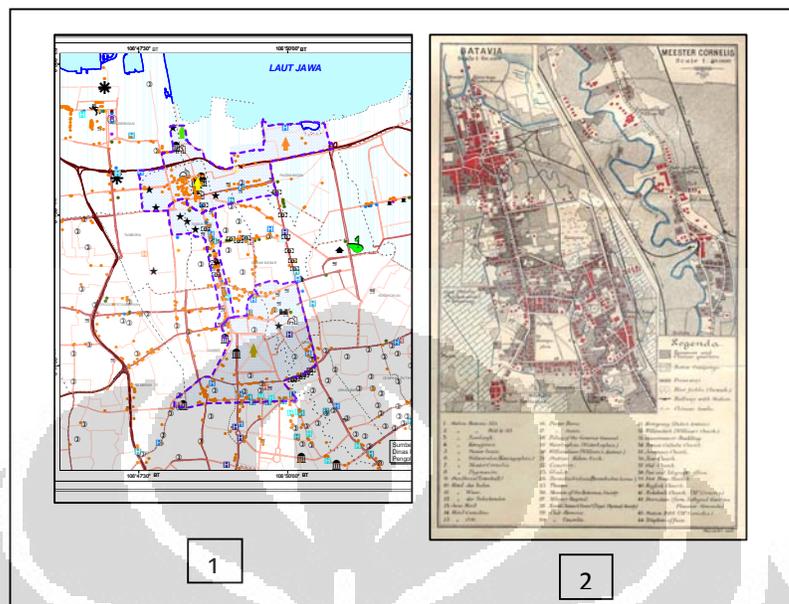
Tourism business district (TBD) diperoleh dari hasil interpretasi peta yang telah di-*overlay* yang terdiri dari region masing-masing jenis fasilitas wisata di sekitar *landmark* dan diperhalus dengan jaringan jalan. Pada batasan telah disebutkan bahwa TBD (*Tourism business district*) adalah daerah yang dibatasi oleh karakteristik tertentu yakni didominasi oleh kumpulan fasilitas wisata (Page :1995).

Selain itu, Getz dalam Pearce 1995 mengatakan bahwa akses berupa jalan sangat penting dalam suatu TBD. Oleh karena itu, dalam penelitian ini region TBD yang diperoleh dari *overlay* region-region fasilitas wisata akan terlihat abstrak bila tidak diimbangi dengan kenyataan di lapangan sehingga jaringan jalan digunakan agar lebih jelas ketika di lapangan.

Setelah dilakukan pengolahan data yakni meng-*overlay* antara fasilitas wisata dan jaringan jalan. Terlihat sebaran fasilitas wisata secara keseluruhan, maka ditarik garis TBD. Pada Peta 08 terlihat sebaran masing-masing jenis fasilitas wisata. TBD secara keseluruhan ditarik dari Pelabuhan Sunda Kelapa lalu ke Roa Malaka dan Tambora. Selanjutnya ditarik ke timur mengikuti jalan hingga ke selatan yakni Monumen Nasional. Ke arah utara TBD ditarik dari Pasar Baru lalu ke Harmoni lanjut ke utara mengikuti jalan lalu melebar ke bagian timur yakni daerah Mangga Dua. Dilanjutkan ke utara yaitu Taman Impian Jaya Ancol dan ke arah barat hingga kembali pelabuhan Sunda Kelapa.

Dari TBD yang telah ada diperoleh suatu gambaran bahwa fasilitas wisata di DKI Jakarta terkonsentrasi di daerah sepanjang pelabuhan Sunda Kelapa hingga Monumen Nasional. Dimana fasilitas wisata tersebut berpola linier mengikuti jaringan jalan terutama untuk fasilitas sekunder. Begitu pula dengan fasilitas primer khususnya fasilitas primer yang merupakan bangunan peninggalan masa lalu seperti gedung bersejarah, museum dan gedung peribadatan. Secara sebaran mengelompok di bagian utara dan selatan.

Berkelompoknya fasilitas primer ini tak lepas dari faktor sejarah yang membentuk struktur ruang ini. Dimana dahulu, bagian utara TBD merupakan awal perkembangan kota Jakarta dan menjadi pusat pemerintahan Belanda. Sehingga peninggalan-peninggalan bangunan tua masih ada dan dimanfaatkan oleh pemerintah. Sedangkan fasilitas sekunder umumnya terkonsentrasi di bagian tengah.



Gambar 4.1 TBD di Jakarta Bagian utara(kanan),
Batavia tahun 1897 (kiri)

[sumber : 1 (pengolahan data,2008),
2 (<http://www.budayajakarta.com/idx.php?pg=jtb&sub=sejarah>)]

Gambar di atas menunjukkan adanya kesamaan bentuk antara TBD yang diperoleh pada penelitian dengan wujud kota Batavia pada tahun 1897. Hal ini menandakan bahwa TBD yang diperoleh merupakan wujud bangunan-bangunan kolonial di masa lalu yang saat ini masih bertahan dan makin berkembang dengan adanya fasilitas-fasilitas moderen.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa TBD tersebut bertampalan dengan daerah peninggalan sejarah. Dengan studi yang lebih lanjut mungkin akan diperoleh pola yang lebih menunjukkan keberadaan TBD secara keseluruhan di DKI Jakarta.

Pearce (1998) mengatakan bahwa perlu ada penegasan pentingnya penggunaan tanah yang ada di setiap *district* dan faktor sejarah untuk lebih memahami karakteristik suatu *Tourist District*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini TBD yang telah diperoleh, di-*overlay* dengan penggunaan tanah dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran ruang yang lebih luas. Selain penggunaan tanah, faktor sejarah juga turut diperhatikan.

Setelah dilakukan interpretasi lebih jauh ditemukan suatu fenomena dimana seluruh wilayah TBD mempunyai karakteristik yang berbeda dilihat dari penggunaan tanah sebagai struktur keruangan suatu kota dan juga dari faktor sejarah sehingga diperoleh karakteristik TBD.

4.3.1 Karakteristik TBD

Model sistematis TBD menggambarkan betapa sulitnya memisahkan antara pengguna layanan oleh wisatawan dan para pekerja atau penduduk kota. Karena tidak semua komponen TBD hanya digunakan oleh wisatawan tetapi juga oleh penduduk kota seperti fasilitas sekunder dan kondisional.

TBD merupakan perluasan dari konsep CBD (*Central Business District*) karena dalam konsep TBD ada beberapa fasilitas yang dipenuhi oleh sektor komersil seperti kuliner dan belanja. Hal yang membedakan TBD dengan CBD adalah adanya *Core Attractions* atau daya tarik inti wisata yang dalam bentuk fisik berwujud fasilitas primer. Oleh sebab itu, masing-masing komponen dalam TBD saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah kegiatan wisata.

Pendekatan TBD mencakup pendekatan ekologi yang dibuat dalam geografi manusia untuk mengidentifikasi region-region dalam kota sebagai dasar untuk mengidentifikasi proses pembentukan pola. Getz (1993) dalam Page:1995 menggunakan istilah TBD (*Tourism business district*) untuk konsentrasi pengunjung yang berorientasi pada obyek wisata dan layanan berlokasi dalam daerah yang berhubungan dengan fungsi CBD (*Central Business District*).

Oleh karena itu, TBD adalah kerangka pikir yang berguna untuk memahami komponen pariwisata perkotaan dan bagaimana mereka bisa menyatu. Esensi dari TBD adalah hubungan yang sinergis antara fungsi CBD, atraksi wisata dan layanan utama. Akses menuju dan di dalam TBD harus ada termasuk pedestrian yang aman dan nyaman untuk wisatawan. Sinergis tidak selalu harus mendatangkan massa wisatawan yang banyak dan membuat wisatawan menikmati tempat dalam waktu yang lama, tetapi juga harus lebih membangun citra tempat tersebut. Dalam penelitian ini TBD diperoleh dengan cara menggunakan sebaran fasilitas wisata tanpa mengetahui konsentrasi pengunjung di TBD tersebut. Hal ini mungkin dilakukan mengingat keterbatasan data serta sulitnya memperoleh data yang valid.

Setelah didapat TBD secara keseluruhan di daerah penelitian, dilakukan pendalaman karakteristik TBD sehingga diperoleh tiga tipe region TBD, yakni :

Tabel 4.3 Karakteristik TBD di Bagian Utara DKI Jakarta

TBD bernuansa Pemerintahan	TBD bernuansa Perdagangan	TBD bernuansa Pemerintahan dan Perdagangan
Ditandai dengan -Terdapat kelengkapan fasilitas - Dominasi penggunaan tanah gedung pemerintahan -Sejarah: <i>Weltevreden</i> (<i>Batavia</i> Baru)	Ditandai dengan -Terdapat kelengkapan fasilitas - Dominasi penggunaan tanah perdagangan -Sejarah : Glodok (Kampung Pecinan)	Ditandai dengan -Terdapat kelengkapan fasilitas - Dominasi penggunaan tanah gedung pemerintahan dan perdagangan -Sejarah : <i>Oud Batavia</i> (<i>Batavia</i> Tua)

[sumber : Pengolahan Data, 2008]

Berikut akan dijabarkan masing-masing region TBD dan akan ditambah dengan mengadaptasi model sistematis yang dibuat oleh Getz (1993) di atas. Pengadaptasian ini dilakukan untuk menyederhanakan kondisi di lapangan yang begitu rumit. Serta untuk lebih fokus kepada kegiatan wisata di daerah penelitian.

4.3.1.1 TBD Bernuansa Pemerintahan

TBD ini meliputi daerah Monas sampai perempatan Harmoni hingga Pasar Baru dengan *landmark* Monumen Nasional (Monas). Batas TBD ini juga memperhatikan sejarah di masa lalu yang juga merupakan daerah pemerintahan di masa lalu yaitu *Batavia* Baru.

Monas sendiri telah menjadi obyek wisata DKI Jakarta dengan kunjungan mencapai 600.000 pengunjung di tahun 2006. Hal ini menandakan bahwa monas cukup mampu menarik wisatawan.

Di sekitar Monas, terdapat fasilitas primer lain yang ada di region ini yakni gedung peribadatan (gereja Cathedral, gereja Immanuel, mesjid Istiqlal), gedung bersejarah (Departemen keuangan, Gedung Pancasila), gedung pertunjukan (Gedung Kesenian), dan Museum (museum Gajah, museum Taman Prasasti). Museum gajah atau museum nasional juga merupakan obyek wisata unggulan di Jakarta seperti monas dengan jumlah kunjungan mencapai 800.000 di tahun 2006. Angka ini merupakan tertinggi, karena rata-rata kunjungan ke museum ini hanya sekitar 100.000 kunjungan. Letaknya yang berdampingan seharusnya dapat menjadi kelebihan karena pengunjung bisa mendapat dua tempat wisata yang istimewa dalam satu lokasi. Jika hal itu dipandang sebagai suatu potensi mendatangkan pengunjung seharusnya jumlah kunjungan di kedua fasilitas primer ini tidak terlampaui jauh perbedaannya.

Monumen Nasional (Monas) telah menjadi lambang kota Jakarta bahkan sebagai lambang negara Indonesia. Selain terdapat tugu di dalam kawasan monas terapat taman dengan rimbunan pohon yang membawa nuansa sejuk daerah tersebut.

Dan salah satu sumber sejarah mengatakan bahwa taman merdeka yang pada zaman *weltevreden* disebut sebagai *koningsplein* sempat menjadi taman paling bagus di Asia dan lebih bagus daripada taman menara Eiffel di Paris.

Dengan pernah dijadikannya pusat pemerintahan *batavia* setelah pindah dari *batavia* tua, tak mengherankan jika bangunan-bangunan yang ada saat ini merupakan bangunan megah dan kokoh. Sehingga bangunan-bangunan di region ini dimanfaatkan sebagai fasilitas wisata.

Bangunan yang megah dan kokoh tersebut, pada masa lalu berfungsi sebagai gedung operasional pemerintah Belanda. Setelah Belanda pergi dari bumi pertiwi bangunan tersebut menjadi milik Indonesia dan dimanfaatkan sebagai bangunan operasional pemerintah Indonesia. Seperti istana negara yang dahulu merupakan tempat kediaman gubernur jenderal Belanda dan beberapa gedung lain.

Bila dikaitkan dengan penggunaan tanah saat ini region didominasi oleh penggunaan tanah gedung pemerintahan sehingga suasana wisata yang ada adalah suasana pemerintahan.

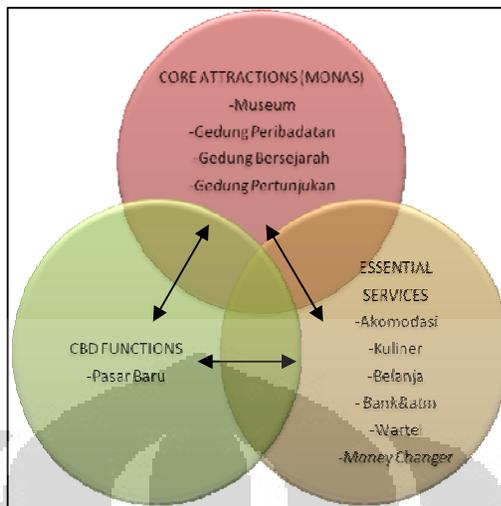
Di sekitar *landmark* Monumen Nasional, fasilitas wisata lengkap namun secara jumlah sedikit. Meskipun daerah sekitar *landmark* Monumen Nasional merupakan *Batavia* baru yang juga memiliki peninggalan sejarah yang cukup banyak namun gedung-gedung tersebut lebih difungsikan sebagai gedung pemerintahan sejak Negara ini berdiri. Dimana suasana pemerintahan di masa lalu masih terasa hingga saat ini karena gedung-gedung tersebut menjadi gedung pemerintahan negara.

Gedung-gedung bersejarah banyak yang berubah fungsi dan merubah arsitekturnya menjadi gedung pencakar langit (vertikal). Sehingga kegiatan perdagangan menjadi terbatas dan fasilitas sekunder tidak banyak ditemukan di daerah ini karena sektor komersil yang muncul adalah perkantoran gedung tinggi. Namun, masih dapat ditemukan fasilitas sekunder di Pasar Baru dimana dalam region ini disebut sebagai *CBD Function* atau fungsi CBD. Pasar Baru tetap memainkan perannya dalam kegiatan bisnis terutama fasilitas belanja.



Gambar 4.2 TBD Bernuansa Pemerintahan Kenampakan melalui Satelit
[sumber: google earth]

Disamping fungsi utamanya sebagai fasilitas belanja, pasar baru juga dapat menjadi fasilitas primer sehingga yang muncul adalah wisata belanja. Tempat ini juga mengandung sejarah yang bisa dijual sebagai nilai wisata. Sementara, layanan lain seperti fasilitas akomodasi, fasilitas kuliner, dan fasilitas kondisional dapat terpenuhi. Dari pola sebaran (Peta 09) terlihat bahwa fasilitas akomodasi mengelompok di bagian selatan dan fasilitas belanja berada di bagian utara. Lain halnya dengan fasilitas primer yang berada di bagian timur. Kondisi seperti ini cukup menyulitkan untuk suatu daerah wisata.



Gambar 4.3 *Tourism Business District (TBD) Bernuansa Pemerintahan* (mengadaptasi model Getz 1993)
[sumber: Pengolahan data,2008]

Dengan kondisi seperti ini tercermin bahwa ketika wisatawan berkunjung ke fasilitas primer maka yang didapatkan hanyalah fasilitas primer tanpa disertai fasilitas sekunder. Jika ingin berbelanja maka wisatawan harus bergerak ke arah utara. Namun fasilitas primer seperti gedung kesenian letaknya strategis karena berhadapan dengan Pasar Baru dan di sekitarnya dapat ditemukan fasilitas kuliner. Ditambah pula dengan kanal yang membelah daerah ini (Jl.Veteran-Juanda) yang dapat menambah suasana wisata jika dikelola dengan lebih baik dan lebih indah lagi.

Untuk fasilitas kondisional, di region ini bank dan ATM tersedia sedangkan fasilitas *money changer* terkonsentrasi di bagian tenggara. Terkonsentrasinya *money changer* ini juga dipicu oleh terkonsentrasinya fasilitas akomodasi yang banyak digunakan oleh wisatawan asing.

Skema di atas memperlihatkan suatu kesinergisan antara atraksi wisata, fungsi CBD dan layanan lain. Secara keseluruhan region ini dapat dikatakan baik untuk kegiatan wisata yang lengkap. Hal yang amat penting diperhatikan adalah aksesibilitas. Jaringan jalan yang ada telah memadai seperti trotoar yang lebar dan rerimbunan pohon di beberapa ruas jalan. Tetapi apabila ingin dibuat suatu jalur wisata sebaiknya jalan-jalan tersebut dilengkapi dengan peneduh karena suhu Jakarta yang tinggi seperti pohon-pohon ditambah.

Seperti yang dikatakan Getz (1993) dalam Pearce (1998) bahwa yang mesti diperhatikan TBD harus bisa menciptakan imej yang berkesan di wisatawan. Oleh karena itu, ornamen wisata harus diperkuat seperti patung-patung, atau apresiasi sejarah lewat papan-papan informasi. Ada hal yang cukup penting yaitu kondisi di malam hari. Monas di malam hari telah dilengkapi dengan lampu hias sehingga warga ibukota yang sedang berlintas juga bisa menikmati suasana wisata. dan alangkah lebih baik lagi jika ornamen seperti itu ditambah di beberapa tempat seperti di bagian selatan yang merupakan pusat hiburan di malam hari (Jl.Jaksa).

4.3.1.2 TBD Bernuansa Perdagangan (Glodok)

TBD ini meliputi daerah dari perempatan Harmoni hingga Pintu besar selatan. TBD berbentuk memanjang dari selatan dan melebar ke barat di bagian utaranya. Pada peta 10 terlihat bahwa dominasi penggunaan tanahnya merupakan daerah perdagangan yang berupa jejeran pertokoan sehingga karakter TBD bernuansa perdagangan.

Di TBD ini Glodok (*china town*) menjadi *Core attraction* karena terdapat permukiman mayoritas etnis cina yang secara wujud fisik berwujud kampung pecinan dan klenteng. Fasilitas primer lain yang ada di region ini adalah Gedung Peribadatan (klenteng dan Mesjid), gedung bersejarah (Arsip Nasional), serta di sepanjang Jl. Gajahmada-Hayam wuruk bisa menikmati Kanal Phoa Biang Am (*Molenvielt*) yang merupakan terusan dari Jl. Veteran-Juanda.

Fasilitas primer berupa gedung peribadatan terkonsentrasi di bagian utara yakni berupa mesjid dan klenteng. Terlihat dari penggunaan tanah fasilitas primer ini berada pada penggunaan tanah perumahan sehingga dapat digambarkan bahwa fasilitas ini berada berdampingan dengan rumah penduduk. Fasilitas primer ini juga belum dikelola secara khusus oleh pemda DKI Jakarta, namun tempat-tempat ini sering dikunjungi oleh wisatawan.

Dengan kondisi seperti ini akan ada banyak hal yang harus dibenahi agar menjadikan daerah ini sebagai tempat kunjungan wisata karena keistimewaan tempat tersebut. Diantaranya adalah peran masyarakat sekitar untuk lebih sadar akan potensi wisata yang ada. Karena pariwisata adalah suatu usaha yang dapat menimbulkan “efek ganda” yang sangat besar jika dikelola dengan baik.

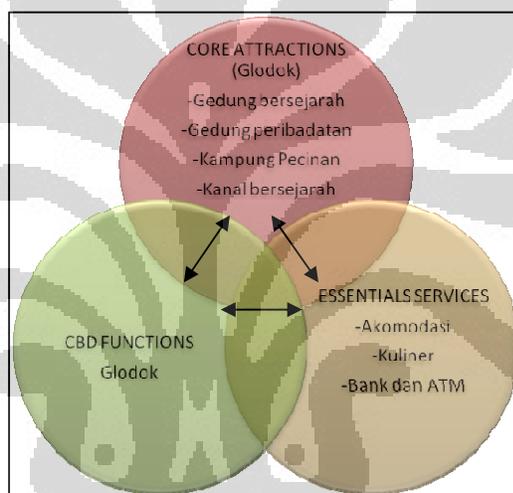


Gambar 4.4 TBD Bernuansa Perdagangan Kenampakan melalui Satelit
[sumber: google earth]

Suasana perdagangan yang telah ada sejak zaman *Batavia* tetap bertahan hingga sekarang. Daerah ini memang menjadi konsentrasi para pedagang cina yang ada di Jakarta sehingga suasananya sangat kental dengan budaya cina. Seperti bentuk rumah dengan atap melengkung, eksistensi klenteng-klenteng sebagai rumah ibadah dan yang paling menonjol adalah fasilitas kuliner yang umumnya bermenu masakan cina. Sehingga sangat cocok bila daerah ini disebut sebagai *china town* Jakarta.

Jika proses pembangunan yang telah terjadi selama ini memperhatikan hal ini mungkin akan lebih banyak lagi ciri-ciri cina di daerah ini. Proses pembangunan yang agresif tidak memperhatikan pentingnya warisan tersebut dan tergantikan oleh wujud yang lain yang bahkan lebih buruk.

Beberapa bangunan berarsitektur cina masih dipelihara namun karena kesadaran yang terlambat daerah tersebut seakan tidak maksimal karena bangunan yang dipelihara berada dalam kawasan yang tidak terpelihara sehingga akan sulit untuk menciptakan suasana wisata. Dimana wisata sendiri adalah usaha yang menawarkan keindahan dan kesenangan.



Gambar 4.5 *Tourism Business District (TBD)*
Bernuansa Perdagangan (mengadaptasi model Getz 1993)
[sumber: pengolahan data, 2008]

Di region ini glodok juga berfungsi sebagai CBD (pusat bisnis) karena kegiatan perdagangan yang intensif terutama di sepanjang Jl. Gajahmada- Hayam wuruk. Fasilitas sekunder banyak ditemukan, karena fasilitas sekunder sebagian besar merupakan sektor komersil. Sehingga bentuk region ini linier dengan jalan.

Terlihat bahwa sebaran fasilitas wisata yang lain yakni sekunder dan kondisional berada linier dengan jalan. Bangunan yang ada di region ini berwujud vertikal dan horizontal. Dominasi penggunaan tanah di region ini adalah perdagangan.

Diantara kegiatan perdagangan terdapat fasilitas primer yaitu gedung arsip nasional dan mesjid kebon jeruk. Jumlah ini memang sangat berbeda dengan fasilitas sekunder ataupun kondisional. Namun bukan menjadi hal yang tidak mungkin karena masih ada hal lain yang bisa dijual sebagai produk wisata yakni fasilitas sekunder itu sendiri.

Fasilitas sekunder berupa hotel umumnya tersebar di bagian utara dan selatan. Fasilitas kuliner berada di sepanjang jalan dari utara hingga selatan dan fasilitas belanja utara dan selatan. Seperti yang dikatakan oleh Page (1995) bahwa fasilitas kuliner mempunyai kecenderungan untuk mengelompok bersama dalam satu jalan raya atau distrik. Dan tempat-tempat itu diasosiasikan secara spasial dengan fasilitas pariwisata lain termasuk hotel, dimana hotel itu juga menawarkan restoran untuk umum.

Fasilitas kondisional yakni bank dan ATM yang banyak tersedia di region ini. Untuk wisatawan asing akan dimudahkan oleh keberadaan *money changer* yang ada di region ini. Dengan kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa jika wisatawan menyusuri jalan gajahmada-hayam wuruk maka akan mendapatkan kelengkapan fasilitas wisata.

Jalan gajah mada-hayam wuruk merupakan jalur transportasi yang ramai dan seringkali menimbulkan kemacetan. Untuk kebutuhan wisata, hal akan sangat mengganggu karena membuat orang menjadi tidak nyaman dan membuang waktu. Kemacetan juga menimbulkan masalah lain yaitu polusi kendaraan.

Jika wisatawan memutuskan untuk berjalan kaki akan terganggu oleh kemacetan dan panasnya Jakarta karena pepohonan di region ini pun sangat minim. Region ini sebenarnya sangat baik untuk berwisata khususnya wisata belanja karena jejeran pertokoan dan pusat perbelanjaan yang ramai. Ditambah pula dengan jejeran fasilitas kuliner dan kanal yang bersejarah yang dapat menjadi nilai jual wisata.

Hal yang perlu dilakukan adalah penertiban lalu lintas dan menambah ornamen wisata di trotoar ataupun kanal agar lebih kental suasana sejarah. Daerah ini bisa menjadi daerah pengkondisian menuju TBD yang ada di bagian utaranya yang kental dengan suasana sejarah dan bangunan tua.

4.3.1.3 TBD Bernuansa Pemerintahan dan Perdagangan

TBD ini dimulai dari pintu besar selatan hingga pelabuhan Sunda Kelapa dan memanjang ke Taman Impian Jaya Ancol. Fasilitas primer yang ada di daerah ini adalah Museum (wayang, seni rupa, keramik, BI, Bank Mandiri, bahari), Gedung bersejarah (stasiun kota, menara syahbandar), Gedung peribadatan (mesjid pekojan, bandengan, wihara), dan Taman bertema (Taman Impian Jaya Ancol).

TBD ini terdiri dari penggunaan tanah perdagangan dan gedung pemerintahan sehingga TBD Kuat dengan nuansa sejarah atau masa lalu dan perdagangan. Karena bangunan tua horisontal di daerah ini masih bertahan, berbeda dengan di TBD bersuasana pemerintahan.

Di TBD ini terdapat tiga *landmark* utama DKI Jakarta yakni Museum sejarah Jakarta, pelabuhan Sunda Kelapa dan Taman Impian Jaya Ancol (lihat Peta 11).

Di sekitar *landmark* kota tua *Batavia* fasilitas primer lebih banyak dan beragam begitu pula dengan fasilitas sekunder dan kondisional. Hal ini dikarenakan daerah ini merupakan daerah yang dihuni lebih dulu atau awal peradaban DKI Jakarta sehingga bangunan tua masih ada dan dipertahankan sebagai obyek wisata oleh pemerintah.

Fasilitas primer yang banyak ditemukan berupa museum yang berada di sekitar *landmark* museum sejarah Jakarta. Terkonsentrasinya museum dapat dikatakan menjadi kompleks museum. Dimana museum sejarah Jakarta, museum wayang, museum keramik dan seni rupa, museum bank Indonesia dan museum bank mandiri letaknya berdekatan dan dapat disebut sebagai *museum park*.

Rangkaian museum ini bisa menjadi predikat tersendiri dalam bidang wisata di Jakarta sebagai daerah terpusatnya museum. Keberadaan museum-museum ini diperkuat pula oleh suasana yang diciptakan oleh bangunan-bangunan tua yang masih ada. Meskipun bangunan-bangunan tua tersebut tidak dikelola secara khusus untuk wisata namun dengan melihat pemandangannya dapat memberikan kesan tersendiri yang sangat berbeda dengan wajah Jakarta di bagian yang lain.

Dengan kondisi yang telah mendukung seharusnya museum-museum ini bisa menarik wisatawan. Tetapi berdasarkan data yang dicatat dinas pariwisata bahwa hanya museum sejarah Jakarta yang menjadi banyak pilihan wisatawan. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya pengelolaan museum-museum seperti promosi ke luar dan pemeliharaan museum itu sendiri. Renovasi yang telah dilakukan pada museum Bank Indonesia telah menandakan keseriusan pihak pengelola. Namun akan lebih baik bila disempurnakan, karena kompleks museum ini berpotensi menghasilkan pendapatan.



Gambar 4.6 TBD Bernuansa Pemerintahan dan Perdagangan
Kenampakan melalui Satelit
[sumber: google earth]

Hampir sama dengan TBD bernuansa pemerintahan, bangunan-bangunan tua di TBD ini dahulu juga merupakan gedung operasional pemerintahan. Dimana dahulu ini merupakan benteng *Oud Batavia* sehingga bangunannya megah dan kokoh. Dengan kondisi seperti ini, maka TBD ini bisa dikatakan memiliki nuansa pemerintahan. Tercermin pula di penggunaan tanah bahwa terdapat jenis penggunaan tanah gedung pemerintahan di region ini.

Selain museum terdapat pula gedung bersejarah dan gedung peribadatan. Dimana gedung bersejarah berada di luar kompleks museum, begitu pula dengan gedung peribadatan yang berada pada penggunaan tanah perumahan tidak teratur.

Kedua jenis fasilitas primer ini belum dikelola secara khusus oleh pemerintah daerah Jakarta, namun bisa menjadi rangkaian wisata yang baik bila digabungkan dengan konsep *museum park* tadi.

Di bagian utara TBD terdapat pula rangkaian fasilitas primer yakni museum bahari, menara syahbandar, dan mesjid luar batang. Di daerah ini juga terdapat fasilitas belanja yakni Pasar Ikan yang terkenal sejak dahulu. Penarikan region dari *landmark* museum sejarah jakarta hingga ke *landmark* pelabuhan sunda kelapa dengan alasan bahwa daerah ini memiliki sejarah yang sama yakni *oud Batavia*. Selain itu, daerah sepanjang dua *landmark* ini terdapat bangunan-bangunan tua yang tidak keluar dari suasana kota tua sehingga menjadi satu kesatuan. Ke arah timur terdapat *landmark* Taman Impian Jaya Ancol yang merupakan tempat wisata utama di Jakarta. Dengan adanya rangkaian fasilitas primer ini, menjadi kelebihan region ini dalam hal obyek wisata.

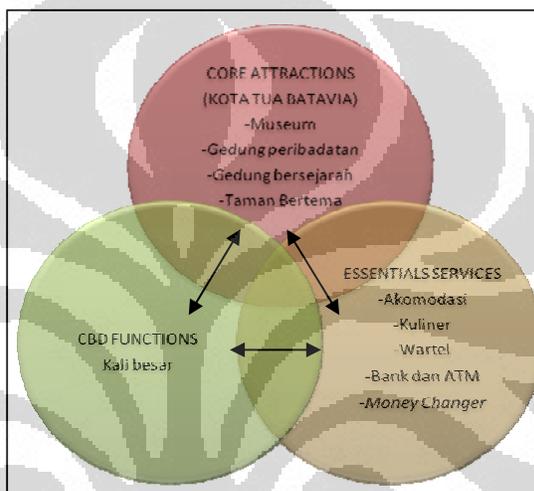
Keberadaan fasilitas primer yang menjadi unggulan di tempat ini juga seharusnya didukung oleh fasilitas sekunder dimana kegiatan wisatawan bisa menjadi lebih lengkap. Di dalam kompleks museum terdapat fasilitas kuliner yakni Café *Batavia* yang bernuansa kota tua. Keberadaan fasilitas ini sangat mendukung fasilitas primer yang ada. Fasilitas kuliner lain hanya berada di bagian utara.

Fasilitas akomodasi berada di bagian tenggara dengan jumlah tiga hotel. Di bagian timur laut tepatnya di dalam kawasan Taman Impian Jaya Ancol terdapat hotel bintang 4. Hotel ini dikelola oleh pihak Taman Impian Jaya Ancol dan dapat menjadi pilihan tempat menginap karena suasana wisata pantai.

Fasilitas belanja di region ini yakni pusat perbelanjaan berada di bagian barat. Terlihat pada penggunaan tanah yang didominasi oleh penggunaan tanah perdagangan. Daerah ini disebut mangga dua yang identik dengan kegiatan perdagangan yakni pusat-pusat perbelanjaan. Daerah ini merupakan perluasan dari kegiatan perdagangan yang telah ada sejak zaman belanda yakni di daerah Kali Besar yang berada di bagian barat kompleks museum.

Di daerah ini kegiatan perdagangan yang dominan adalah pertokoan sehingga fasilitas kondisional seperti bank dan ATM banyak ditemukan. Kegiatan perdagangan ini juga bisa menjadi alternatif bagi wisatawan namun karena tempat ini tidak mengkondisikan untuk wista terlihat dari ketidakaturan sehingga kurang memadai untuk kegiatan wisata.

Bila mengadopsi model yang dibuat Getz (1993) region bernuansa pemerintahan dan perdagangan ini menjadi skema berikut :



Gambar 4.7 *Tourism Business District (TBD) Bernuansa Pemerintahan dan Perdagangan* (mengadaptasi model Getz 1993) [sumber: pengolahan data, 2008]

Fungsi CBD berada di Kali besar dimana pusat bisnis ini telah ada dari zaman belanda yang meluas hingga Mangga dua saat ini. Hal yang penting dalam suatu TBD adalah aksesibilitas. Tempat-tempat ini telah terhubung dengan baik dilihat dari jaringan jalan. Hal yang perlu diperhatikan adalah sarana untuk pejalan kaki. Di kompleks museum trotoar yang ada telah memadai karena kawasan ini juga dijaga oleh pemerintah daerah. Namun, pada bagian lain masih perlu dibenahi. Meskipun sarana angkutan umum telah ada.

BAB V

KESIMPULAN

Tourism Business District (TBD) yang ada di DKI Jakarta bagian utara berbentuk memanjang dari *landmark* Monas hingga Pelabuhan Sunda Kelapa kemudian meluas ke arah timur hingga *landmark* Taman Impian Jaya Ancol. Pola sebaran fasilitas wisata umumnya berpola linier dengan jalan.

Karakteristik TBD diperoleh dari penggunaan tanah dan sejarah dibagi menjadi tiga karakteristik TBD. Pertama adalah TBD bernuansa pemerintahan dengan *landmark* Monumen Nasional mempunyai suasana arsitektur kolonial yang difungsikan sebagai gedung pemerintahan. Kedua adalah TBD bernuansa Perdagangan yang didominasi oleh fasilitas sekunder (sektor komersil) mempunyai suasana pecinan. Ketiga adalah TBD bernuansa Perdagangan dan Pemerintahan dengan *landmark* Museum Sejarah Jakarta, Pelabuhan Sunda Kelapa, dan Taman Impian Jaya Ancol yang kental dengan suasana perdagangan, pemerintahan kolonial serta hiburan

DAFTAR REFERENSI

- Abipraja.2005. Perilaku Wisatawan Nusantara. *Jurnal NEED:Lingkungan,Manajemen, Ilmiah*.Vol 2,No.1 hal 8-14.Universitas Pelita Harapan:Jakarta.
- Alfandi,Widoyo.2001.*Epistemologi Geografi*.Gadjah Mada University Press:Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik.2007.Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Unggulan DKI Jakarta, 2001 – 2006.Jakarta : BPS
http://bps.jakarta.go.id/P3_Stat/P39_Wisata/P3925_tabel5.htm diakses Rabu, 12 desember 2007
- Burton,Rosemary.1995.*Travel Geography*.London: Pitman Publishing
- Davidoff, Philip G, Dosis S. Davidoff, J. Douglas Eyre. 1995. *Tourism Geography Second Edition*. Printice Hall : New Jersey
- De Blij,H J. Muller,Peter O. 1994.*Geography. Realms, Regions, and Concepts. Seventh Edition*. John Wiley & Sins. Inc : USA
- Depbudpar.2006. *Informasi pariwisata nusantara,DKI Jakarta*.
http://www.myindonesia.info/filedata/240_35-IPNJakarta.pdf diakses pada Jumat,21 desember 2007 pk 14.30
- Dinas Pariwisata DKI Jakarta. *Asal-Usul Nama Tempat di Jakarta*.
<http://www.budayajakarta.com/dload/pic/aunj.pdf> diakses pada Jumat, 21 desember 2007 pk 15.10
- Dinas Pariwisata DKI Jakarta .2005. *Informasi Pariwisata Nasional-DKI Jakarta*.
http://www.my-indonesia.info/filedata/240_35-IPNJakarta.pdf Jumat, 21 desember 2007 pukul 14.30
- Hall, Michael C. and Page, Stephen J, 2002. *The Geography of Tourism and Recreation Enviroment, Place and Space; 2nd ed*. Routledge : London and New York
- Ludiro, Djamang. 2008. Model Spasial Pariwisata Urban Kota Cirebon. *Jurnal Geografi, vol.1, no.1, januari 2008 hal.1-14*. Depok : Departemen Geografi Universitas Indonesia

- Pearce, Douglas G. 1998. *Tourist District in Paris : Structure and Functions*.
Tourism Management, Vol.19 no.1 hal 49-65. Elsevier Science Ltd.
http://www.sciencedirect.com/science?_ob=ArticleListURL&_method=list&_ArticleList diakses Kamis, 10 Juli 2007 pk.10.10 WIB
- Page, Stephen J. 1995. *Urban Tourism*. London: Routledge
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan
http://www.ditjenphka.go.id/uu/NOMOR_9_TAHUN_1990.pdf diakses
Jumat, 21 desember 2007 pk.15.50 WIB
- Pemda DKI. 2008. *Sekilas Jakarta*.
<http://www.jakarta.go.id/v21/jakarta/?idk=1&idc=1&lg=1> diakses
Selasa, 10 Juni 2008 pk.15.50 WIB
- Pemda DKI .2008. *Jakarta dalam Angka tahun 2007*. BPS:Jakarta
- Sandy, IM. 1996. *Tanah Muka Bumi, UUPA 1960-1995*. PT Indograph Bakti :
Jakarta



Lampiran 1. Jumlah Kunjungan Obyek Wisata Unggulan di DKI Jakarta

Nama Lokasi	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Taman Impian Jaya Ancol	12921189	12915157	12051106	10088300	10121251	10795273
Taman Mini Indonesia Indah	560194	5125241	421896	4874089	601275	2849823
Kebon Binatang Ragunan	3173773	3012412	3121677	3358740	2050055	2553087
Monumen Nasional	468283	507697	614840	554628	586250	663864
Museum Nasional	147694	127215	105786	800114	24268	871104
Museum Satria Mandala	69741	57125	72123	74132	59247	138002
Museum Sejarah Jakarta	39007	39107	52321	45303	43992	69708
Pelabuhan Sunda Kelapa	11119	11713	8419	12437	138784	15976

[sumber : BPS DKI Jakarta,2007]



Foto 1. Contoh Fasilitas sekunder



Foto 2. Museum Sejarah Jakarta di siang hari



Foto 3. Museum Bank Indonesia dihiasi Lampu di malam hari.



Foto 4. Bangunan Tua menambah suasana wisata



Foto 5. Museum Sejarah Jakarta di malam hari



Foto 6. Café Batavia di depan Museum Sejarah Jakarta

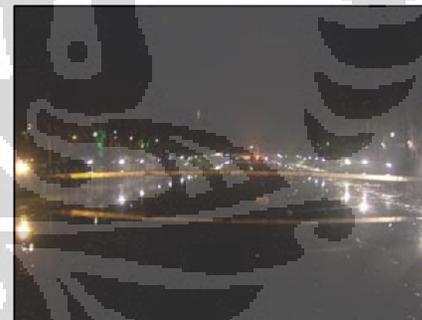


Foto 7. Molenvielt di malam hari



Foto 8. Bangunan tua di antara Museum Fatahillah dan Sunda Kelapa

Universitas Indonesia



Foto 9. Restoran Galangan
VOC di Sunda Kelapa



Foto 10. Pemandangan
Menara Syahbandar*)



Foto 11. Pintu Masuk
Sunda Kelapa



Foto 12.
Berlabuhnya
Kapal-kapal



Foto 13. Kemacetan di JL.
Gajahmada-Hayam wuruk



Foto 13. Pusat Perbelanjaan di
JL. Gajahmada-Hayam wuruk



Foto 14. Fasilitas Kuliner



Foto 16. Mesjid Pekojan



Foto 17. Suasana di sekitar Monas **)

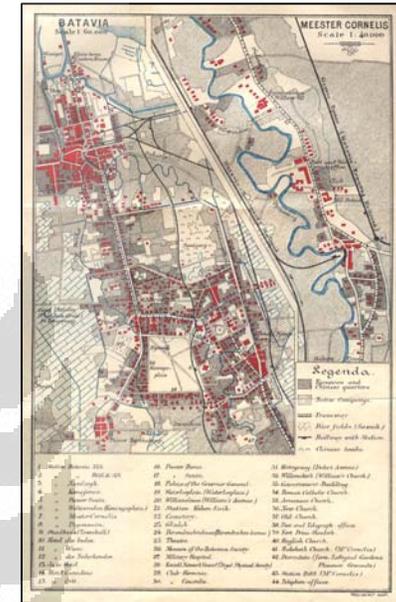


Foto 20. Peta Batavia 1897*****)



Foto 18. Monas di malam hari ***)

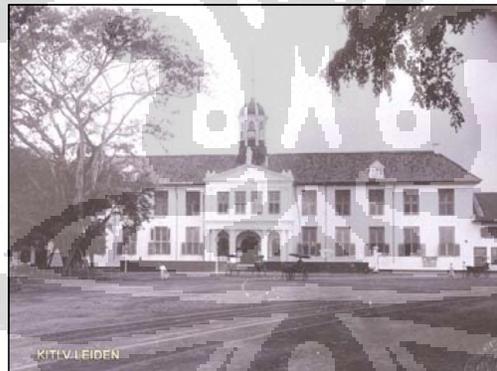
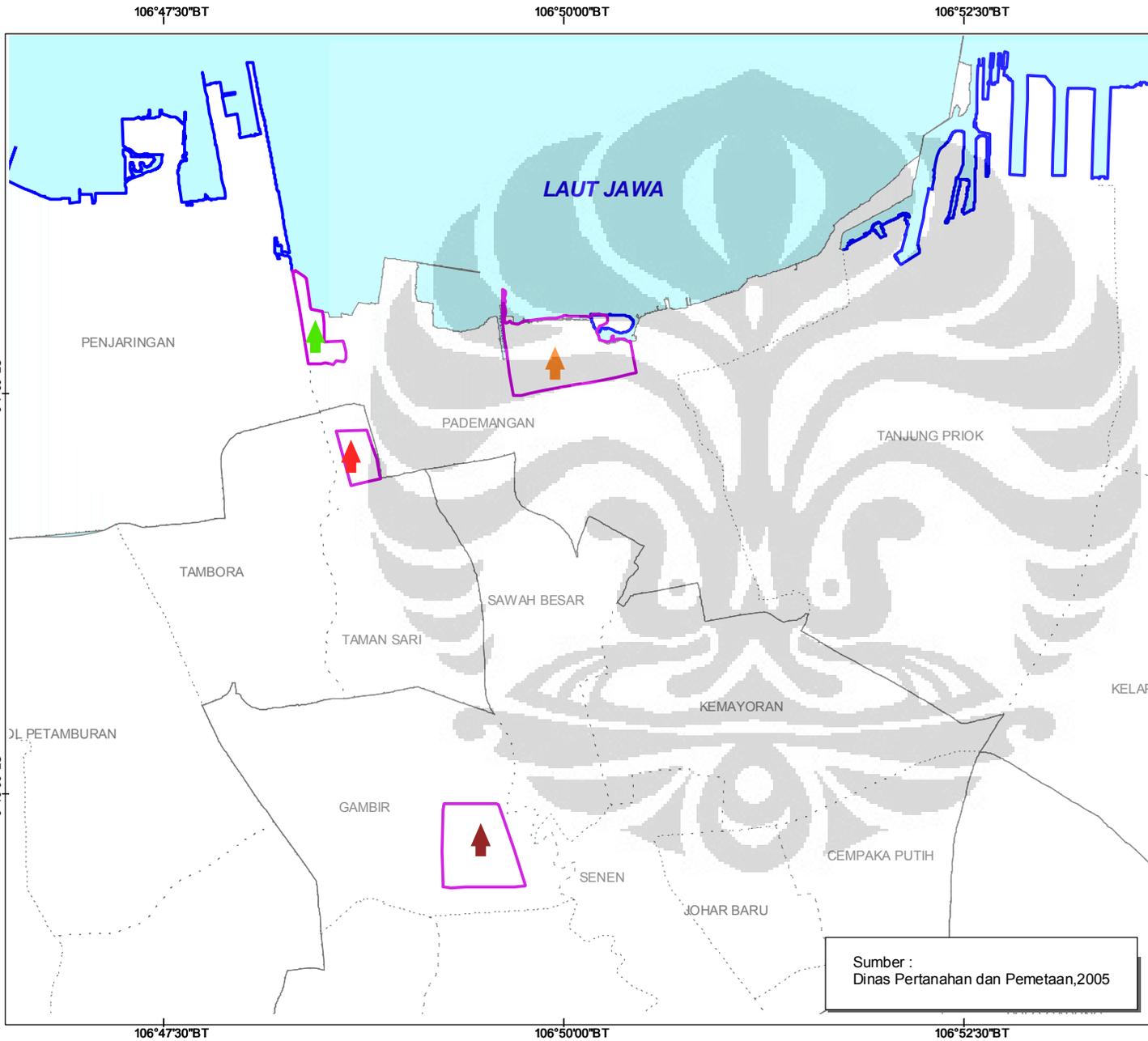


Foto 19. Museum Sejarah Jakarta 1823****)

Sumber :

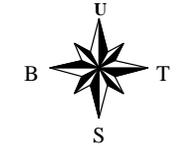
*): <http://www.budayajakarta.com/idx.php?pg=itb&sub=sejarah>**): <http://www.jakarta.go.id/image?>***): <http://nakulatravelbali.com/content/07-11-01/monas-jakarta.jpg>****): <http://www.budayajakarta.com/idx.php?pg=itb&sub=sejarah>*****): <http://www.budayajakarta.com/idx.php?pg=itb&sub=sejarah>

Selengkapnya merupakan dokumentasi pribadi

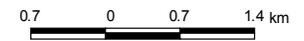


Sumber :
Dinas Pertanahan dan Pemetaan, 2005

LOKASI LANDMARK WISATA



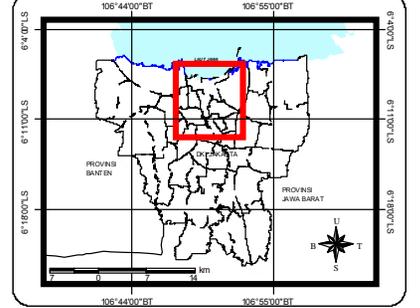
SEKALA



LEGENDA

- Batas Administrasi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kota
- Landmark
 - ▲ Monumen Nasional
 - ▲ Museum Sejarah Jakarta
 - ▲ Pelabuhan Sunda Kelapa
 - ▲ Taman Impian Jaya Ancol
- Area Landmark

INSET



Daerah Penelitian

JARINGAN JALAN DKI JAKARTA



Sekala :



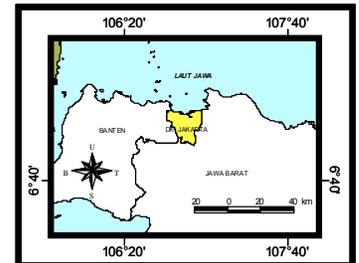
LEGENDA

- Batas Kecamatan
- Batas Kota
- Batas Propinsi

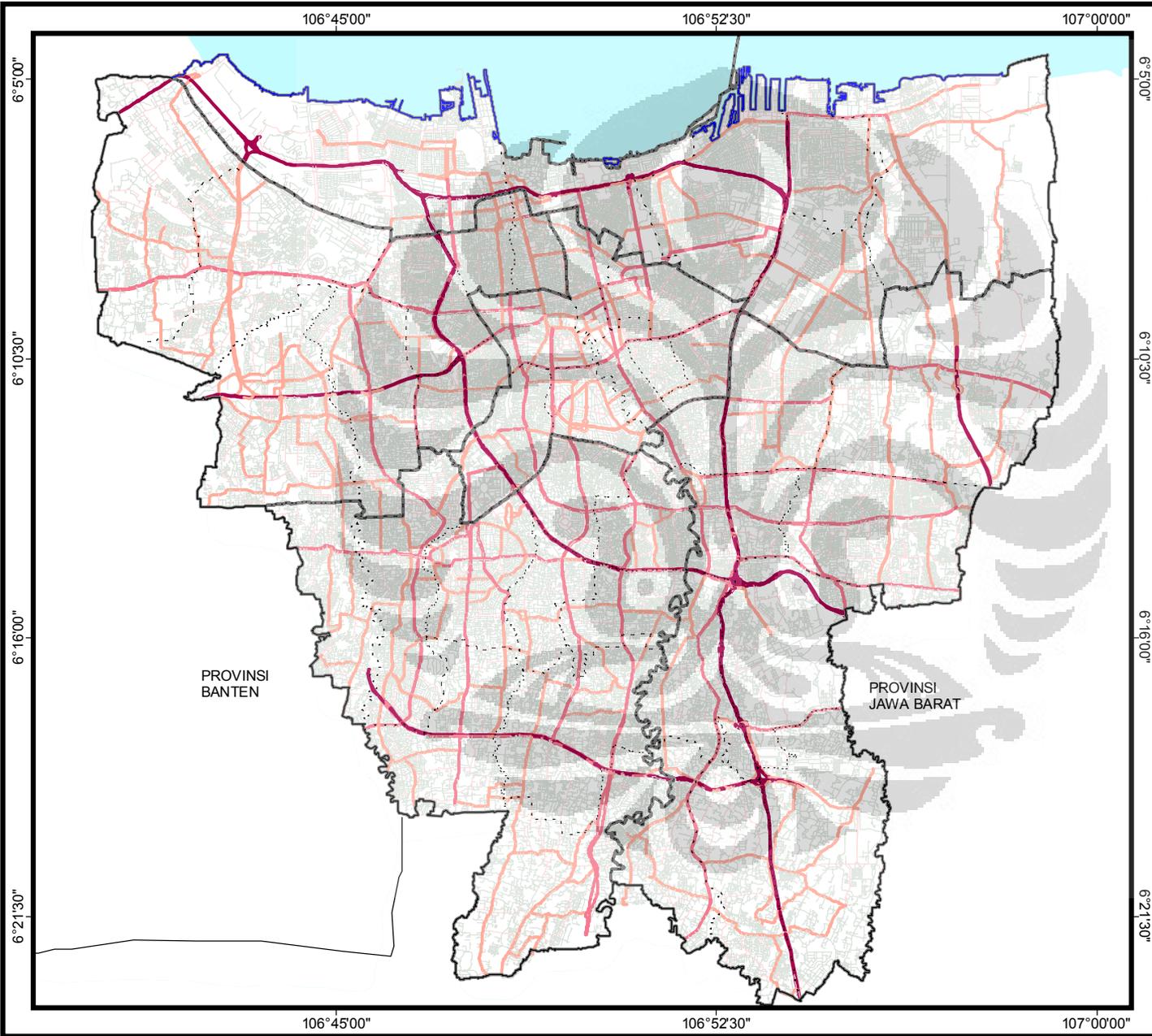
Kelas Jalan

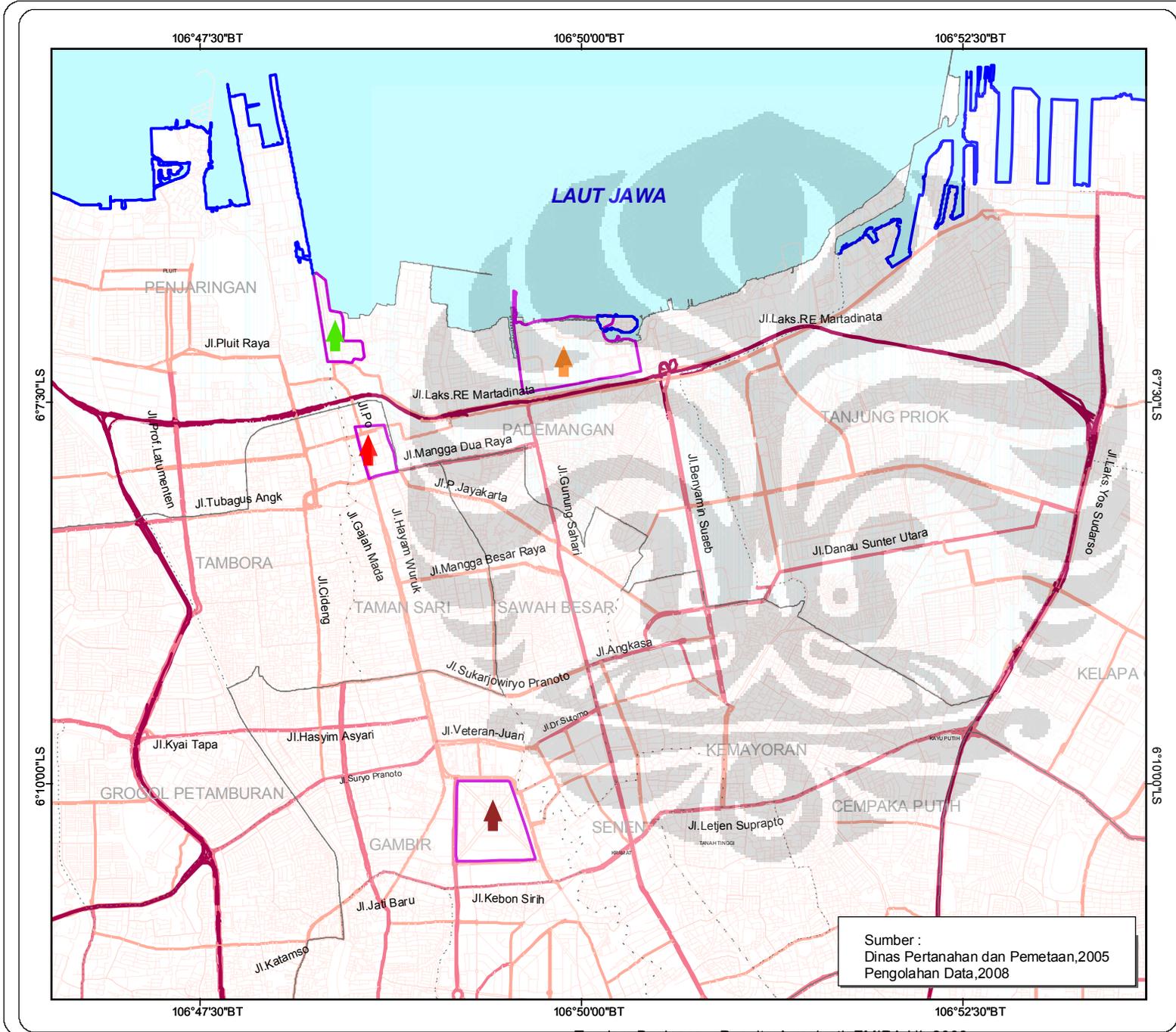
- Jalan Tol
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan

INSET



Sumber :
Dinas Pertanahan dan Pemetaan, 2005
Pengolahan Data, 2008





JARINGAN JALAN DI SEKITAR LANDMARK

SEKALA

LEGENDA

- Batas Administrasi
- Batas Kecamatan
- Batas Kota

- ▲ Monumen Nasional
- ▲ Pelabuhan Sunda Kelapa
- ▲ Museum Sejarah Jakarta
- ▲ Taman Impian Jaya Ancol

Kelas Jalan

- Jalan Tol
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lingkungan

INSET

Daerah Penelitian

Sumber :
Dinas Pertanahan dan Pemetaan, 2005
Pengolahan Data, 2008

PENGUNAAN TANAH DKI JAKARTA



Sekala :
0.2 0 0.2 0.4 km

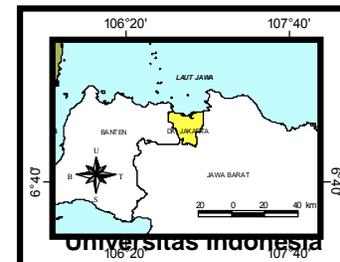
LEGENDA

- Batas Kecamatan
- Batas Kota
- Batas Propinsi

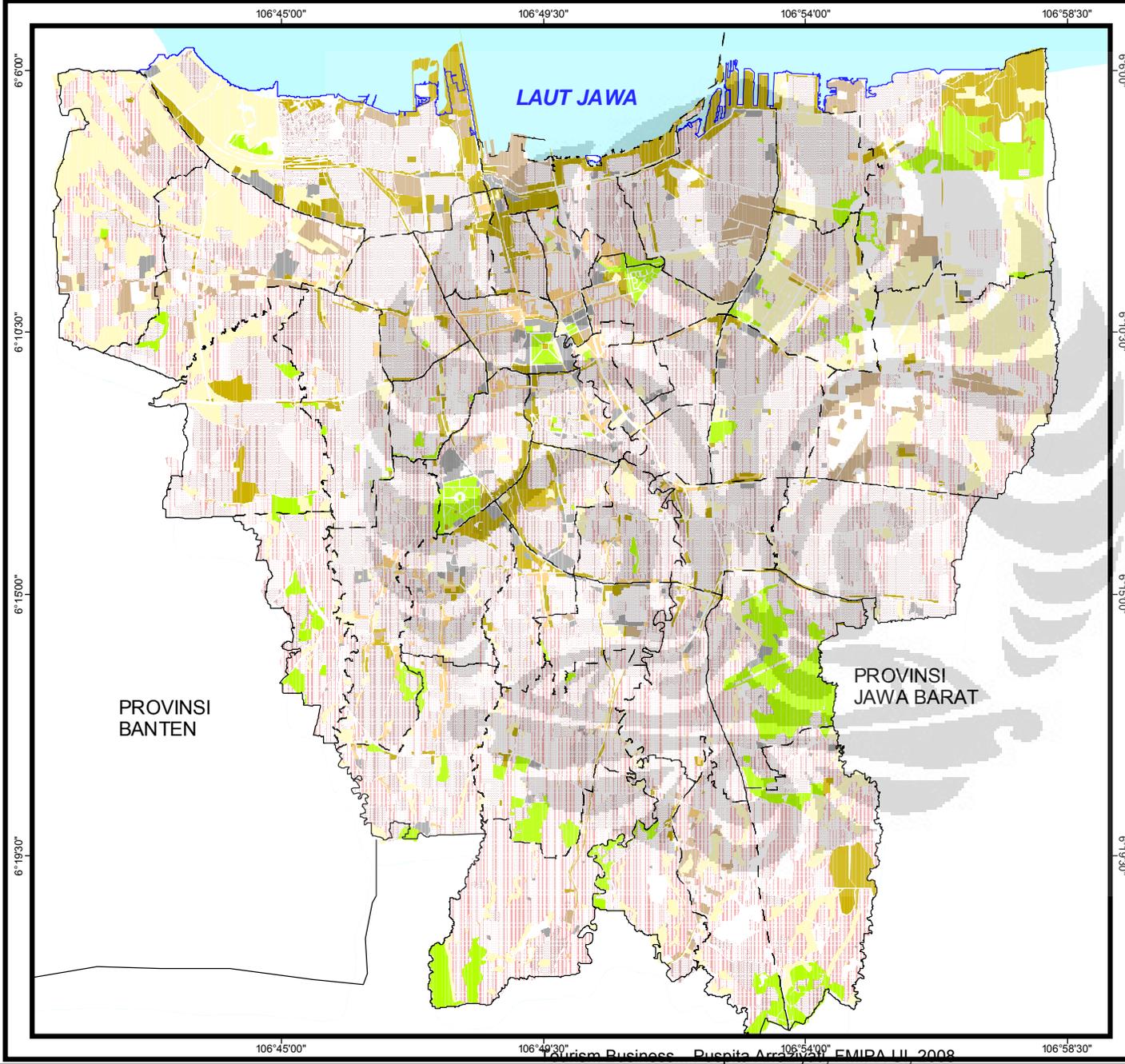
Jenis Penggunaan Tanah

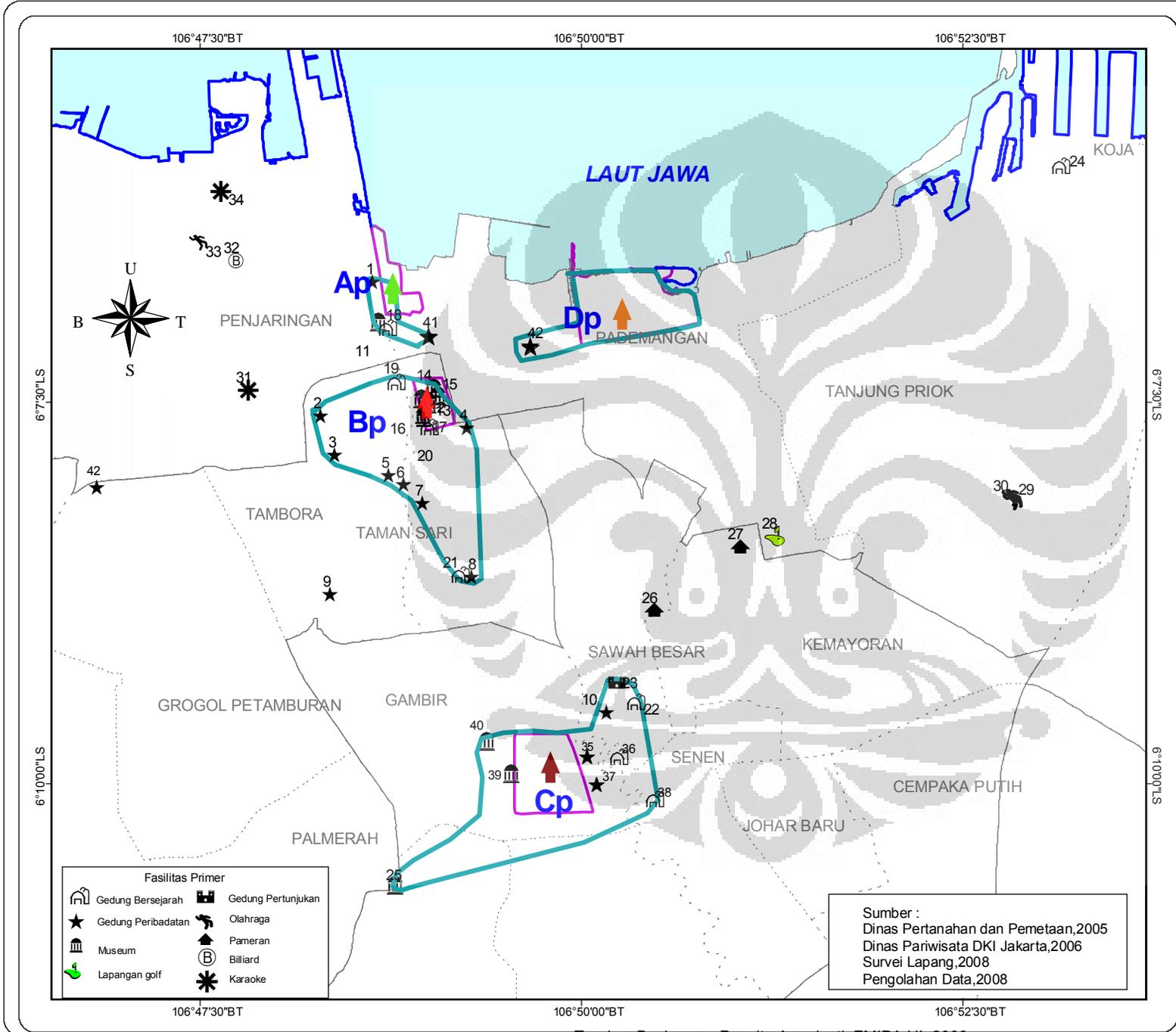
- Perumahan Teratur
- Perumahan Tidak Teratur
- Gedung Pemerintahan
- Perkantoran
- Industri
- Perdagangan
- Tanah Peruntukkan
- ruang terbuka
- lain-lain

INSET

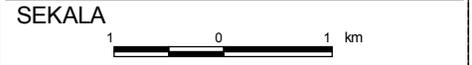


Sumber :
Dinas Pertanian dan Pemetaan, 2005
Pengolahan Data, 2008



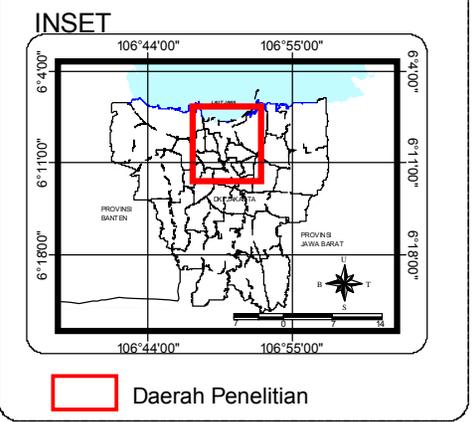


REGION FASILITAS PRIMER WISATA

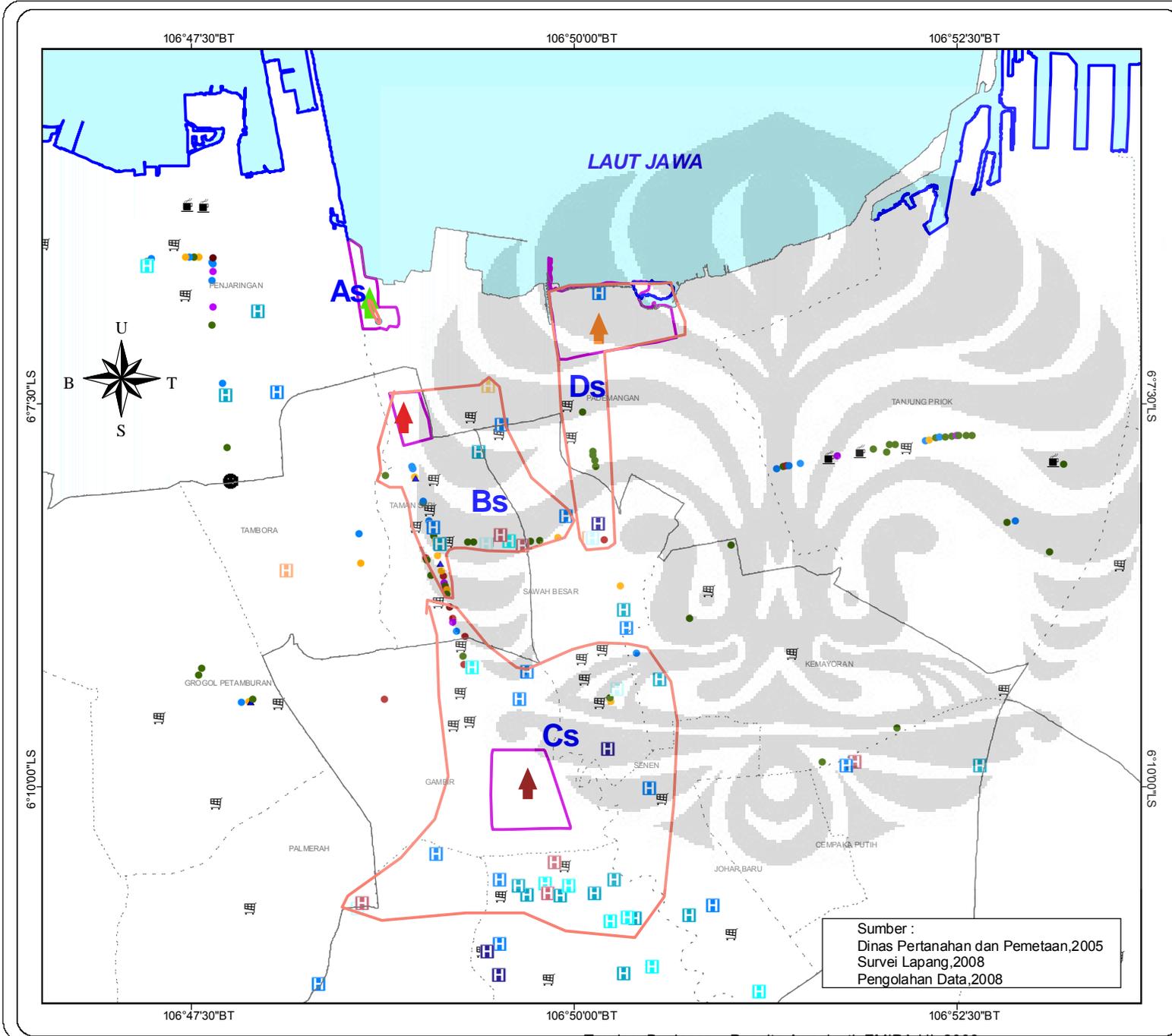


- LEGENDA**
- Batas Administrasi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kota
 - ▲ Monumen Nasional
 - ▲ Museum Sejarah Jakarta
 - ▲ Pelabuhan Sunda Kelapa
 - ▲ Taman Impian Jaya Ancol
 - Region Fasilitas Primer
 - Area Landmark

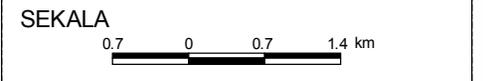
- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| 1 Mesjid Luar Batang | 22 Gedung Kesenian |
| 2 Mesjid Kampung Baru | 23 Departemen Keuangan |
| 3 Mesjid Pekojan | 24 Stasiun Tanjung Priok |
| 4 Gereja Sion | 25 Museum Tekstil |
| 5 Mesjid Jami Tambora | 26 Gedung So Ka Gai |
| 6 Klenteng Toa Se Bio | 27 J I Expo |
| 7 Wihara Dewa Sula Ameta | 28 Golf Sunter |
| 8 Mesjid Kebon Jeruk | 29 Danau Sunter |
| 9 Klenteng Kiu Lie Tong | 30 Sunter Futsal |
| 10 Gereja Cathedral | 31 Sato Karaoke |
| 11 Museum Bahari | 32 Mazze Billiar |
| 12 Museum Wayang | 33 Ria Safari |
| 13 Museum Sejarah Jakarta | 34 Asiru Karaoke |
| 14 Museum Seni Rupa | 35 Mesjid Istiqlal |
| 15 Museum Keramik | 36 Gedung Pancasila |
| 16 Museum Bank Indonesia | 37 Gereja Immanuel |
| 17 Museum Bank Mandiri | 38 Ex Stovia |
| 18 Kompleks Syahbandar | 39 Museum Nasional |
| 19 Toko Merah | 40 Museum Taman Prasasti |
| 20 Stasiun Kota | 41 Mesjid Kampung Bandan |
| 21 Arsip Nasional | 40 Wihara Mahavira |



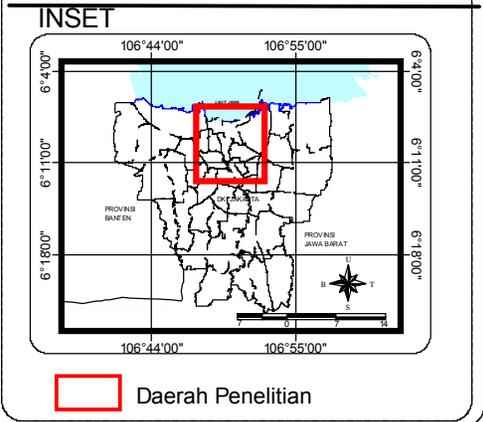
Sumber :
 Dinas Pertanahan dan Pemetaan, 2005
 Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2006
 Survei Lapang, 2008
 Pengolahan Data, 2008



REGION FASILITAS SEKUNDER WISATA



- LEGENDA**
- Batas Administrasi
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kota
 - Monumen Nasional
 - Museum Sejarah Jakarta
 - Fasilitas Akomodasi
 - Fasilitas Kuliner
 - Fasilitas Belanja
 - Region Fasilitas Sekunder
 - Area Landmark
 - Pelabuhan Sunda Kelapa
 - Taman Impian Jaya Ancol
 - Restoran
 - Toko Kue
 - Kafe
 - Pujasera

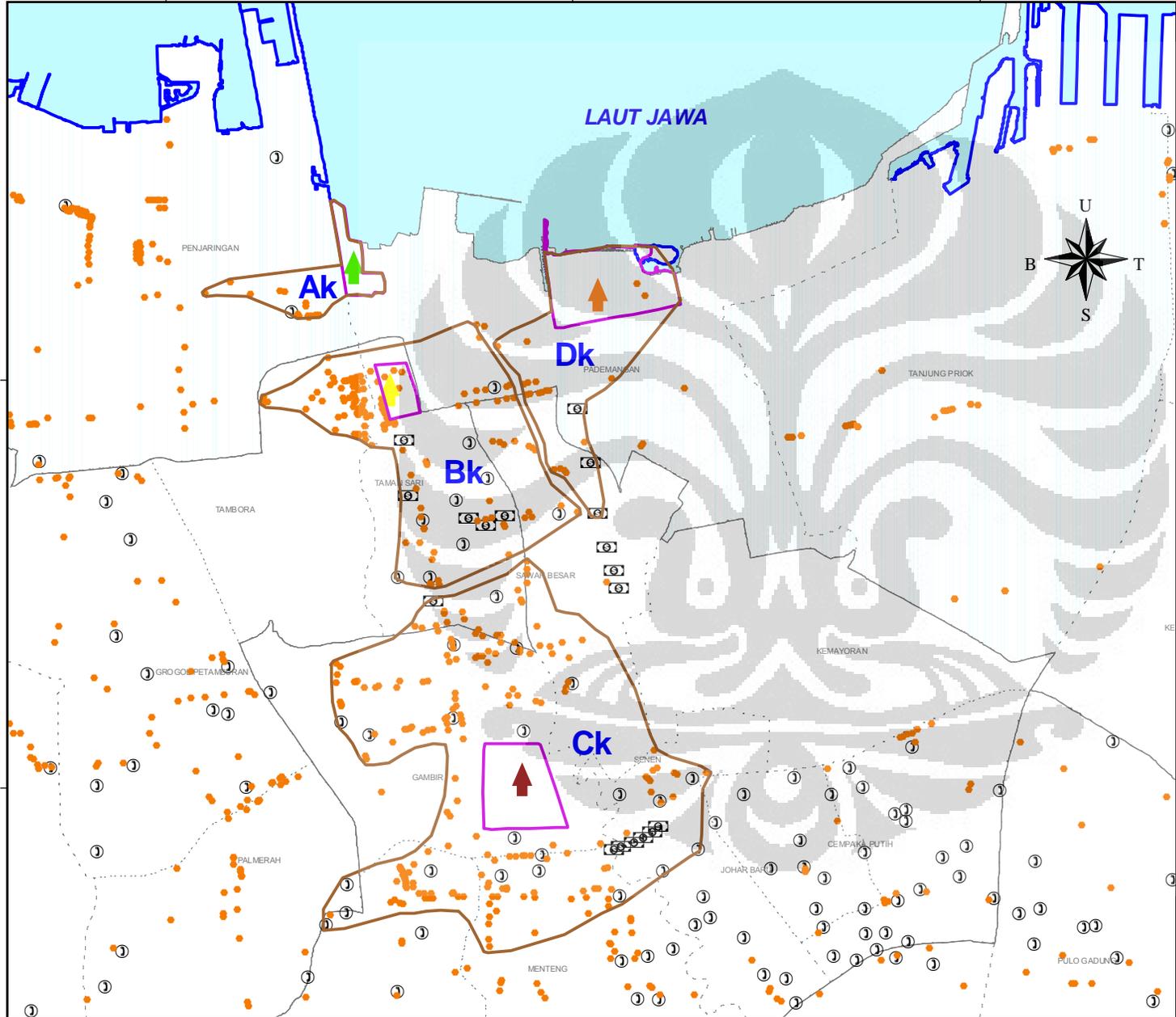


Sumber :
Dinas Pertanahan dan Pemetaan, 2005
Survei Lapang, 2008
Pengolahan Data, 2008

106°47'30"BT

106°50'00"BT

106°52'30"BT



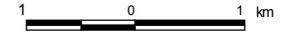
106°47'30"BT

106°50'00"BT

106°52'30"BT

REGION FASILITAS KONDISIONAL WISATA

SEKALA



LEGENDA

Batas Administrasi

Batas Kecamatan

Batas Kota

▲ Monumen Nasional

▲ Pelabuhan Sunda Kelapa

▲ Museum Sejarah Jakarta

▲ Taman Impian Jaya Ancol

Fasilitas Kondisional

Ⓜ Wartel

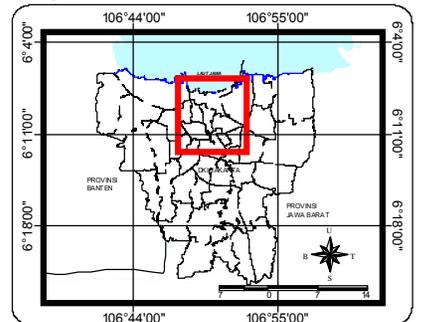
Ⓜ Bank dan ATM

Ⓜ Money changer

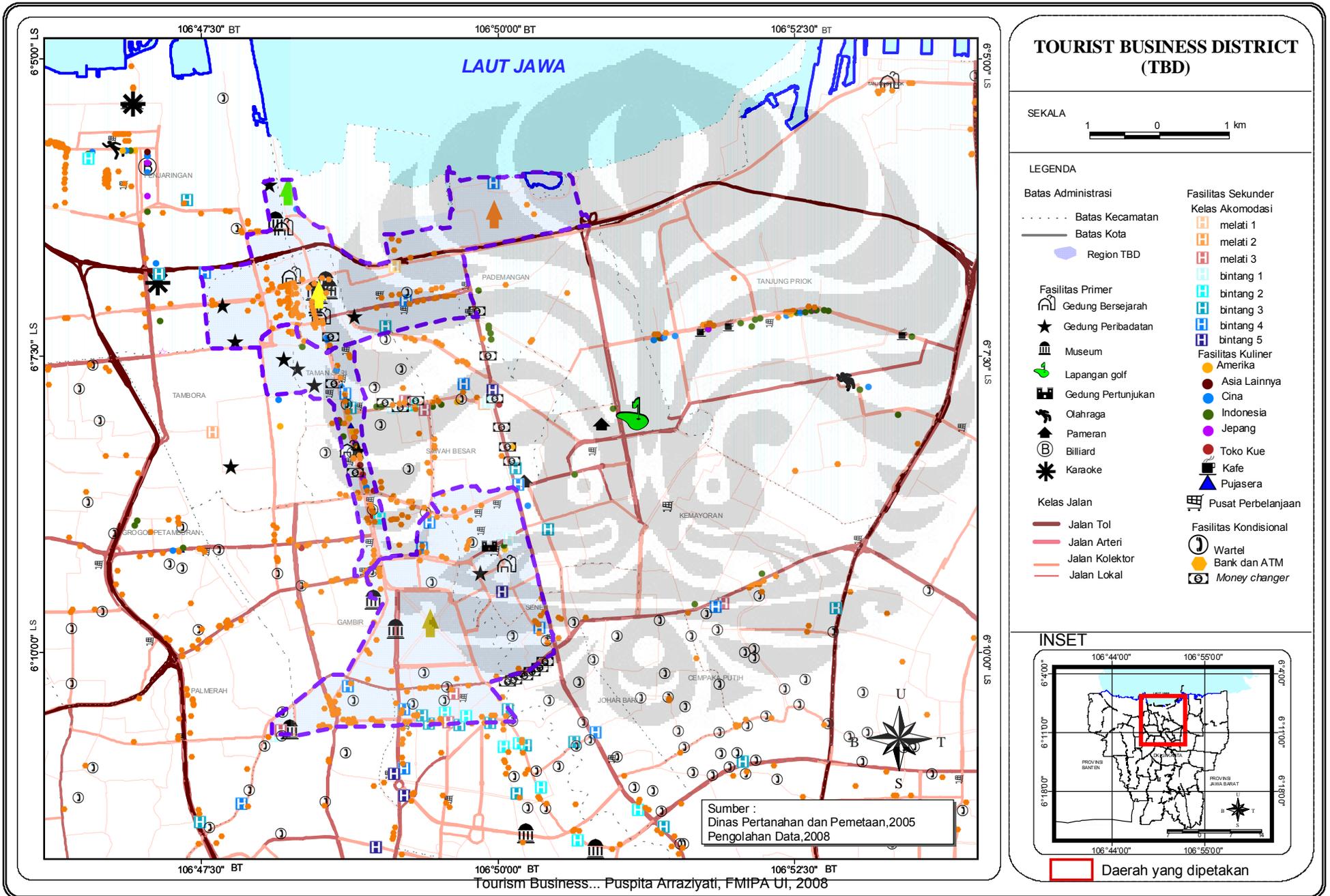
Region Fasilitas Kondisional

Area Landmark

INSET



Daerah yang dipetakan



106°48'BT

106°50'

TBD BERNUANSA PEMERINTAHAN

LEGENDA:

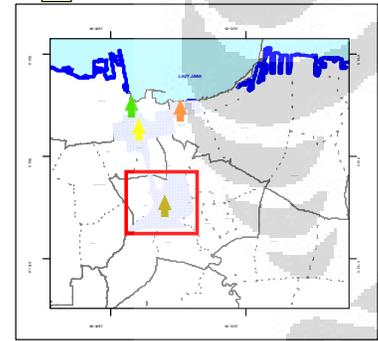
- Gedung Bersejarah
- Gedung Peribadatan
- Museum
- Gedung Pertunjukan
- Pameran

Fasilitas Sekunder

- Kelas Akomodasi**
- melati 1
- melati 2
- melati 3
- bintang 1
- bintang 2
- bintang 3
- bintang 4
- bintang 5
- Fasilitas Kuliner**
- Amerika
- Asia Lainnya
- Cina
- Indonesia
- Jepang
- Toko Kue
- Kafe
- Pujasera
- Pusat Perbelanjaan
- Fasilitas Kondisional**
- Wartel
- Bank dan ATM
- Money changer

- Batas Administrasi**
- Batas Kecamatan
- Batas Kota
- Region TBD

- Jenis Penggunaan Tanah**
- Perumahan Teratur
- Perumahan Tidak Teratur
- Gedung Pemerintahan
- Perkantoran
- Industri
- Perdagangan
- Tanah Peruntukkan ruang terbuka
- lain-lain



Sekala :
0 0.2 0.4 km

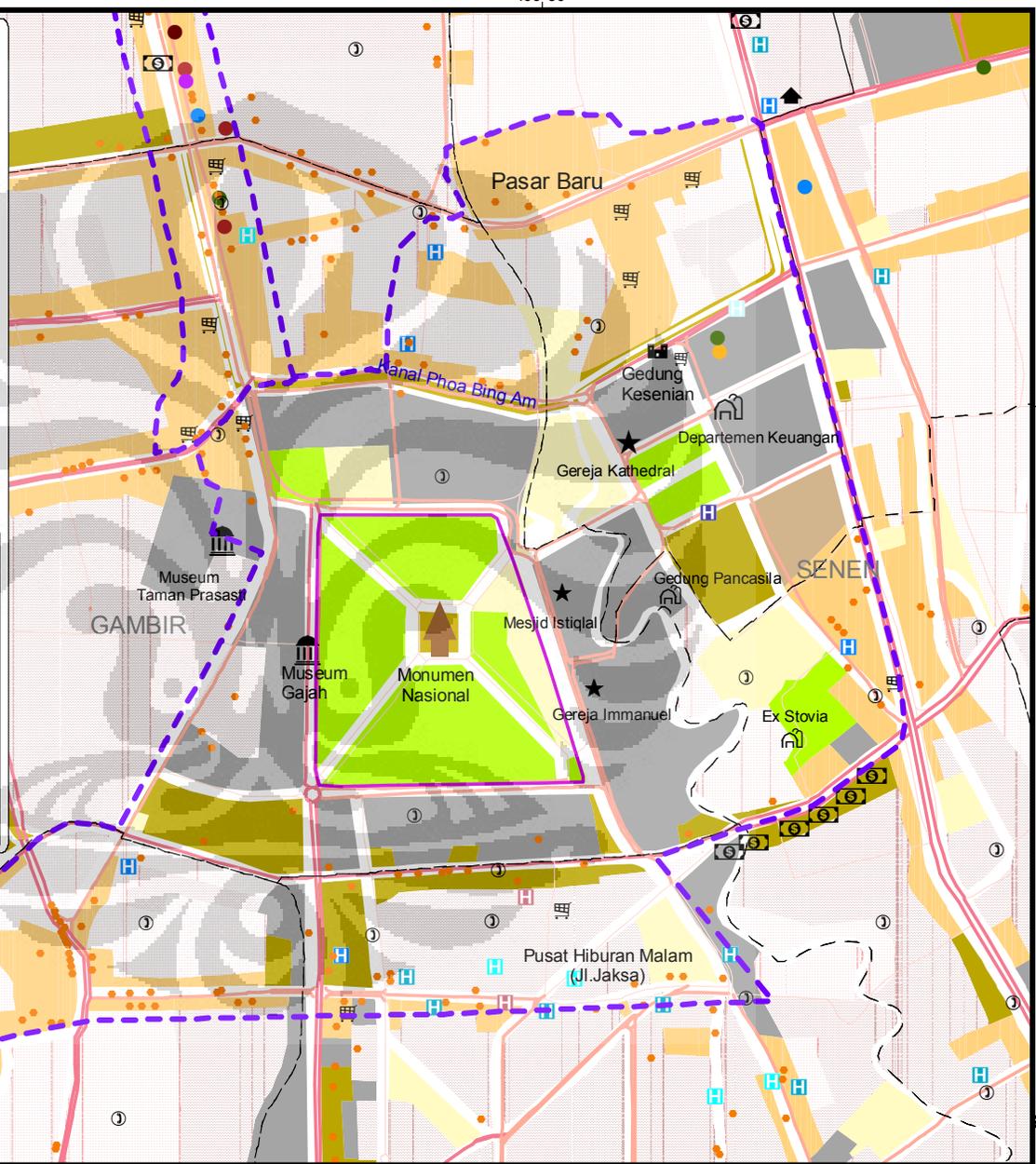
Sumber :
Dinas Pertanahan dan Pemetaan, 2005
Pengolahan Data, 2008

106°48'

106°50'

6°10'00"

6°00'00"



TBD BERNUANSA PERDAGANGAN

LEGENDA:

Fasilitas Primer

- Gedung Bersejarah
- Gedung Peribadatan

Fasilitas Sekunder

Kelas Akomodasi

- melati 1
- melati 2
- melati 3
- bintang 1
- bintang 2
- bintang 3
- bintang 4
- bintang 5

Fasilitas Kuliner

- Amerika
- Asia Lainnya
- Cina
- Indonesia
- Jepang
- Toko Kue
- Kafe
- Pujasera
- Pusat Perbelanjaan

Fasilitas Kondisional

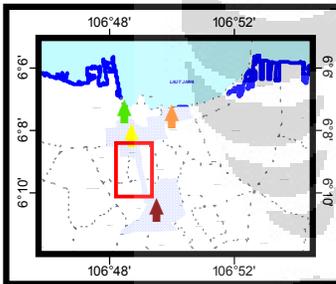
- Wartel
- Bank dan ATM
- Money changer

Batas Administrasi

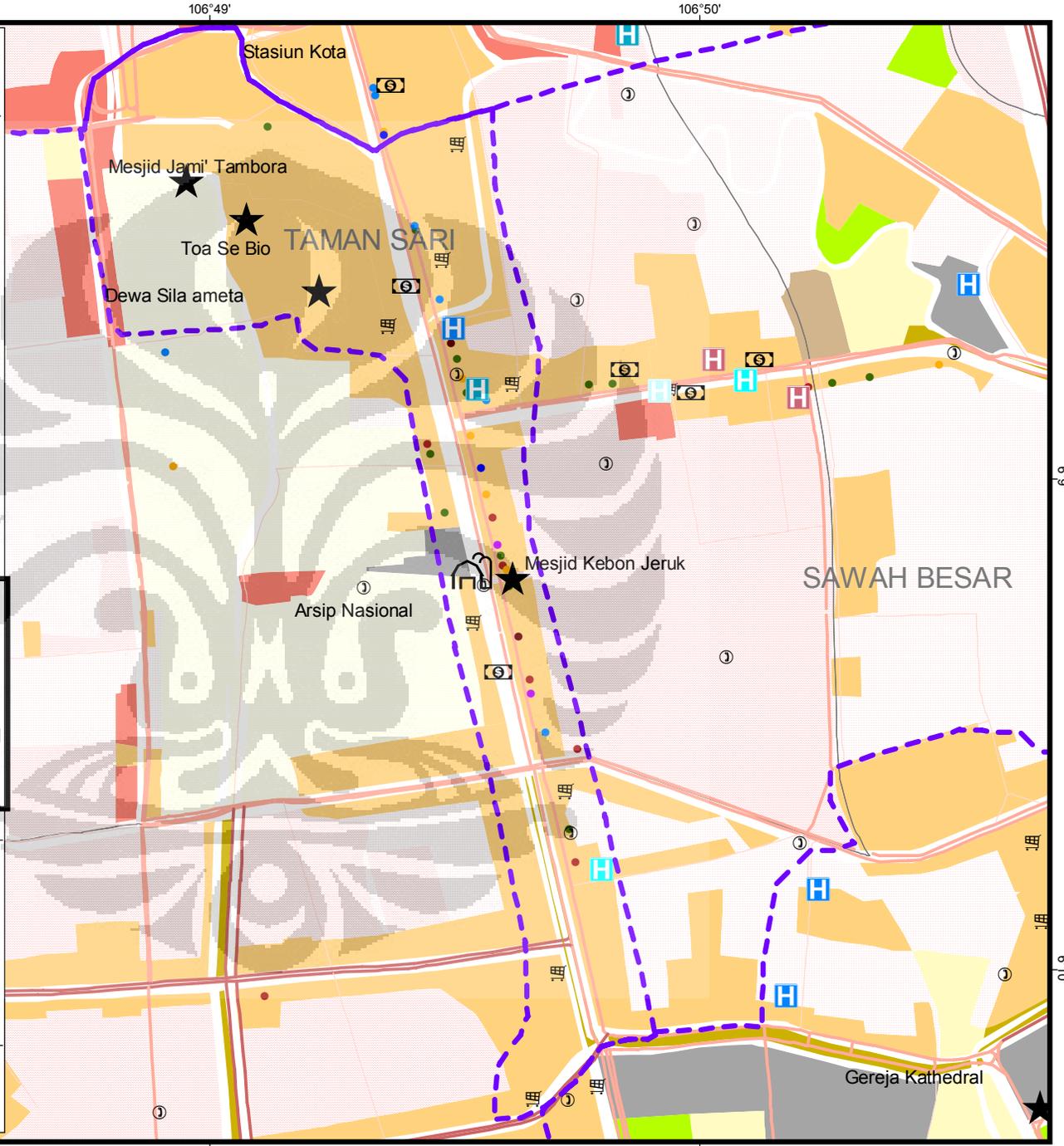
- Batas Kecamatan
- Batas Kota
- Region TBD

Jenis Penggunaan Tanah

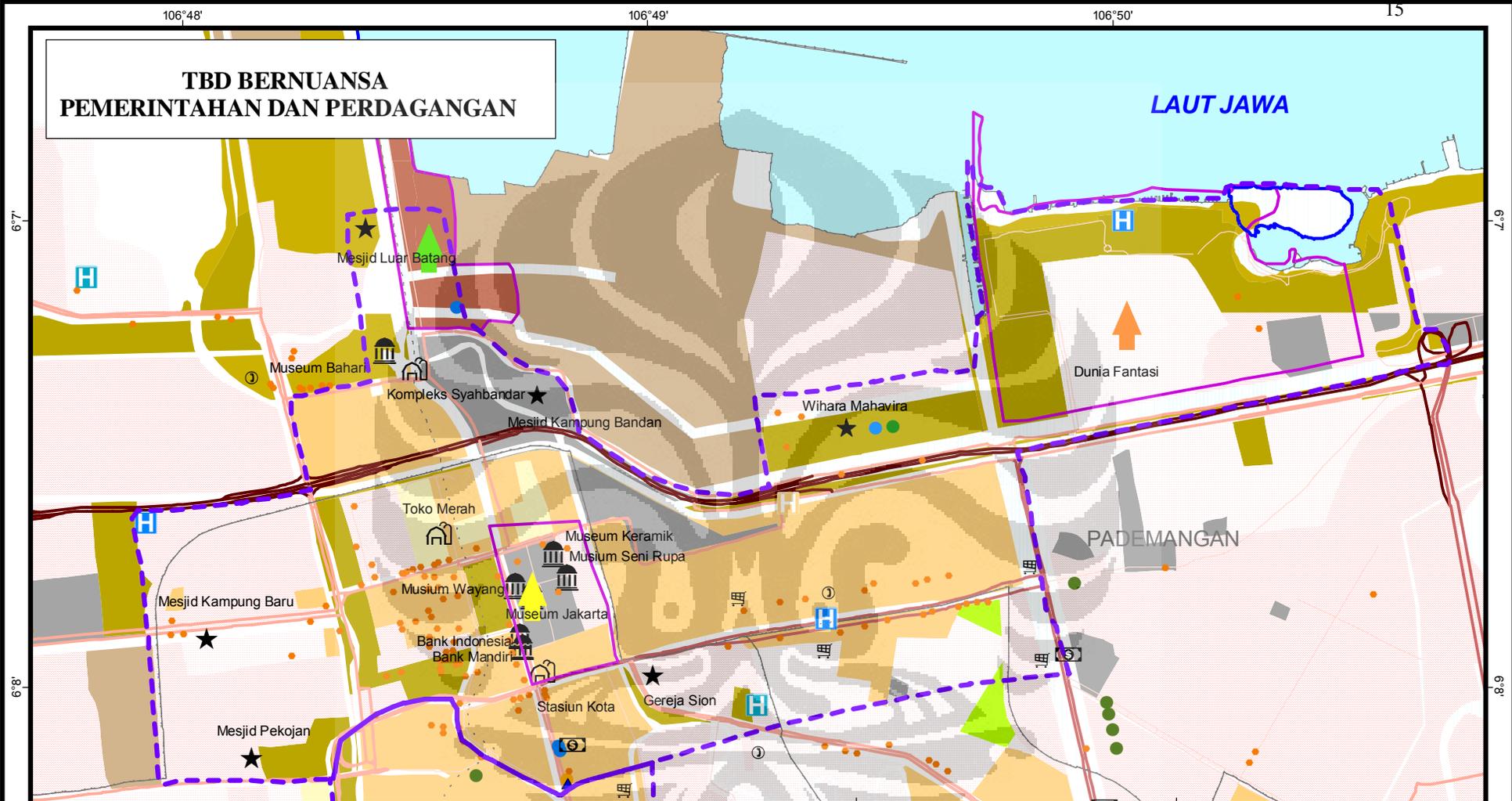
- Perumahan Teratur
- Perumahan Tidak Teratur
- Gedung Pemerintahan
- Perkantoran
- Industri
- Perdagangan
- Tanah Peruntukkan
- ruang terbuka
- lain-lain



Sumber :
Dinas Pertanahan dan Pemetaan, 2005
Pengolahan Data, 2008



TBD BERNUANSA PEMERINTAHAN DAN PERDAGANGAN



LEGENDA:

- Batas Administrasi
- Batas Kecamatan
- Batas Kota
- Region TBD
- Gedung Bersejarah
- Gedung Peribadatan
- Museum

- Fasilitas Sekunder Kelas Akomodasi
- melati 1
- melati 2
- melati 3
- bintang 1
- bintang 2
- bintang 3
- bintang 4
- bintang 5

- Fasilitas Kuliner
- Amerika
- Asia Lainnya
- Cina
- Indonesia
- Jepang
- Toko Kue
- Kafe
- Pujasera
- Pusat Perbelanjaan

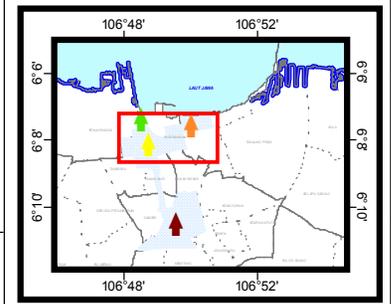
- Fasilitas Kondisional
- Wartel
- Bank dan ATM
- Money changer

- Jenis Penggunaan Tanah
- Perumahan Teratur
- Perumahan Tidak Teratur
- Gedung Pemerintahan
- Perkantoran
- Industri
- Perdagangan
- Tanah Peruntukkan ruang terbuka
- lain-lain



Sekala :
0.2 0 0.2 0.4 km

Sumber :
Dinas Pertanahan dan Pemetaan, 2005
Pengolahan Data, 2008



Mereka bertanya kepadaku apa kabarku.
Dan kataku, baik dan terima kasih
Ketika gelisah datang, hatiku jadi mengkerut
Aku katakan mungkin suatu hari datang bantuan
Orang tua kita berkata :
tak pernah ada kata terlambat untuk suatu usaha

Hingga bantuan itu datang dari sang maha pencipta
Allah SWT
Yang kusadari adalah Tekad diri
karena
Kelemahan kita adalah Kekuatan kita yang sebenarnya

*Untuk orang-orang yang telah memanjatkan doa
untuk kelapanganku
Semoga Allah SWT yang akan membalasnya
Dan rahmat-Nya selalu menaungi kita semua
Amin*



;:-)